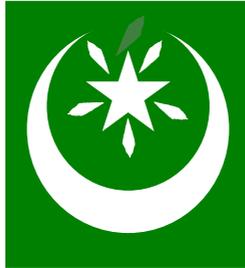


BARAKAH CINTA MAULANA

(Buku Ketiga Trilogi Cinta Maulana®)



**Catatan Murid Maulana
Dari Murid Maulana**

Majlis al-Aufiya' wal 'Uqala'

BARAKAH CINTA MAULANA

©Muhammad Thohri, dkk.2016

Penulis:

**Muhammad Thohri, Lalu Muhyi Abidin, Khairi Yasri,
Fahrurrozi, Satriawan, Zakaria, Zainuddin, Mujahidin,
Prosmala Hadisaputra**

Editor:Siti Rahmi

Tata Letak:Ayashofie

Desain Sampul:Aslam

All rights reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku
dengan tujuan komersil baik dalam bentuk elektronik ataupun
cetak tanpa izin dari penulis

ISBN

3978-602-14182-2-2

Cetakan I Desember 2016

Diterbitkan oleh

IAIH NW Lombok Timur Press

Bekerjasama dengan

Pengurus Besar Nahdlatul Wathan

(Majlis al-Aufiya wal 'Uqala)

Gedung Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
Jln. Kaktus 1-3 Mataram Nusa Tenggara Barat

Hadihah Muhibah

مَنْ كَتَبَ تَارِيخَ وَلِيِّ اللَّهِ تَعَالَى كَانَ مَعَهُ فِي الْجَنَّةِ،
وَمَنْ طَالَعَ اسْمَهُ فِي التَّارِيخِ حُبًّا لَهُ كَأَنَّما زَارَهُ،
وَمَنْ زَارَ وَلِيًّا غُفِرَتْ ذُنُوبُهُ مَا لَمْ يُؤْذِهِ أَوْ يُؤْذِ
مُسْلِمًا فِي طَرِيقِهِ

[من مقدمة كتاب القرطاس لسيدنا الامام على بن حسن العطاس]

Sesiapa menulis sejarah waliyullah – *lillahi ta'la* -, ia akan bersama Sang Wali itu di surga.

Sesiapa mengkaji sosok Sang Wali dalam satu buku Sejarah – atas dasar cinta – itu laksana ia berziarah langsung pada Sang Wali.

Sesiapa ziarah kepada wali, diampuni dosanya. Diampuni dengan catatan tidak menyinggungnya atau menyakiti orang lain saat dia pulang.

ahlul majlis

Pengarah Majlis

**Ummuna al-Mujahidah Sayyidati Raihanun ZAM
RTGB.H. Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani
TGH. Lalu Abdul Muhyi Abidin**

Pegiat Majlis

Muhammad Thohri(Ketua Majlis)

Khairi Yasri(Tetua Majlis)

Fahrurrozi

Satriawan

Zakaria

Zainuddin

Prosmala Hadisaputra

Lalu Mustajab

Lalu Fauzi Hariadi

Nurkholis Muslim

Hurnawijaya

Muhtamin

Nurul Muttaqin

Gufran

**MAJLIS AL-AUFIYA‘ WAL ‘UQALA’
(PENGURUS BESAR NAHDLATUL WATHAN)**

Gedung Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Jln. Kaktus 1-3 Mataram Nusa Tenggara Barat

08179993613

Hantaran

R.TGH. LALU GEDE MUHAMMAD ALI WIRE SAKTI AMIR MURNI
Rais 'Am Dewan Mustasyar Pengurus Besar Nahdlatul Wathan
dan
Rektor Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

بِسْمِ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pokoknya NW, Pokok NW Iman dan Taqwa

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ وَعَلَّمَهُ الْبَيَانَ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ وَكْرِمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ أَفْضَلِ
الْإِنْسَانَ أَمَا بَعْدُ:

Mari memanjatkan syukur walhamdulillah dengan segenap pujian atas nikmat iman, islam dan ihsan yang telah dianugerahkan kepada kita sebagai nahdliyyin. Demikian pula kesyukuran yang tidak terhingga atas *minnah* Allah ta'ala yang meninggikan derajat ahli ilmu pada tingkatan yang paling tinggi.

Kesejahteraan, keselamatan, dan keberkahan senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw.,sebaik-baik makhluk, panutan kita semua yang telah mengajarkan ilmu dan hikmat terutama hikmah berkhidmat segenap hormat pada ulama-aulia Allah.

Bertemu dan mengenal para anggota majlis adalah kebahagiaan tersendiri bagi saya pribadi. Kebahagiaan itu pun bertambah lengkap dengan membaca karya-karya para anggota majlis, salah satunya buku pertama “**Menyusuri Keagungan Cinta Maulana**”. Buku ini adalah karya yang luar biasa bagus baik dari sisi materi, sajian dan kemasan gagasan. Majlis al-Aufiya’ wal Uqala’ telah berhasil menghantarkan buku pertama dari © **TrilogiCintaMaulana** dengan amat membanggakan. Buku pertama telah menjadi buku “**The Most Inspiring Book**” atau buku yang menginspirasi pembaca di kalangan warga Nahdlatul Wathan.

Atas nama pribadi dan keluarga saya juga salut atas kerja keras Majlis yang mampu menghasilkan karya yang bukan saja penuh *ibrah* (pelajaran) namun yang penting adalah goresan ini mencerminkan sejarah perjuangan Maulana al-Syaikh dalam membangun Nahdlatul Wathan. Apresiasi keluarga kami, keluarga besar Ninikda al-Magfûrulah al-Âlimul ‘Allâmah al-Ârifu Billâh Maulana al-Syaikh Abu al-Barakât wa al-Nafahât Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, al-Anfanâniy al-Shaulatiyal-Masyhûr juga dengan kehadiran buku pertama demikian baik.

Buku kedua yang berjudul “**Keagungan Pribadi Sang Pencinta, Maulana**” adalah cerminan keluarga besar kami, keluarga al-Magfurulah Maulana al-Syaikh. Buku ini adalah gambaran nyata siapa sosok Ninikda di dunia keilmuan dan dunia kewalian. Saya sebagai cucu beliau sangat bersyukur mendapatkan titisan hikmah

baik secara langsung maupun tidak langsung. Saya yakin buku kedua ini juga menjadi *best-seller* seperti buku pertama karena sangat menarik dan mencerahkan apalagi muncul fakta sejarah baru yang sama sekali tidak pernah dipublikasikan di buku manapun.

Melalui curah gagasan dan goresan tangan para anggota majlis, telah lahir buku ketiga ini “**Barakah Cinta Maulana**”. Buku yang ada di tangan pembaca saat ini. Tiada terkira kesyukuran demi kesyukuran saya karena majlis dapat berlanjut menyajikan tulisan-tulisan sebagai bahan renungan dan kajian bagi insan beriman. Sebagaimana dua buku sebelumnya, buku ketiga adalah *highly recommended book to read*.

Selaku Ketua Umum (Rais ‘Am) Dewan Mustasyar PBNW menyerukan agar seluruh lembaga pendidikan dapat memanfaatkan buku ini dengan sebaik-baiknya sebagai buku Ke-NW-an untuk berbagai jenjang dan tingkatan terutama jenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Moga seluruh anggota majlis diberikan kekuatan dan keistiqamahan dalam menjalankan amanah perjuangan memajukan Nahdlatul Wathan. Selamat berkarya, selamat mengabdikan untuk agama dan perjuangan Nahdlatul Wathan tercinta.

والله الموفق والهادى الى سبيل الرشاد
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Testimoni

Râjil Maula (RM) TGH. Khairul Atho' bin Husnan
(Pimpinan Pondok Pesantren Ushulul Hikmah al-Ibrahimi
Manyar Gresik Jawa Timur)

“Trilogi Cinta Maulana”, yang ditulis Aya Shofie, dkk. merupakan sisi lain dari sosok teragung Maulana Al-Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid ra. disisi kaum nahdliyyin.

Sayyidutto'ifah Junaidi al-Bagdadi ra. pernah ditanya oleh salah seorang santrinya: “Mengapa para pendidik itu sering menyampaikan kisah-kisah dalam ceramahnya?”

Beliau menjawab: “Kisah-kisah itu laksana satu peleton pasukan yang diperbantukan oleh Allah untuk memperkuat seorang *salik* peretas jalan sufi dalam pertempuran melawan musuh-musuhnya yaitu setan dan sekutunya.”

“Adakah dalilnya wahai Murabbiku,” tanya santri berlanjut. Beliau menjawab: “dengarkanlah Allah swt berfirman:

أَلْحَقْ هُنْدِه فِي وَجَاءِكَ فَوَادَكَ بِهِ ۚ نَثَبْتُمْ مَا الرُّسُلُ أَنْبَاءٌ مِّنْ عَلَيْكَ نَقْصٌ وَكُلًّا

لِّلْمُؤْمِنِينَ وَذَكَرَىٰ وَمَوْعِظَ

Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”

Semoga apa yang ditulis oleh akhi Aya Shofie dan kawan-kawan ini menjadi penyemangat penerus perjuangan ayahanda Maulana Al-Syaikh di tengah-tengah gencarnya setan dan sekutu-sekutunya merontokkan semangat pemegang tongkat estafet perjuangan beliau.

Wal-afwa minkum.

Hantaran

MAJLIS AL-AUFIYA' WAL UQALA'

بِسْمِ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ



نَحْمَدُهُ جَلَّ جَلَالُهُ
صَلَوَاتُ اللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَأَنْبِيَائِهِ وَجَمِيعِ خَلْقِهِ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ
وَعَلَيْهِمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Majlis **Al-Aufiya' wa Al-Uqala'** adalah majlis yang belajar dari “mengalami” agar ilmu yang diperoleh dari *Maulana al-Syaikh* dapat menguatkan *pengamalan* yang tercurah kebaikannya, *khairan katsiran*. Tujuan mudzakah ini adalah penguatan Ke-NW-an (*capacity building*) serta kebaikan, kebajikan, dan kebijakan nahdliyyin dan muhibbin. *Maraji'* atau narasumber muzakah ini adalah murid madrasah. Mereka adalah alumni Ma'had Darul Quran wal-Hadits (MDQH) angkatan 20-an, 30-an, 40-an. Moga manfaat dunia akhirat. Amin.

Maulanasyaikh menjadi kajian majlis dari sudut sejarah yang mungkin luput dari kajian. Memang, terdapat bukti sejarah yang ditinggalkan beliau secara fisik berupa lembaga pendidikan dan lembaga-lembaga pembangun sumber daya manusia. Sejarah monumental itu dapat disaksikan tersebar di berbagai pelosok Indonesia. Namun demikian, sejarah tidak melulu

warisan zahir yang dapat dilihat dan disaksikan, namun sejarah dapat berupa warisan batin berupa kiprah pelaku sejarah itu. Ia dapat berupa gagasan, pikiran, harapan, bahkan pendidikan serta perilaku baik. Pemikiran, gagasan, keperibadian adalah muatan sejarah yang harus ditulis sehingga generasi selanjutnya dapat mengetahui sosok idolanya. Di sinilah perlunya penulisan sejarah berlatar biografi.

Bagian awal buku ini disuguhkan tentang kecintaan Maulana al-Syaikh terhadap perjuangan Islam lalu disusul dengan siapakah Maulana al-Syaikh. Bagian lanjutan berisi bagaimana menghargai orang tua (sabab dan nasab). Kemudian disusul dengan sejarah atau dinamikan perjuangan. Bagian akhir disudahi dengan kajian ilmu hikmah.

Di dalam kitab al-Manhaj al-Sawiy syarh Thariqah al-Saadat Al-Ba'lawy halaman 175 dinyatakan:

قَوْلٌ عَنْ صَاحِبِ كِتَابِ أَعْمَالِ التَّارِيخِ أَنَّ مَنْ كَتَبَ تَارِيخَ وَلِيِّ اللَّهِ تَعَالَى كَانَ مَعَهُ فِي الْجَنَّةِ، وَمَنْ طَالَعَ اسْمَهُ فِي التَّارِيخِ حُبًّا لَهُ كَأَنَّمَا زَارَهُ، وَمَنْ زَارَ وَلِيًّا غُفِرَتْ ذُنُوبُهُ مَا لَمْ يُؤْذِهِ أَوْ يُؤْذِ مُسْلِمًا فِي طَرِيقِهِ [من مقدمة كتاب القرطاس لسيدنا الامام على بن حسن العطاس]

Moga manfaat. Amin.

Wallahul muwaffiqu wal haadi ila sbilirrasyyad

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakaatuh

DAFTAR ISI

Hantaran R.TGH. Lalu Muhammad Ali Gede Wire Sakti Amir Murni	v
Hantaran Majlis	ix
Cinta Pertama & Cinta Terakhir	1
Cinta Sejati	9
Maulana Al-Syaikh; Kekayaan Dunia Islam	19
Terpujilah Engkau, Wahai Guruku	31
Kekasih Allah Itu Pergi di Puncak Prestasi	39
Berbakti pada Kedua Orang Tua	57
Berbakti pada Kedua Orang Tua(Sabab)	67
Murid Ikhlas: Aset Cinta Maulana	77
Alfa Menghitung Salah	93
Pemimpin Visioner	103
Putri Pejuang Islam dan Ummi Raihanun	113
Keluarga Pembela Utama	129
Ma'had Berkat Utama; Jalan Menuju Surga	145
Nahdlatul Wathan	161
Tika Tuhan Jatuh Cinta	175
Warisan Hikmat Itu Bernama Ke-Nw-an	189
Tersesat di Jalan Lurus	203
Tentang Kelahiran Kembali	219
Kehendak Maulana	225

**Saya tahu apa yang kalian lakukan.
Saya bukan wali tetapi kakek saya
wali.**

(RTGB)



CINTA PERTAMA & CINTA TERAKHIR

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَحَسْبِيَ اللَّهُ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ
وَدُرِّيتُهُمْ أَجْبَاءَهُ

Mungkin tidak banyak yang mau meskipun mampu memaparkan syair yang sering dijelaskan Maulana dahulu tentang cinta pertama. Beliau sering diberbagai kali pengajian melontarkan syair cinta. Salah satunya yang sering diulang-ulang adalah syair cinta pertama. Syair cinta itu beliau ceritakan sebagai gambaran cinta, keyakinan, dan kebaikan pertama yang didapatnya dari seseorang dalam hidupnya, juga dari pengalaman berjuang. Sepintas beliau bercerita dengan syair ini tentang cinta seorang pemuda kepada seorang gadis, namun beliau juga menitip ilmu hikmah di dalamnya.

أَتَانِي هَوَاهَا قَبْلَ أَنْ أَعْرِفَ الْهَوَىٰ #
فَصَادَفَ قَلْبًا خَالِيًا فَتَمَكَّنَا

Cintanya merasuk jiwaku,
Saat aku belum mengenal apakah cinta itu
Cinta itu pun memenuhi ruang hampa hatiku
Cinta itu bertahta, tak jua mau berlalu

Kenangan indah cinta pertama - meskipun bukanlah pendamping hidupnya yang pertama - dalam kehidupan pribadi Maulana yang bisa diceritakan adalah Ummi Hajjah Fathmah, Si Bunga Teratai, putri bangsawan Jorong Pancor. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Fathma atau Padma adalah *Lotus* yang populer disebut Bunga Teratai; Bunga Padma.

Putri penuh kenang itu dikenalnya jauh di luar negeri
di Makkah, negeri para Nabi, tanah yang diberkati
sua dan cinta suci itu kesannya begitu kuat di hati.

Cinta suci itu kesannya begitu kuat di hati karena kesalihan dan swara lembut *qira'ati* cinta yang tumbuh di tanah mulia barakah mengaji.

Cinta itu juga berkahnya kuat tertancap di sanubari karena cinta itu terpendam dalam asyik belajar takterperi bertahun-tahun sampai kembali ke bumi pertiwi.

Cinta itu terpendam, berpendar dan terpelihara membuahkkan gita cinta luar biasa dalam hidup dan perjuangan Maulana.

Cinta suci itu cinta teramat singkat di dunia namun itulah cinta yang mewariskan hikmah luar biasa beliau-lah guru para Ummi, dan guru kami semua

Perempuan penuh hikmah itulah

pencinta sejati yang dihadirkan Allah
cinta yang ditakdirkan Allah
menjadi kisah penuh *ibrah*

Maulana kerap mengenang cinta Fathma, cinta pertama dan pendamping setianya. Saat bercerita tentang perempuan shalihah ini, beliau sepertinya hanyut dalam pesona jasa dan pengabdian seorang perempuan penyabar. Beliau seperti menarik napas panjang setiap kali mengawali cerita tentang salah seorang *ummahâtu nahdliyyîn* ini. Fathma adalah perempuan alim dan salihah yang sempat mengenyam “pendidikan” di Makkah dan mungkin satu-satunya perempuan Lombok kala itu.

Fathma laksana Sayyidatina Khadijhrha.(Khadija) dalam hal kecintaan Maulana kepadanya. Khadija mendapatkan perhatian cinta dan kasih sayang yang sempurna dari suaminya, Muhammad Rasulullah saw. Fathma mendapatkan perhatian istimewa dan penghormatan sempurna dari Maulana al-Syaikh Muhammad Zainuddin karena Fathma tidak saja perempuan atau istri pendamping suami namun juga seorang ulama perempuan yang menjadi guru semua ummi. Ummi Hajjah Adniyah, Ummi Hajjah Baiq Zuhriah dan Ummi Hajjah Rahmatullah (ummi tiga serangkai) adalah murid-murid beliau. Beliaulah ulama perempuan pertama yang dimiliki Nahdlatul Wathan, salah satu yang dicatat dalam dunia Islam. Ulama perempuan kelahiran Jorong Pancor.

Maulana mempersuntingnya atas titah ayahandanya meskipun sesungguhnya Maulana telah jatuh cinta kala sua pertama. Maulana mendapatkan hikmah luar biasa darinya karena inilah ulama perempuan pejuang pertama yang dimiliki Nahdlatul Wathan dan itu adalah cinta pertama Maulana. Ummi Adnyah mendapatkan ilmu hikmah sehingga menjadi ahli berderma dan ahli mengurus rumah tangga. Ummi Zuhriah mengambil hikmah dari gurunya itu sebagai ahli mengajar dan tokoh pendidikan dan ulama perempuan Nahdlatul Wathan. Ummi Rahmatullah menjadi ahli ibadah serupa Rabiah Adawiyah dengan mendapat hikmah dan barakah dari gurunya Fathma.

Mengenang Fathma bagi Maulana al-Syaikh adalah mengenang keharuan yang menciptakan kelu. Lantaran jasanya pada Nahdlatul Wathan bukan saja bagi pribadinya, bagi seluruh keluarganya, namun yang paling dikenangnya adalah semangat berjuangnya membantu suaminya.

Sulit melukiskan cinta pemuda shalih saat belajarnya di Makkah, lantaran cinta itu tidak pernah terucap. Tidak mudah juga menggambarkan cinta perempuan shalihah itu karena ia juga mengenalnya sepintas di negeri para rasul. Ia pun tidak pernah bermimpi lelaki tampan dan alim itu kemudian hari kelak menjadi suaminya.

Fathma adalah cinta pipih yang diterima Maulana al-Syaikh di dunia ini lantaran setelah rumah tangga terbina, perempuan itu selalu mendo'a dalam lirih agar ia lebih dahulu wafat dari Maulana al-Syaikh. Inilah do'a aneh yang dijumpai oleh Maulana al-Syaikh dalam hidupnya. Inilah do'a yang menyayat hati Maulana karena benar jua, Allah swt. berkenan memanggilnya terlebih dahulu. Maulana bukan hanya bersedih karena kehilangan yang begitu cepat, namun kesedihan karena perempuan inilah yang menopang perjuangannya di tahun-tahun sulit, di awal-awal pendirian madrasah NWDI.

Perempuan ini hampir seluruh hidupnya bersama sang suami diwakafkan untuk perjuangan Nahdlatul Wathan. Beliau jarang tidur malam sebelum bacaan wirid, dzikir dan juga bacaan Quran-nya tuntas. 40 kali setiap malam di-*khatam*-kannya Hizib Nahdlatul Wathan. Dibacanya dalam malam-malam yang panjang dalam sepi mimpi penduduk bumi. Jika satu kali khatam membutuhkan waktu 15 menit maka waktu yang dihabiskan untuk mengkhatamkannya adalah 600 menit atau 10 jam. Hampir separuh malam sempurna ia habiskan untuk membantu perjuangan suaminya melalui bacaan lirih Hizib Nahdlatul Wathan.

#

Cinta Terakhir?

Haruskah ada tanya tentang perempuan terakhir? Maulana juga memiliki cinta terakhir yakni pada perempuan yang mendampingi sampai akhir hayat. Dalam perjalanan hidup di dunia, inilah cinta terakhir beliau.

Rahmatullah; Sang Waliyullah

Perempuan itu dipendam ceritanya,
disimpan haru kisahnya,
dilukisnya nama itu sepenuh cinta
diterima ketulusannya yang sempurna,
dihayati kesungguhan cintanya,
dihargai tulus pengorbanannya,

dipuji keluhuran budinya,
disaksikannya keshalihan dan ketindahannya,
terekam halus budi bahasanya,
ditatapnya dalam berpuluh sujud di setiap malamnya,
disimaknya do'a dan beribu amalannya,
dikenangnya hangat perhatiannya,
dicatatnya hikmah pertimbangannya,
dicintainya sepenuh jiwa,

dibelanya zahir batin jiwa dan raganya,
dididiknya dengan hati, do'a dan kata,
dituntunnya dengan isyarat dan ihwal tanpa
tuturbahasa,
diajarkannya kebajikan dan kebijakan yang sempurna,

dihirupnya suasana ketenangan dan kedamaian di
sisinya,
didendangkannya lagu berjuang dalam riangnya,

disenandungkannya kisah-sedih kejahilan negerinya,
dinikmatinya cengkerama kadang tanpa sua,

di barzakh ditungguinya jua,
di surga kelak ia setia menantinya,
menantinya dalam keabadian cinta
dialah *ahlul-hikmah*, *ahlurrahmah* kekasih Rab-nya
dialah kekasih, waliyullâh penuh cinta.

Perempuan murid shalihah itu juga sang murid Fathma
dipendam ceritanya,
disimpan haru kisahnya,
dilukisnya nama itu sepenuh cinta,
Rahma.

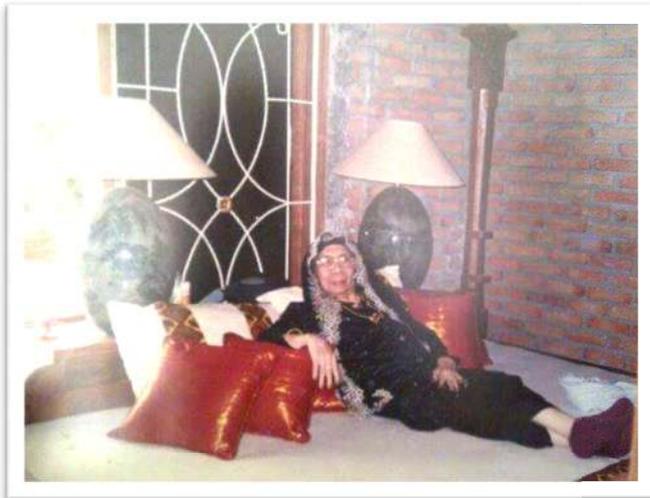


Foto:Putri Terpilih Pendamping Hidup Maulana
sampai Maulana Tutup Usia

Maulana wafat di usia 102 (Hijriah)
Kekasih Hatinya wafat di usia 102 (Hijriah)

Cinta pertama dan terakhir Maulana al-Syaikh adalah cinta kepada perjuangan agama. Lahir batinnya disumbangkan untuk agama. Beliau akan bersama orang yang dicintainya di surga. Moga kita yang mencintai beliau dapat bersama beliau di surga. Sempurna dalam keridlaan Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Cinta sejati itu sesungguhnya,
hanya mengenal mula tak mengenal akhirnya.
Cinta bermula tiada akhirnya.[]



CINTA SEJATI

لَكَ الْحَمْدُ يَا رَبَّنَا عَدَدَ الْمَخْلُوقَاتِ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ وَكْرِمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
أَفْضَلِ الْحَبَائِبِ وَ أَشْرَفِ الْمَخْلُوقَاتِ

Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah

Maulana memiliki cinta pertama yang sesungguhnya kini masih dikenang semesta, cinta abadi. Cinta pertama ini adalah cinta utama dalam sejarah perjuangan Nahdlatul Wathan. Beliau lebih dahulu jatuh cinta kepada madrasah sebelum akhirnya menikah. Cinta pertama itu bernama *madrasah*, nama lengkapnya Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI). Madrasah pertama dan utama ini adalah cinta pertama Maulana al-Syaikh. Yang membuat cinta pertama itu kuat menancap bukan semata saat itu belum ada madrasah lain tetapi karena proses berdirinya madrasah itu yang tidaklah sederhana.

Ribuan do'a dilantunkan malam, siang, pagi dan petang dalam ratusan purnama agar jayalah madrasah NWDI. Inilah mungkin satu-satunya madrasah yang tidak saja besar karena dukungan masyarakat Songak, Rumbuk, Sakra dan Rensing atau masyarakat Suralaga,

Anjani, Paok Lombok namun karena madrasah ini dido'akan oleh hati dari setiap hati yang ikhlas, pejuang Islam pertama berbalur tangis dan air mata.



Foto: Gedung Madrasah NWDI (Muallimin) Tinggal Kenangan

Inilah madrasah yang sempurna cobaannya ketika lahir, sempurna dido'akan lahir batin, sempurna dicintai lahir batin, sempurna dijaga lahir batin. Madrasah yang lahirnya tidak hanya ditunggu dalam bahagia tetapi ditangisi karena proses kelahirannya yang berliku-liku. Dari madrasah ini lahir madrasah-madrasah yang jumlahnya fantastis untuk ukuran madrasah yang baru

saja menamatkan. Umumnya orang berbangga dengan berapa jumlah lulusan tiap tahun. Berapa yang melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi favorit. Berapa yang bekerja di instansi pemerintah dan sebagainya. Madrasah NWDI bukan sekadar melahirkan alumni mumpuni namun juga melahirkan madrasah cabang yang mencengangkan dan membanggakan hati guru beliau, Maulana al-Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath.

Tak terbayang kesyukuran buah cinta pertama Maulana pada NWDI. Inilah buah do'a dari Maulana al-Syaikh Hasan Masysyath saat memaksanya pulang dahulu. Inilah pahala demi pahala yang agung itu. Kurang lima tahun sejak menamatkan pertama madrasah cabang NWDI telah mencapai jumlah puluhan madrasah. Inilah periode aman, nyaman, dan sukses luar biasa madrasah cinta pertama Maulana al-Syaikh itu. Jauh sebelum perkembangan yang sangat mencengangkan itu, Maulana al-Syaikh pernah menyatakan bahwa inilah madrasah yang jaya perlambang kesempurnaan. Inilah monumen cinta pertama Maulana al-Syaikh.

Seiring perkembangan waktu, madrasah NWDI yang fenomenal itu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Kurikulumnya dipadukan dengan kurikulum umum dan sudah mengadopsi sistem sekolah yang muridnya sudah mulai menggunakan sepatu, celana dan tidak lagi menggunakan terompa (bakiak) atau sandal

jepit serta bersarung. NWDI kemudian hari dikenal dengan nama Muallimin enam tahun dengan dua jenjang yakni Tsanawiyah dan Aliyah. Gedung yang paling antik dan anggun yang terlihat di kawasan pondok pesantren Darunnahdlatain saat itu (*wallâhu a'lam* kalau sekarang) adalah gedung Muallimin yang bentuknya layaknya gapura agung berlantai dua. Lantai dasar adalah jalur masuk peziarah. Lantai dua berlantai kayu dengan topangan kayu-kayu utuh panjang dan besar. Konon kayu-kayu utuh dan besar itu digotong berjamaah dari hutan-hutan di sekitar utara Anjani.

Gedung itu bercerita tentang sejarah ketegaran, kesuksesan, kebanggaan, keikhlasan dan kesederhanaan. Gedung itu menyapa setiap peziarah madrasah juga peziarah kepada Maulana al-Syaikh. Para peziarah layaknya harus hormat kepada gedung bersejarah itu sebelum masuk dalam khidmat ke halaman madrasah dan akhirnya masuk ke komplek gedeng Maulana yang keramat itu.

Pada tahun-tahun 1985-an anak-anak sekolah Muallimin (NWDI) dengan sifat kekanak-kanakan sering bermain di halaman dan tak sadar berteriak dengan suara tinggi sehingga terdengar sampai ke gedeng dan agak mengganggu kegiatan di al-Abrar. Saat itu al-Abrar masih bangunan aslinya kurang lebih 9x9 meter. Maulana menghentikan bacaan kitabnya, dan menengok ke arah keramaian siswa Muallimin tersebut. Beliau berkata: "*Nengke dakaqne tle-tle kanak*

Muallimin ini, gene jari ape gene jemaq". [walaupun anak-anak itu terlihat nakal, mereka kelak akan jadi orang yang diperhitungkan].

Beliau bukannya marah namun beliau melihat keriang-an anak-anak itu adalah keriang-an "malaikat kecil", keceriaan murid-murid cerdas, kegirangan permainan yang bernilai ibadah lantaran mereka sedang sekolah, kegembiraan mengingat masa kecil beliau dan kebanggaan demi kebanggaan yang tiada terkira. Kebanggaan bahwa ternyata madrasah Muallimin itu telah membuktikan diri sebagai madrasah *manba'ul barakah, ushulul hikmah*. Telaga keberkahan, mata air ilmu hikmah.

Inilah madrasah yang dengan terang beliau menyebutnya sebagai madrasah yang paling barakah meskipun anak-anak madrasah itu saat belajar terlihat biasa-biasa saja. Maulana al-Syaikh sangat menghargai muridnya, murid Muallimin itu, walaupun murid tersebut tampaknya biasa-biasa saja.

Seiring waktu, NWDI yang menerima kurikulum pemerintah dan kemudian berubah menjadi Muallimin enam tahun, lalu lahir juga, Ibtidaiyah, Tsanawiyah yang kemudian kelulusannya mendorong dibukanya Madrasah Menengah Atas (MMA) bahkan Pendidikan Guru Agama (PGA) untuk mereka yang mau mengambil profesi guru agama di sekolah formal. Kurikulum pemerintah yang diadopsi di lembaga formal

madrasim membuat kurikulum yang dominan mata pelajaran umum tersebut mengalami penyesuaian.

Ma'had Darul Quran Wal Hadits Al-Majidiyyah al-Syafi'iyyah Nahdlatul Wathan

Pada periode pasca NWDI beralih menjadi Muallimin dan madrasah lainnya, tampaknya Maulana merindukan kembali kejayaan NWDI yang seratus persen mengajarkan agama tersebut. Madrasah sudah sepenuhnya menggunakan kurikulum pemerintah dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Maka untuk menampung keinginan membangun basis pendidikan dengan 100% agama, Maulana al-Syaikh mendirikan Ma'had Darul Quran wal Hadits (MDQH).

Nama lengkapnya adalah Ma'had Darul Quran wal Hadits (MDQH) al-Majidiyyah al-Syafi'iyyah Nahdlatul Wathan. Nahdliyyin menyebutnya Ma'had (*'alaman bil galabah*; nama yang sudah kadung populer) dan juga disebut MDQH. MDQH didirikan bukanlah sebagai madrasah lanjutan. Ma'had adalah jenjang perguruan tinggi yang menampung lulusan Aliyah sederajat yang ingin mengambil spesialis ilmu agama. Sejak tahun 1965 beberapa bulan sebelum *black* September PKI menjalankan aksinya, Ma'had berdiri. Si Murid *minger* (tanggap dan responsif) terhadap titah dan pekayunan Maulana al-Syaikh yakni almarhum TGH Sadaruddin, QH adalah salah satu murid pertama.

Ma'had adalah bagian takterpisahkan dari perjalanan Nahdlatul Wathan; lebih tepatnya madrasah Nahdlatul Wathan. Ia lahir dari kematangan berpikir pendirinya, kematangan pengalaman mendirikan berbagai madrasah dengan berbagai jenjang. Kematangan berijtihad dalam dunia pendidikan formal. Kematangan formulasi metodologik-pedagogik yang menghendaki adanya madrasah atau lembaga pendidikan yang khusus mengkaji kitab-kitab warisan para guru beliau di Makkah al-Mukarramah.

Ma'had kemudian lahir menjadi semacam laboratorium kader Nahdlatul Wathan. Tahun-tahun awal pendirian MDQH thullabnya ramai. Angkatan demi angkatan terutama angkatan I-V rata-rata thullab barunya seratus duaratusan orang. Murid-murid awal pun merupakan murid-murid luar biasa dengan didikan langsung dari Maulana. Tahun 1990-an sampai 2015-an jumlah thullab barunya rata-rata di kisaran 400-1000 orang. Rata-rata thullab Ma'had di tahun-tahun ini sejumlah 2000 s.d. 3000-an orang. Ma'had menjadi barisan pertama dalam perjuangan Nahdlatul Wathan.

Tidak ada madrasah yang membuat Maulana al-Syaikh begitu cinta selain Ma'had. "*Ma'had taoqne tumpah kesyukuranku*", tegas Maulana Al-Syaikh. [Ma'had adalah kesyukuranku yang sempurna]. Beliau memujinya dengan penghormatan yang sempurna dan thullab thalibatnya diikrarkan sebagai anaknya, bahkan menjadi anak lelaki Maulana al-Syaikh. "Aku hanya

memiliki dua anak, perempuan, kalianlah Ma'had menjadi anak lelakiku". Bahkan beliau pernah berkata atas kekagumannya pada lulusan MDQH, "*seandene araq ma'had banat laeq ie genku bait*". [Seandainya ada perempuan alumni MDQH dahulu, dia yang akan saya ambil (nikahi)].

Ma'had menjadi kenangan-kenangan terindah yang didirikannya di atas dunia dan sempat disaksikan kejayaan serta keagungannya ketika hayat. Inilah lembaga yang membuat Sang Maha Guru-nya jatuh hati yakni Maulana al-Syaikh al-'Allâmah Assayyid Muhammad Amin al-Kutbi. Karamah dan rasa cinta Sayyid Amin Kutbi terungkap melalui pujian dalam untaian puisi Arab. Sebuah puisi keramat yang dikeluarkan sebelum Ma'had lahir. Sayyid Amin Kutbi bersumpah telah jatuh cinta kepada Ma'had yang belum lahir. *Subhnâllah, walhamdu lillah.*

Jika NWDI lahir lebih awal dengan segala kelebihanannya maka Ma'had adalah menjadi tumpuan terakhir Maulana yang kelahirannya dari karamah gurugurunya. Ma'had bukan semata hasrat Maulana al-Syaikh namun yang terpenting adalah karamah beliau dan karamah gurunya Maulana al-Syaikh Sayyid Amin al-Kutbi. *Fi sâhatil 'ilmi lahu ma'hadun la yabraham thullâbu fi dhillihî.* Setiap kata dalam penggalan puisi ini adalah kata-kata karamah, *fi sâhatil'ilmi, lahû Ma'hadun, layabraham ttullâbu fi zhillihî.* Belum lagi

penggalan lain: *yanhadu binnasy'i ila mustawa*. (lihat teks lengkapnya di bagian akhir).

Ibarat hubungan asmara, Ma'had adalah cinta terakhir Maulana al-Syaikh. Ma'had lahir sebagai respon terhadap dinamika pendidikan nasional yang melaju cepat. Laju yang mengantarkan kemajuan *duniawi* namun juga tantangan bagi *diniy*. Ma'had-lah yang menjadi jembatan utama penghubung barakah ilmu Allah swt. dari tanah suci Makkah. Ma'had-lah yang menyambung *mahabbah 'ilmiyyah* Maulana dengan Madrasah al-Shaulatiyyah. Inilah cinta terakhir beliau yang taktergantikan. Inilah cinta abadi dan cinta terakhirnya.

Madrasah, sekolah, organisasi menjadi alat, bukti, saksi bahwa di masa hayat beliau kecintaannya kepada perjuangan agama tidak bisa dipungkiri. Subhanallah.[]

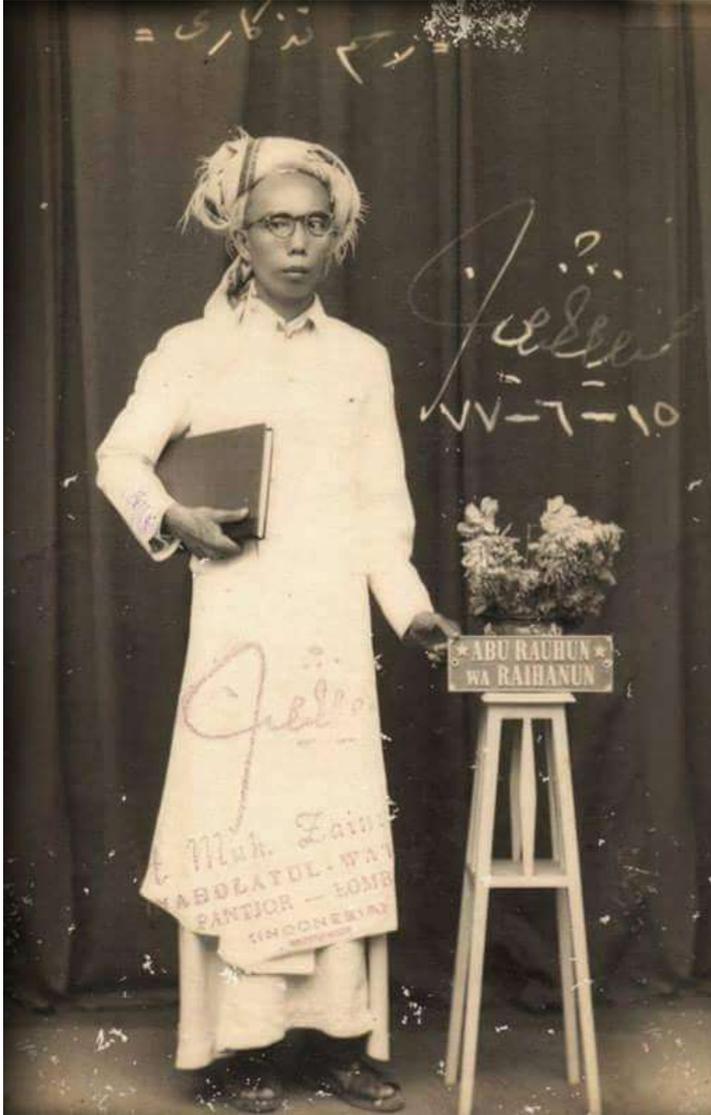


Foto: Al-Allamah al-Rabbaniy Maulana al-Syaikh Raja Waliyullah Tahun 1977



MAULANA AL-SYAIKH; KEKAYAAN DUNIA ISLAM

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَدِيمِ الْقَادِرِ, الْعَالِمِ الْبَاطِنِ وَالظَّوَاهِرِ
وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالتَّسْلِيمِ, عَلَى النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى الْكَرِيمِ
مُحَمَّدٍ وَآلِهِ الْأَطْهَارِ, وَصَحْبِهِ الْأَمَّاجِدِ الْأَخْيَارِ

Manusia pilihan Allah swt. bukanlah manusia biasa. Penghargaan, penghormatan, termasuk panggilannya memiliki perbedaan dengan manusia kebanyakan. Rasulullah saw., paraulama' *al-âmilin* dan *auliyâ' Allah al-ârifin* sebagai manusia pilihan dihargai, dihormati dan juga diberi penghormatan dan sebutan yang tidak sama dengan manusia biasa. Dalam tradisi dan khazanah intelektual Islam, menyebut Nabi terakhir hanya dengan menyebut nama dinilai tidak sopan. Bahkan jika mendengar nama Nabi disebut, juga dinilai tidak sopan jika tidak membaca salawat kepadanya.

Para pewaris nabi juga memiliki sebutan, panggilan, bahkan gelar yang melekat kepada pribadinya dan digunakan oleh murid-muridnya sebagai sebuah adab sopan santun yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Para

ulama memiliki nama, panggilan, gelar, thabaqât, dan berbagai pujian. Pada kesempatan ini, majlis akan menguraikan nama, sebutan dan gelar al-Mukarram al-Magfûrulah Maulana al-Syaikh sebagai salah satu *waratsatul anbiyâ'*.

Nama dan *Kuniyah* (Nama Kebapakan)

Nama kecil beliau adalah *Muhammad Assaggâf*. Sebuah nama penuh misteri karena nama itu adalah hadiah muhibah keluarga waliyullâh dari daratan di selatan Andalusia Spanyol. Nama *Assaggâf* yang berbahasa Arab mengalami penyesuaian menjadi *Segep* yang berbahasa Sasak. Nama *Assaggaf* adalah pemberian Auliyâ'ullah, sementara *Segep* adalah nama yang dipakai sehari-hari oleh orang tuanya untuk menamai *Assaggaf*. Nama ini juga misteri karena nama itu tidak populer lagi menjadi nama beliau sampai akhir hayatnya di dunia. Lebih-lebih makna yang dikandung di dalam nama itu sungguh penuh misteri.

"Taoqme' artin segep?Segepartine genap; ape-ape méq péte araq léq ie" (Catatan MDQH, 26 Agustus 1991).", tutur Maulana suatu hari di pengajian.

Segep sama maknanya dengan *seregep* dalam bahasa Sasak. *Segep* dan *seregep* artinya 'genap' maknanya semua tersedia, semua ada, apa yang dicari ada, apa yang dibutuhkan tersedia. *Segep* artinya genep, genep artinya lengkap, genap artinya sempurna. *Seregep* dalam bahasa Jawa artinya *senang*. Nama kecil ini

dipertahankan oleh keluarganya sampai beliau menunaikan ibadah haji dan berganti nama menjadi Muhammad Zainuddin. Muhammad Assaggaf berubah menjadi Muhammad Zainuddin. Jika dipertahankan maka akan tertulis Muhammad Zainuddin Assaggaf. Marga Assaggaf adalah marga tertinggi dalam keturunan Rasulullah saw.

Riwayat penamaan ini menjadi penjelasan bahwa beliau memiliki nama berbeda pada saat masa kecilnya dan pada saat beliau telah dewasa. Beliau juga memiliki dua nama ketika kanak-kanak yakni nama berbahasa Arab Assaggaf, dan nama bahasa Sasak Segep. Dimasa kecilnya beliau dikenal dalam kewalian dengan nama Assaggaf dan di masyarakat Sasak terutama keluarga dan kampungnya dengan nama sasak yakni Segep. Jika mengacu kepada Wasiat Renungan Masa, maka diperoleh sejarah tentang pejuang Islam di Lombok yang umumnya berasal dari negeri Arab yang memiliki nama Arab tetapi sekaligus memiliki nama Sasak atau panggilan Sasak, seperti Mamiq Milasih.

Adapun nama Muhammad Zainuddin adalah nama pemberian orang tuanya, TGH. Abdul Madjid (*allahu yarham*). Pemberian nama ini pun penuh misteri. Datu' Majid tahu dan sangat menghargai siapa pemberi nama Assaggaf ketika beliau menjamu waliyullâh dari horizon mega senja. Beliau tahu asal pemberi nama, makna nama, hikmat nama dan berbagai hal lain terkait nama itu. Namun demikian beliau juga memiliki alasan

misterius dalam perubahan nama putranya tersebut. Apakah beliau sang wali itu sengaja menyimpan rahasia Allah swt. tersebut lalu penduduk langit dan bumi mengenalnya dengan nama Muhammad Zainuddin?

Nama ini adalah nama haji sekaligus nama ke-ulama'an. Nama haji adalah nama pemberian yang mengganti nama lama untuk seseorang yang sudah melaksanakan ibadah Haji. Penggantian nama asal ke nama baru setelah menunaikan haji bukanlah kemestian atau syari'at. Tetapi hal ini merupakan tradisi masyarakat Islam didaerah tertentu, termasuk di berbagai negeri dikawasan Asia Tenggara.

Nama Muhammad Zainuddin adalah persona kelahiran Anfanan dan sekaligus nama ke-ulama'an paling tidak dilihat dari sisi pengambilan nama tersebut. Ini adalah hasil ijtihad atau ikhtiar Datu' Abdul Madjid dalam upaya pencarian ulama yang pantas untuk diambil namanya yang bukan hanya karena kepatutan namanya namun juga karena kealiman dan keshalihan pribadinya. Sang Datu' pun jatuh hati kepada sosok ulama' besar dari salah satu negeri di Nusantara tepatnya dari wilayah Serawak Malaysia. Namanya Syaikh Zainuddin dan masyhur dengan panggilan Syaikh Zainuddin Serawak. Nama keulamaan itu diambil sebagai *tafa'ulan* dari ulama' besar ini.

Nama ulama' Melayu tersebut dijadikan sebagai nama ke-ulama'an yakni Syaikh Zainuddin. Niat

tafa'ulan (mengambil barakah) nama ternyata dikabulkan oleh Allah swt. karena Segep benar-benar menjadi ulama' besar. Bahkan melebihi ulama'-ulama' lain yang seangkatan dengannya. Bahkan dari nama kecil dan nama dewasanya tersebut, benar-benar dapat tercermin dari pribadi beliau. Karena beliau tidak saja alim pada bidang tertentu, namun alim dari berbagai bidang.

Muhammad Zainuddin adalah pribadi yang *seregep*, atau dalam bahasa agama disebut ulama' yang *mutafannin*. Dalam bahasa dunia pendidikan disebut pribadi *multi-talenta*. Dalam bahasa psikologi populer beliau disebut memiliki kecerdasan jamak atau *multiple intelligences*. Nama Muhammad Zainuddin juga benar-benar do'a mujarab. Beliau adalah pribadi terpuji (*muhammad*) yang menjadi penyinar dan penghias/hiasan agama Allah (*muzayyin al-diin*). Beliau adalah pribadi *seregep* (bahasa Jawa) karena beliau adalah pribadi yang suka pada setiap pekerjaan baik dan gemar serta hobi berbuat baik.

الْإِسْمُ يَدُلُّ عَلَى الْمُسَمَّى
الْإِسْمُ مِنْ بَعْضِ الدُّعَاءِ

Nama beliau adalah cerminan pribadi beliau.
Nama itu adalah do'a yang di-ijabah oleh Allah *jalla jalâluhu*.

Kunyah atau nama kebabakan beliau adalah Abu Rahun wa Raihanun. Beliau sendiri yang

mempopulerkan kuniyah itu. Beliau bahkan berkomentar tentang *kuniyah*-nya itu: “*mesak-mesakku gen tekeleq aran Abu Rahun Wa Raihanun eraq leq akherat*”. [hanya aku yang akan dipanggil Abu Rahun Wa Raihanun nanti di akhirat]. Makna Abu Rahun wa Raihanun adalah ayah dari Siti (*Sayyidati*) Rahun dan Siti (*Sayyidati*) Raihanun. Siti adalah tulisan ringkas dari kata ‘*sayyidati*’ (Arab) yang berarti ‘tuanku’. Abu Rahun dalam bahasa Sasak adalah Amaq Rahun, atau dalam bahasa Pancor dipanggil Mamiq Rahun. Mamiq adalah sebutan ayah bagi golongan bangsawan yang dipakai juga oleh masyarakat Pancor sebagai nama kebabakan ketika orang tuanya telah menunaikan ibadah haji sekalipun bukan bangsawan. Putrinya Siti (*Sayyidati*) Rahun dan Siti (*Sayyidati*) Raihanun memanggil beliau dengan panggilan *mamiq* bukan *abah*. Beliau kadang menyebutnya di hadapan jamaah dengan sebutan *amangku* bukan *mamiqku*.

Dalam khazanah Nahdlatul Wathan juga dikenal sebutan (gelar) *abu al-madârits wa al-masâjid*. Ini adalah penghargaan, sebutan dan bisa disebut sebagai gelar. Maknanya adalah *the leader of schools and mosques*; pendiri dan pembina sekolah; pendiri dan penta’mir masjid. Ini bukan *kuniyah* namun sebutan penghormatan. Penghargaan itu tertulis pada Hizib Nahdlatul Wathan dan menjadi nama/sebutan pertama beliau di dalam fatihah atau pembukaan Hizib Nahdlatul Wathan.

Panggilan dan Sebutan

Pada saat masih kecil beliau dipanggil Segep sesuai nama kecilnya, atau dipanggil ringkas Gep. Pada saat pulang dari Makkah beliau dipanggil Tuan Guru Bajang. Kemudian dipanggil Tuan Guru saja setelah dinilai oleh masyarakat telah berumur dewasa. Masyarakat kemudian memanggilnya Tuan Guru. Masyarakat yang bukan muridnya memanggilnya dengan panggilan Tuan Guru Pancor. Oleh para kiyai Jawa beliau dipanggil Kiyai bahkan di Konstituante (MPR) beliau menyandang nama dengan sebutan lengkap yakni Tuan Guru Kiyai. Beliau juga berkenan menggunakannya sebagai nama resmi sehingga sebutan itu menjadi nama awal beliau Tuan Guru Kiyai Haji.

Diwilayah barat dan bagian selatan pulau Lombok sesepuh masyarakat atau sesepuh agama dipanggil dengan sebutan *wayah*. Para tuan guru diwilayah itu juga dipanggil *wayah*. Wayah Hafiz adalah panggilan untuk TGH. L. Abdul Hafiz Sulaiman alumni Madrasah al-Shaulatiyyah. Wayah Berahim adalah panggilan untuk TGH. Ibrahim Khalidi, juga alumni Madrasah al-Shaulatiyyah. Masyarakat diwilayah itu memanggil Syaikh Zainuddin dengan panggilan Wayah Zain atau Wayah Pancor. Tampaknya Wayah Pancor adalah varian panggilan untuk Tuan Guru Pancor.

Para murid beliau menyebutnya Bapak Maulana al-Syaikh. Para murid yang tidak langsung belajar kepada

Maulana al-Syaikh memanggilnya dengan panggilan Tuan Guru Pancor seperti panggilan masyarakat yang kurang dekat kepada Maulana al-Syaikh. Tidak diperoleh keterangan yang jelas siapa yang memanggilnya dengan panggilan Maulana al-Syaikh pertama kali. Namun demikian, panggilan ini adalah panggilan murid-murid dekat beliau kepada Sang Maulana. Artinya Maulana al-Syaikh adalah panggilan murid kepada gurunya. Panggilan Maulana al-Syaikh bagi yang hanya mengenal beliau namun tidak sempat belajar mungkin kurang begitu akrab. Panggilan Maulana al-Syaikh juga tidak pernah terdengar sebagai panggilan tuan guru lain di pulau Lombok selain Tuan Guru kelahiran Pancor tersebut.

Panggilan itu spesial (*khash*) sebagai panggilan spesial kepada beliau oleh murid-murid beliau. Dikalangan masyarakat santri Nahdlatul Wathan, tokoh yang berjasa mempopulerkan panggilan ini secara tertulis adalah al-Muhtaram TGH. Dahmuruddin Mursyid Pancor (Allahu-yarham). Pada awal penulisan Hizib Nahdlatul Wathan beliau berinisiatif menulis panggilan *maulana* pada naskah Hizib Nahdlatul Wathan yang ditulisnya. Beliau dalam sejarah perjuangan NW adalah penulis pilihan Maulana al-Syaikh.

Pada saat matur kepada Maulana al-Syaikh dan Maulana memperhatikan naskah Hizib tersebut beliau mempertanyakan mengapa ada kata *maulana* pada

bacaan fatimah Hizib yakni pada urutan kedua. Pada urutan pertama menggunakan kata *Li-sayyidina* untuk sebutan Nabi Muhammad saw, lalu pada urutan kedua muncul kata *maulana* setelah frasal *shohibil hizbi*.

Salah satu alasan Tuan Guru Dahmuruddin memperkenalkan panggilan tersebut adalah agar digunakan secara resmi dalam do'a Hizib Nahdlatul Wathan. Tegasnya beliau menulis Maulana dengan alasan syiar, yang kedua adalah dengan alasan tafa'ulan kepada Syaikh Zainuddin yang menyebut gurunya dengan sebutan Maulana. Seperti Maulana al-Syaikh Hasan al-Masysyath, atau Maulana al-Syaikh Amin Kutbi. Maka populerlah nama Syaikh Zainuddin dengan panggilan atau sebutan Maulana al-Syaikh.

“*Mbeh, kan méq tulis maulana téné*”, tanya Maulana al-Syaikh. [mengapa kamu menulis *maulana* disini?]

“*Kan jaq ie siq pelinggihde ngeléék gurun plinggihde*”, jawab Abu Dahmur. [Kan begitu sapaan Anda kepada guru Anda]

“*Aoq ke mune ngeno niatmé, mbait tafaulan*”

[ya sudah kalau begitu niatmu, mengambil barakah]

Tidak jelas kemudian siapa yang mempopulerkan sebagai sebutan dan panggilan sehari-hari baik dengan panggilan Bapak Maulana, atau perpaduan Maulana dan al-Syaikh, atau panggilan Bapak Maulana al-Syaikh. Tidak dikenal pula dalam sejarah Nahdlatul Wathan siapa tokoh pertama yang mempopulerkan panggilan

Bapak Maulana, Maulana al-Syaikh, dan Bapak Maulana al-Syaikh.

Dalam catatan murid-murid Nahdlatul Wathan, sebutan Bapak Maulana al-Syaikh paling kerap dikenal dari al- Muhtaram TGH. Mahmud Yasin (*Allahu-yarham*). Sebutan ini akrab didengar karena beliau tokoh yang paling kerap bercerita tentang keagungan Sang Maha Guru dan setiap kali menyebutnya dengan sebutan Bapak Maulana al-Syaikh.

Dinilai dari susunan katanya yakni *maulana* dan *syaikh* kata *maulana* adalah panggilan atau sebutan untuk tokoh-tokoh sufi. Meskipun tidak seluruhnya. Salah satu tokoh sufi yang dikenal menggunakan sebutan *maulana* adalah Syaikh Jalaluddin Ar-Rumi, seorang ulama' sekaligus waliyullâh kelahiran Tajikistan Asia Tengah yang wafat di Turki. Beliau juga dikenal sebagai tokoh sufi yang juga ahli puisi. Karena beliau sejak lahir berbahasa Persia dan banyak menulis dalam bahasa Persi, maka beliau dikenal dengan Penyair Sufi Persia.

Dalam tradisi Madrasah al-Shaulatiyyah, para Guru Besar atau Guru senior dipanggil dengan sebutan *maulana*. Sementara guru-guru secara umum disebut- Syaikh. *Maula* bermakna *the master* atau *the glory* atau dalam bahasa Indonesia disebut *penghulu*. Maulana berarti *our master*, *our glory* atau penghulu kami. Adapun al-Syaikh bermakna orang tua. Maka Syaikhuna

berarti orang tua kami, atau guru utama kami. Dari dua kata ini terjadilah formulasi sebutan Maulana al-Syaikh. Yang paling tepat sesungguhnya adalah **Maulana wa Syaikhuna**.

Setelah wafat sebutan beliau adalah *al-magfûrulah*. Al-magfûrulah sama dengan *al-marhum* yakni sama-sama merupakan sebutan untuk seseorang yang telah wafat. Keduanya bukan gelar namun sebutan untuk tidak menyebut nama langsung kepada orang atau tokoh yang telah wafat. Dalam berbagai literatur *al-magfûrulah* digunakan sebagai sebutan kepada orang-orang yang dinilai bersih, semisal orang yang baru menunaikan haji (mabrur), mereka yang menunaikan ibadah *shiyam wa qiyam* ramadhan, dan juga kepada mereka yang wafat pada saat menuntut ilmu.

Dalam tradisi Sasak Islam, *al-marhum* - yang bermakna moga Allah swt. menyayangi - sudah umum digunakan baik untuk orang biasa atau tuan guru yang telah wafat. Kata al-marhum dapat pula diletakkan di akhir nama menjadi *Allâhu yarham* atau *Allâhu yarhamhu*. *Allâhu yarhamhu* sama dengan *rahimahullah*. Sementara itu *al-magfûrulah* yang bermakna semoga Allah swt. mengampuni diperdengarkan oleh Maulana al-Syaikh dalam menyebut guru-guru beliau yang telah wafat. Warga Nahdlatul Wathan kemudian mengambil *tafa'ulan* atau barakah *nurut* pada cara beliau menghormati gurunya.

Di forum pengajian beliau dipanggil dengan *al-mukarram*. *al-Mukarram* bermakna orang yang termulia dan terpuji. Panggilan ini biasanya lengkap berbunyi ‘*al-Mukarram* Bapak Maulana *al-Syaikh* TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid’. Setelah beliau wafat, kata tersebut digantikan dengan kata *al-magfûrulah*. Tidak lagi terdengar ‘*al-Mukarram* Bapak Maulana *al-Syaikh*’ atau ‘*al-Magfûrulah al-Mukarram* Bapak Maulana *al-Syaikh*’. *Al-Mukarram* adalah sebutan kemuliaan dan pujian yang tidak lagi digunakan.[]



﴿4﴾

TERPUJILAH ENKKAU, WAHAI GURUKU

الْحَمْدُ لِلَّهِمَّا الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ وَكْرِمًا عَلَى عَبْدِكَ وَمُصْطَفَاكَ
مُحَمَّدِ سَيِّدِ أَهْلِ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ

Tingkatan keulamaan tertinggi telah diraih oleh Maulana al-Syaikh. Tingkatan tertinggi tersebut adalah *al-llamah al-rabbâny*. *al-Allâmah al-rabbâny* (العلامة الربانى) adalah tingkatan tertinggi dalam dunia ulama tersebut dapat juga dipandang sebagai gelar. Makna *العلامة الربانى* adalah tokoh utama yang piawai mengajar berbagai tingkatan ilmu, dan berbagai tingkatan masyarakat. Dalam tingkatan *الربانى*, level pertama adalah *العالم*, dan terakhir adalah *العلامة*.

Di dunia kewalian beliau dikenal sebagai waliyullâh yang sudah menempati posisi *Sulthânul Auliya'* terutama sejak pengangkatannya menggantikan gurunya Maulana al-Syaikh Hasan Masyath pada tahun 1982.

Gelar tertinggi dan terunik serta penuh misteri yang diperoleh oleh Maulana al-Syaikh adalah gelar dari

seorang nabi bukan wali bukan pula ulama. Gelar itu diperolehnya dari Nabi Allah Ibrahimas. yang pernah menentang Raja Namruz yang dikenang sejarahnya oleh dunia. Gelar tersebut adalah al-Masyhûr. Masyhûr berarti tokoh yang tenar.

Mengacu pada capaian beliau sebagai al-Allâmah al-Rabbâny dan Sulthânul Auliyâ', maka beliau berhak diberi gelar (otomatis) seperti gelar gurunya yang telah melantiknya sebagai Sulthânul Auliyâ' yakni gelar al-'Alim al-Allâmah dan al-Ârifu Billâh. Gelar pertama mengacu pada derajat kealiman, sementara itu gelar kedua mengacu pada derajat kewalian.

Di samping berbagai gelar tersebut, dikenal pula sebutan al-Anfanâny, al-Fansyaury, dan al-Shaulaty. Dalam hal sebutan al-Anfanâny beliau menjelaskan bahwa kata itu bukan semata sebutan namun itu adalah gelar. Al-Anfanânybermakna '*âlimu anfanâny*, artinya orang yang paling alim di negeri anfanan yang dinisbahkan kepada Indonesia. Anfanan dikenal sebagai pelabuhan, jauh sebelum Indonesia ada (baca: merdeka).Gelar ini bukan semata bermakna orang yang paling alim di Lombok jika dibandingkan dengan tuan guru lain di Lombok. Ampenan adalah sebutan untuk pulau Lombok, tetapi yang paling jelas adalah sebutan yang dikenal untuk wilayah kawasan nusantara (Indonesia). Maulana al-Syaikh tidak menyebut dirinya al-Indonesiy, karena al-Anfananiy bermakna orang paling alim di kawasan nusantara. Anfanan hanya

nisbah salah satu pelabuhannya. Nama Anfanan lebih awal dikenal oleh ulama Hijaz sebelum nama Indonesialahir.

Ini adalah gelar ulama dan waliyullâh bukan sembarang sebutan. Karena sebutan dan sekaligus gelar dari guru-guru beliau maka beliau lebih sering mengambil tafaulan dengan gelar ulama dan wali ini. Setiap ilmu hikmat yang ditulis seperti do'a Hultah

al-Sirru al-Rabbâny bi Rinjâny al-Anfanâny.

Demikian pula do'a

al-Fathu al-Rabbâniy bi Rinjâniy al-Anfananiy.

Di dalam ilmu hikmah bernama Ilmu Dasar juga beliau melekatkan nama beliau dengan *al-Anfanâny* setelah nama bapaknya Abdul Majid.

Adapun *al-Fansyauri* adalah murni sebutan, sebutan dari murid-murid beliau dan dituliskan oleh al-marhum TGH. Dahmuruddin Mursyid. Ini bukan gelar dilihat dari sisi pemberi sebutan itu dan substansinya. *Al-Fansyauri* artinya orang Pancor dari sisi nisbah kepada tempat kelahirannya, namun jika dipaksakan menjadi gelar maka maknanya orang yang paling alim di Pancor. *Al-Fansyauri* sama dengan sebutan Tuan Guru Pancor. Beliau sendiri tidak pernah menulis nama beliau dengan sebutan akhir *al-Fansyauri* tetapi lebih berkenan dengan gelar *al-Anfanâny*. Beliau menulis Pancor sebagai alamat bukan sebagai gelar.

Adapun *al-Shaulatiy* adalah gelar sekaligus sebutan. Gelar ini adalah gelar yang diberikan kepada beliau oleh para gurunya. Termasuk gelar luar biasa yang diberikan oleh salah seorang nabi yang berpaut dengan al-Anfanâny. Nama itu pernah disebut oleh Nabi Khidir dengan menyebut nama Maulana al-Syaikh lengkap dengan al-Anfanâny al-Shaulaty. (Lihat: pelantikan Maulana al-Syaikh, buku dua). Sebagai gelar, al-Shaulaty bermakna *the best alumni of Madrasa al-Shaulatiyyah*. Beliau adalah abituren terbaik yang pernah dimiliki Madrasah termulia itu. Syaikh Salim Rahmatullah, Mudir Madrasah al-Shaulatiyyah saat itu menyatakan: “Madrasah al-Shaulatiyyah tidak perlu mempunyai murid banyak, cukup satu saja asal seperti Zainuddin”.

Bagi al-Shaulatiyyah Maulana al-Syaikh adalah kemuliaan. Kemuliaan itu gayut dengan kemuliaan seniornya al-Shaulatiyyah yang tidak lain adalah Guru Besar-nya Maulana al-Syaikh Hasan Masysyath dan Maulana al-Syaikh Sayyid Muhammad Amin al-Kutbi yang juga alumni terbaik al-Shaulatiyyah.

Para ulama Haramain juga memberi gelar keulamaan dan kewalian seperti gelar *baqiyyatus-salafus-shalih* dan gelar *abu al-barakaat wa al-nafahaat*. Gelar pertama bermakna Maulana al-Syaikh adalah foto copy ulama nan shalih dahulu. Gelar ini tidak langsung terkait dengan thabaqat atau tingkatan kewalian atau keulamaan namun merupakan gelar

kehormatan. Gelar *baqiyyatus-salafus-shâlih* diperolehnya dari Imam Tajuddin al-Subki.

Adapun *abu al-barakât wa al-nafahât* adalah gelar atau sebutan kehormatan sekaligus do'a agar mereka yang menghargai beliau mendapat *barakah, minnah,* dan *minhah*. Mereka sekaligus mendo'a dengan kesaksian bahwa Maulana al-Syaikh adalah sumber barakah dan kemuliaan. Gelar tersebut bermakna bahwa Maulana al-Syaikh adalah bapak atau tokoh pembawa barakah dan karunia-mulia.

Dalam berbagai kesempatan, guru-guru utama beliau (*the greatest master*), kerap mengirim surat kepada Maulana al-Syaikh. Surat itu biasanya ditulis dengan mukaddimah cinta yang luhur, cinta seorang guru kepada muridnya, cinta seorang sahabat kepada karibnya, cinta orang tua kepada anaknya, cinta waliyullâh dengan sesama waliyullâh. Maulana al-Syaikh Hasan al-Masysyath misalnya, jika menulis surat beliau menyapa dengan sebutan: akhy; saudaraku, tilmidzy; muridku, walady; anakku, muhibby; kekasihku.

Maulana wa Murabbina al-Syaikh al-Kabîr al-Âlim al-Allâmah al-Ushûli al-Muhaddits al-Shûfi al-Ârifu billâh abu Ahmad Hasan bin Muhammad bin Hasan bin Ali bin Abdul Wahid al-Masysyath al-Makki al-Maliki (3 Syawal 1317 – 7 Syawal 1399 H; 82 tahun) adalah guru yang jatuh hati dalam takaran yang sempurna kepada

muridnya. Ia mencintai anak kandungnya yang bernama Ahmad, dan lebih mencintai muridnya Zainuddin. Bahkan kemuliaan cinta Syaikh Hasan Masysyath kepada al-Syaikh Zainuddin adalah cinta mulia karena kealiman muridnya tersebut sehingga melebihi kecintaannya pada putranya sendiri. Bahkan beliau berkata:

مَا دَعَوْتُ إِلَّا وَ أَشْرَكْتُ زَيْنَ الدِّينِ مَعِي

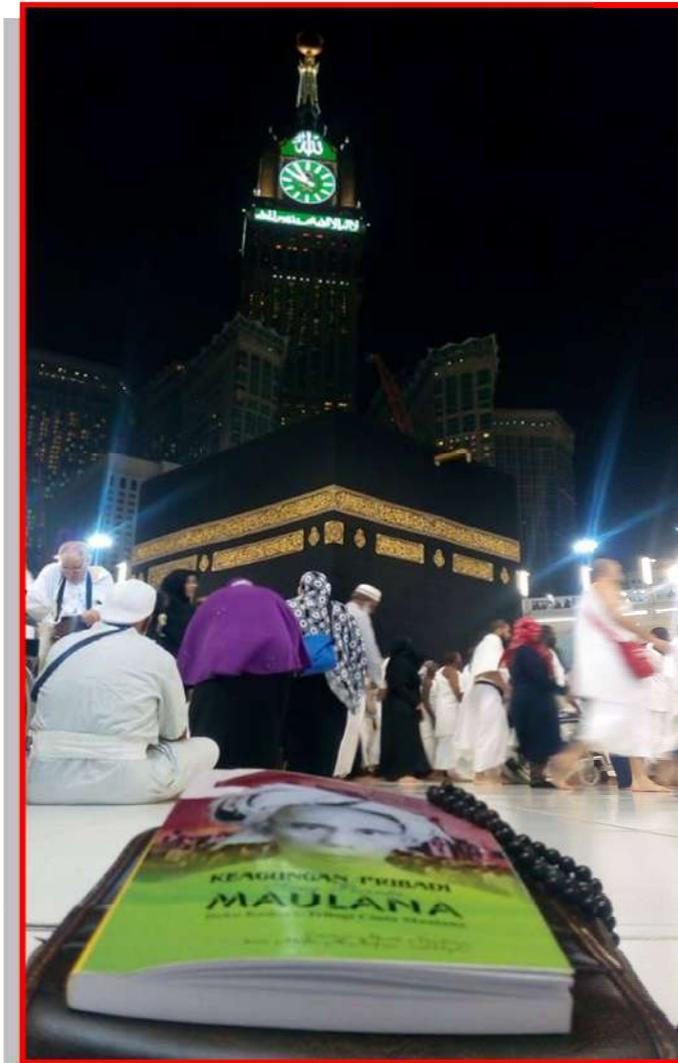
**Aku takkan berdo'a,
kecuali Zainuddin aku sertakan bersamaku.**

Inilah pengakuan cinta yang tulus seorang ulama besar yang jatuh cinta sempurna kepada muridnya.

Sebutan beliau di dalam surat guru-gurunya antara lain *addâ'iyatul kabîr (the great da'i)*, bahkan sebutan dan pengakuan sebagai imam; *anta imâmuna fiddunya wal âakhirah* (Engkaulah imam kami di dunia dan akhirat).[]



Foto: al-Syaikh Sayyid Muhammad bin Alawi bin Abbas al-Maliki
Saat Kunjungan Ke Maulana al-Syaikh
*Beliau berikrar: **Zainuddin tiada duanya di dunia.***



Buku Trilogi Cinta Maulana di Negeri Para Rasul, di Pelataran
Ka'bah al-Musyarrafah



KEKASIH ALLAH ITU PERGI DIPUNCAK PRESTASI

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى الْآلَاءِ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا أَمَرْتَنَا أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيْهِ

Menulis tentang siapakah pribadi Maulana, adalah melukis haru yang rumit. Susah melukiskannya karena sosok agung itu tidak pantas digambarkan dengan kata-kata yang takmewakili pujian atas keagungannya. Demikian pula lukisan indah pujian itu akan tergores dan goresan nyata oleh mereka yang mampu menggambarkannya menjadi lukisan agung penuh makna.

Jika saja Anda melukiskan kekasih hati, maka lukisan sempurna tentang jati diri kekasih itu tentu telah disalami lahir bathin, direnungkannya dalam-dalam dan tentu sampai pada taraf tidak hanya tahu, paham atau *good understanding* tetapi harus sampai pada derajat *haqqul yaqin*. Ia tidak cukup pada *ilmul yaqin* atau tingkatan kedua *ainul yaqin*.

Kepada ruh *maulâna wa syaikhuna wa murabbi rûhiyna*, para penulis memohon beribu maaf jika dalam penulisan tentang pribadi *pelungguh*(Anda) ada salah dan khilaf. Kami menyadari keterbatasan ilmu kami, keterbatasan pengetahuan kami, keterbatasan cinta kami, kekerdilan jiwa kami, dan kepongahan kami, namun kami mencoba berikhtiar menyusun sekelumit pengalaman kami *ngiringpelungguh* sebagai kenang-kenangan kepada anak cucu kami yang tidak sempat *pelungguh* temui di dunia.

Ampure, beribu *ampure*, Ayahanda, Maulana al-Syaikhal-Masyhûr.

Maafkan.



Foto: Suasana Saat Maulana al-Syaikh Wafat (Dikafani)

Dari berbagai riwayat, baik langsung maupun tidak langsung dari lisan Maulana al-Syaikh diperoleh ilmu hikmah dari saluran atau *wasilah* yang teramat menggetarkan hati. Dari para ulama beliau mencapai *al-darajat al-‘âliyah*, di kalangan auliya’ beliau menempati *al-maqam al-mahmûdah*. Maulana al-Syaikh telah menggapai derajat tinggi, dan menempati posisi terpuji. Bahkan gelar yang disandangnya diperoleh dari nabi yang termasuk *ulul-azmi* yakni dari nabi yang diberi gelar oleh Allah swt. sebagai *abu al-anbiaya’* (kekasih bapak dari seluruh nabi).

Gelar tertinggi dan terunik serta penuh misteri yang diperoleh oleh Maulana al-Syaikh adalah gelar dari seorang nabi bukan wali bukan pula ulama. Gelar tersebut layak disebut tertinggi karena berasal dari nabi bukan manusia biasa. Gelar itu dari Nabi Ibrahim as. Disebut unik karena tidak banyak ditemukan dalam sejarah kewalian atau keulamaan bahwa gelar kewalian-keulamaan itu diperoleh dari nabi karena semua gelar kewalian dan keulamaan adalah konstruksi komunitas wali-ulama.

Dalam sejarah itu pun tergambar bahwa para waliyullâh yang diperintah menyusun hizib ataupun do’a umumnya mendapat perintah dengan cara berjumpa dengan Nabi Muhammad saw, dan itu *minnatullâh* yang amat tinggi. Seperti halnya Maulana al-Syaikh ketika menyusun Shalawat Nahdlatain beliau mentashhahnya (merevisinya) di hadapan Nabi, di Raudlah. Ini juga

keunikan kehidupan para waliyullâh karena *minnatullâh* tersebut. Tetapi yang paling unik justru gelar titipan nabi Allah Ibrahim as. untuk Maulana al-Syaikh yang tidak pernah didengar dalam sejarah kewalian yang lain.

Nabi Ibrahim adalah Nabi yang meletakkan bangunan kota Makkah sehingga menjadi kota yang besar seperti saat ini. Dari Nabi Ibrahim-lah lahir Nabi Ismail yang kemudian menjadi keturunannya adalah Nabi Muhammad saw. Nabi inilah yang menempati posisi kedua dalam kelompok nabi *ulul azmi* (nabi penuh coba). Nabi yang menghidupkan geliat kota Makkah dengan do'a mustajabnya adalah nabi yang pernah dibakar oleh kaumnya. Dibakar hidup-hidup. Beliau bukan saja tidak merasakan panas. Ketika api pembakaran telah membubung tinggi dan suara geretak kayu yang terbakar membahana di tengah padang pasir itu, beliau merasakan dingin (*bardan*) dan kesejukan luar biasa (*salâman*). Tentu saja beliau selamat.

Abu al-Anbiya' itu rupanya mengapresiasi dengan sempurna Hizib Nahdlatul Wathan karya agung Maulana al-Syaikh yang pernah belajar lama di kampung sang Nabi (Makkah). Lewat perantara seorang ahli wirid, disampaikan berita bahwa sang Nabi sudah membaca dan menerima Hizib Nahdlatul Wathan. Beliau juga menyampaikan salam kepada Maulana al-Syaikh dan memerintahkan agar bahwa sang pemilik Hizib Nahdlatul Wathan menyusun thariqat sendiri.

Nabi Ibrahim as. peletak dasar bangunan masjidil Haram tersebut memerintahkan agar Maulana al-Syaikh menyusun sendiri thariqat bukan memerintahkan mengikuti thariqat yang sudah ada sebelumnya.

Beliau awalnya ragu menerima pesan itu. Namun lewat perantara itu pun Nabi Ibrahim menegaskan agar Maulana al-Syaikh menyusun thariqat. Thariqat itu menurut pesan Nabi Ibrahim tidak lain adalah Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan. Pada saat pesan menyusun thariqat tersebut disampaikan lagi, Nabi Ibrahim as. menyebut Maulana al-Syaikh dengan gelar al-Masyhûr. Gelar al-Masyhûr bermakna orang yang terkenal di santero jagat raya.

Jika timbul tanya yang tergesa, mengapa Nabi Allah Ibrahim tidak langsung mendatangi Maulana al-Syaikh? Jawabnya: demikianlah mubasysyirat. Mubasysyirat adalah salah satu tanda kenabian yang tersisa. Mubasysyirat adalah bahasa atau istilah di dalam al-Quran yang bermakna *ru'yah shadiqah*, *ru'yah hasanah* atau *ru'yah shalihah*. Mubasysyirat bermakna petunjuk Allah swt. Mubasysyirat bisa diperoleh langsung oleh seseorang atau lewat perantara. Nabi bersabda, “tidak ada yang tinggal dari *nubuwwat* selain *mubasysyirat*. Para sahabat bertanya, “apakah mubasysyirat itu ya Rasulallah?” Nabi menjawab. “mimpi yang baik, yang kelihatan oleh orang yang shalih atau dilihat oleh orang lain untuknya (HR. Ahmad, lihat pula Bukhari).

Jika mengacu kepada perintah menyusun thariqat itu maka Maulana al-Syaikh dinilai setara oleh Nabi Ibrahim dalam hal kemampuan menyusun thariqat dengan para penyusun thariqat yang lain semisal al-Syaikh Naqsabandy penyusun thariqah Naqsabandiyah dan Syaikh Abdul Qadir Jailani. Jika mengacu kepada perintah membuat thariqat oleh nabi Allah Ibrahim as. maka Tuan Guru dari Lombok itu telah mencapai derajat seperti penyusun thariqah yang lain.

Tampaknya bacaan Hizib Nahdlatul Wathan yang menggema di berbagai waktu terutama oleh guru dan murid al-Shaulatiyyah bahkan dibaca oleh para ulama lain di berbagai sudut kota Makkah telah terdengar di langit kota dan menyusup masuk ke penjuru kota dan suaranya terdengar oleh auliya, anbiya' shalihin di alam arwah. Salah satu nabi yang menyatakan dukungannya kepada Hizib karya ulama Indonesia itu adalah nabi Ibrahim, salah satu mukim kota Makkah.

Termasuk jika mengacu pada penerimaan Nabi Ibrahim terhadap Hizib Nahdlatul Wathan maka Maulana al-Syaikh kedudukannya setara dengan penyusun Hizbu al-Nawawi, Hizbu al-Bahri, Hizbu al-Barri, Hizbu al-Nashr. Hizbu al-Nawawi dikarang oleh Imam Muhyiddin Zakaria Yahya al-Nawawi, Hizbu al-Bahri dikarang oleh Imam al-Sayyid Abu Hasan al-Syadzili pendiri thariqat Syadziliyah. Hizbu al-Nashr disusun oleh Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad. Ada pula hizib yang dikarang oleh Imam Muhyiddin Abdul

Qadir Jailani al-Baghdadi yang bernama hizbu al-Jailani.

Hizib adalah senarai atau seperangkat do'a yang disusun oleh orang-orang tertentu yang sudah diberikan kasyaf melihat dan memahami rahasia demi rahasia huruf, kata, kalimat, dan ayat-ayat Allah (termasuk *ismullah al-a'zham*) dan rahasia formulasi susunannya sehingga menjadi bacaan yang tepat untuk kebaikan dunia dan akhirat serta hajat-hajat tertentu. Penyusunnya bukan sembarangan ulama namun ulama yang telah mencapai derajat tinggi dalam thabaqat sufi. Para penyusun hizib ini pula yang menyusun thariqat

Wali; Sulthânul Auliyâ'

Di dunia kewalian beliau dikenal sebagai waliyullâh yang sudah menempati posisi Sulthânul Auliyâ', terutama sejak pengangkatannya menggantikan gurunya Maulana al-Syaikh Hasan Masysyath pada tahun 1982. Tentang pengangkatannya ini terekam dalam tutur TGH. Fathurrahman Teratak. (Sejarah lengkapnya lihat buku kedua **Trilogi Cinta Maulana** berjudul '**Keagungan Pribadi Sang Pencinta, Maulana**').

Beliau ikut hadir dalam upacara pelantikan Maulana al-Syaikh sebagai Sulthânul Auliyâ'. Saat itu 4 Syawal malam Jumat di Ma'la. Saat itu Ma'la berubah tampakannya menjadi tanah lapang yang sangat luas seperti padang Arafah. Disaksikannya para

aulyâullahtelah berkumpul menggunakan *top* (jubah) putih, lapangan itu penuh. Menurut keterangan, mereka adalah aulyâullah seluruh dunia.

Saat itu – cerita beliau - tiba-tiba para waliyullâh dunia itu mendengar komando untuk harus menghadap timur semua, maka semua yang hadir menghadap timur sambil menengadahkan tangan ke langit. Tiba-tiba datanglah kendaraan serupa helikopter di tengah keramaian itu. Pesawat terbang itu langsung merendah (merunduk) di lapangan itu. Maulana al-Syaikh turun dari helikopter itu laksana orang terjun perlahan seperti terjun payung. Beliau langsung mendarat lalu hampir berjalan melayang ringan di telapak tangan para aulyâ' yang hadir pada saat itu. Telapak tangan itu menjadi jembatan menuju panggung yang telah disiapkan.

Tiba-tiba di panggung itu telah berdiri seseorang yang ternyata beliau adalah Maulana al-Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath. Beliau sendiri berdiri menyambut *kerauhan* (kedatangan) Bapak Maulana al-Syaikh. Beliau berdiri di atas panggung sambil berpidato yang kalau di-bahasa-Indonesiakan kurang lebih berbunyi:

“Kamu semua sudah maklum kalau saya ini sudah pindah dari alam dunia. Sampai saat ini belum ada pengganti saya sebagai Shultânul Aulyâ'. Inilah penggantinya, murid saya, saudara saya, kekasih saya, al-Muhibb al-Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul

Majid al-Anfanâny al-Shaulatiy, sebagai pengganti saya.” Khutbah Syaikh Hasan Masysyath disambut serempak dengan ucapan takbir dari seluruh hadirin.

Allahu akbar,
Allahu akbar,
Allahu akbar.

Tentang prosesi pelantikan ini juga dibenarkan oleh Maulana al-Syaikh. Beliau mengatakan bahwa benar beliau sudah dilantik menjadi Sulthânul Auliyâ’. Beliau juga mendapat kabar bahwa salah satu muridnya yang bernama TGH. Fathurrahman hadir di acara pelantikan tersebut. Kawan berbicara TGH. Fathurrahman di Ma’la pada saat proses pelantikan itu tidak lain adalah Nabi Khidir, guru spiritual Nabi Musa as.

Maulana al-Syaikh bercerita:

“Wah badaq-ne aku, angkun-méq siq hadir ito isiq Nabi Khidir as. Laguq ndaq pisan méq becerite léq sai-sai. Laun parane ante kajuman guru laun. Ndaq becerite lamun ndéq ku man maté” [saya sudah diberi tahu tentang kehadiranmu di sana oleh Nabi Khidir as., tetapi jangan sekali-kali kamu bercerita kepada siapapun, khawatir mereka menganggapmu sombong atau ingin dipuji, dan jangan bercerita sebelum aku mati].

Tentang pelantikan ini tentu layak diceritakan saat ini yang terkubur lama karena Maulana al-Syaikh tidak berkenan dipopulerkan di depan awam saat hayat

beliau. Di kalangan murid *khash*, beliau sudah dikenal sebagai waliyullâh yang tidak sembarangan. Bahkan sebagian auliyaullah di belahan bumi lain sudah mengenal beliau sebagai *Qutubul-Aqtab*.

Jika mengacu pada pelantikan beliau pada tahun 1982 yakni 25 tahun jelang kepulangannya kepada yang Maha Esa, maka diperoleh gambaran bahwa beliau setara thabaqat-nya dalam dunia kewalian dengan Syaikh Abdul Qadir Jailani (lahir 470 H/1077 M), pemilik thariqah Qadiriah. Sebagaimana al-Jailaniy, beliau (Maulana Al-Syaikh) bergelar *sulthânul auliya'*.

Menurut Imam Muhyiddin ibn 'Arabiy dan sufi-sufi lainnya tingkatan tertinggi dalam dunia kewalian adalah *Qutb* (Kutub) atau Poros Alam. Mereka dikenal juga dengan sebutan *Gauts* (Penolong). Mereka ini disebut juga *sulthânul auliya'*. Sebagian sufi membedakan antara *qutb* dan *sulthânul auliya'*. Bagi yang membedakan, semua *sulthan auliya'* adalah *qutb* tetapi tidak semua *qutb* itu *sulthânul auliya'*. *Qutb* adalah pengumpul semua maqam kewalian, poros perputaran semesta lahiriah maupun bathiniyah.

Syaikh Imam Abu Yazid Busthami dan Maulana Jalaluddin Arrumi adalah mereka yang mencapai thabaqat *Qutb*. Demikian halnya Syaikh Hasan Masysyath juga mencapai derajat *sulthânul auliya'* dan digantikan muridnya Maulana Al-Syaikh Muhammad

Zainuddin. Pantas saja Maulana Al-Syaikh Hasan menyebut muridnya itu dengan ungkapan:

“*anta imamuna fiddunya wal akhirah*”.

[engkaulah imam kami dunia akhirat]

Sebagai catatan tentang ini bahwa dunia wali adalah dunia spiritual atau supranatural. Demikian pula tidak seluruh qutb dan sulthânul auliyâ' itu dikenal oleh manusia awam atau masyhur namanya di dunia Islam. Kita mengenal Syaikh Abdul Qadir Jailaniy sebagai raja wali dan saat ini kita ummat Islam Indonesia harus berbangga hati memiliki guru sekelas Syaikh Abdul Qadir Jailaniy, bahkan menjadi pengganti beliau sebagai sulthânul auliyâ'.

Syaikh Hasan Masysyath yang juga sebagai RajaWali tidak pernah dipopulerkan oleh Maulana al-Syaikh semasa beliau hayat. Saat setelah wafatnya Maulana al-Syaikh dan cerita tentang pergantian sulthânul auliyâ' itu diizinkan untuk diungkap maka nyatalah guru-murid itu adalah raja diraja waliyullah.

Allahu Akbar.

Jika dilihat dari tahun wafatnya Syaikh Hasan Masysyath yakni tahun 1399 H (kurang lebih tahun 1978 M) dan pelantikan Maulana al-Syaikh Zainuddin menggantikannya sebagai sulthânul auliyâ' tahun 1982 maka ada jeda kurang lebih empat tahun. Setahun setelah wafatnya Syaikh Hasan, yakni tahun 1400 H

(1979 M) terjadi fitnah atau peristiwa berdarah yakni Kudeta Mekkah.

Salah satusahabat beliau yang termasuk dalam kelompok empat serangkai kewalian yakni Kiyai Abdurrahman Ambo Dale (Guru Ta') pendiri Pondok Pesantren Daru al-Dakwah wa al-Irsyad (DDI) Pare-Parejuga menyebut beliau dengan gelar kewalian *sulthânul auliyâ'*. Seperti yang dijelaskan Maulana di tahun 1994, Maulana al-Syaikh dan Kiyai Abdurrahman Ambo Dale adalah dua dari empat wali yang namanya semerbak mewangi dan menjadi hiasan sehingga disebut *empat mawar surga*. Kiyai Abdurrahman Ambo Dale sendiri menyebut Maulana al-Syaikh dengan sebutan *mawar surga (wardiatul jannah)*. Kiyai Abdurrahman Ambo Dale bahkan memberinya gelar *Imâm Ummati Âkhiri al-Zamân*. (tentang Kiyai Abdurrahman Ambo Dale akan dipaparkan dalam tulisan lain).

Ulama; al-Allâmah al-Rabbâny

Adapun derajat tertinggi tingkatan ulama yakni *al-alim al-rabbâny* sudah diraih Maulana al-Syaikh sebagaimana dijelaskannya pada pengajian Tahun Baru Islam hari Ahad tanggal 11 Muharram 1413 H bertepatan dengan 2 Juli 1992. Maulana al-Syaikh menuturkan bahwa beliau aktif menyebarkan pengajian tentang *salam* dan *basmalah* karena beliau akan dilantik

menjadi *al-alim al-rabbâny* tingkatan kedua. *al-alimal-rabbâny* tingkatan pertama sudah diraihinya.

al-Alim al-rabbâny (العالم الربانى) adalah tingkatan tertinggi dalam dunia ulama. Maksudnya adalah pandai mengajar berbagai tingkatan ilmu, dan berbagai tingkatan masyarakat. Pandai mengajarkan berbagai kitab mulai dari kitab yang ringkas (*matan*), maupun *syarahhâsyiyah*-nya. Pandai mengajar pada anak-anak sekaligus pandai mengajar pada kelompok sarjana cendekia.

Dengan demikian tahun 1982 saat tahun-tahun dilematis dan ujian besar Nahdlatul Wathan yakni ujian politik yang merontokkan pendirian beberapa murid-murid madrasah, Maulana al-Syaikh dilantik menjadi Sulthânul Auliyâ'. Tahun itu juga tahun ujian berupa serbuan *funding* Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) luar negeri berupa proyek kristenisasi di wilayah Lombok Timur bagian selatan. Proyek trans-nasional itu bernama *Christian Children Fund* (CCF).

CCF adalah yayasan anak-anak kristen yang bermarkas di Kanada untuk anak-anak miskin dunia dengan misi kristenisasi. Membendung arus CCF ini adalah pekerjaan ekstra Maulana al-Syaikh karena harus berurusan dengan pihak pemerintah di Jakarta. Berkat usaha Maulana al-Syaikh pada akhirnya CCF dilarang oleh pemerintah. Larangan CCF menggemparkan jakarta karena keputusan pelarangan CCF harus

melibatkan beberapa kementerian. Surat pembubaran sekaligus larangannya ditanda-tangani oleh sembilan tokoh nasional. Sementara pendobrak gerakan CCF itu adalah 44 orang dari wilayah Rensing Lombok Timur yang diketuai oleh Guru Mun (*allahu yarham*).

Sepuluh tahun kemudian yakni tahun 1992, beliau diangkat dalam *a'la thabaqât* atau *highest level* (*top rank/class*) dalam dunia keulamaan. Tahun 1990-an itu adalah puncak prestasi dunia pendidikan Nahdlatul Wathan. Secara zahir, kemajuan yang dapat disaksikan di tahun-tahun itu adalah jumlah madrasah yang dibangun beliau sejumlah 600-an buah. Ini berarti setiap tahun dalam kehidupan perjuangannya rata-rata muncul satu madrasah/sekolah Nahdlatul Wathan. Saat itu di seluruh madrasah, sekolah dan perguruan tinggi di pusat Nahdlatul Wathan (induk madrasah) banjir murid.

Pada saat itu MDQH saja terpaksa memisahkan *banin* dan *banat* menjadi kelas tersendiri di setiap *mustawa* (tingkat) karena sudah tidak memungkinkan mereka diajar oleh satu ustaz di jam yang sama. Tahun-tahun itu prestasi nasional dan internasional banyak diraih oleh murid-murid *ummul-madârits* itu. Tahun inilah beliau mendapat nobel pendidikan atau *award* dari Allah rabb al-jalâl dengan nama *al-allamah al-rabbâniy*. Dalam salah satu do'a kenangan Hultah NWDI beliau mengijazahkan do'a yang penyusunnya

beliau tulis *al-allâmah al-rabbâni abu rauhun wa raihanun*.

Pantaslah gurunya memujinya dengan segenap rasa tentang keagunganalumnial-Shaulatiyyah itu. (lihat syair pujian).

Di tahun-tahun itulah – (1997) - kemudian beliau pamit kepada alam yang telah menumbuhkan jasadnya untuk beribadah kepada Allah swt., pamit kepada keluarga besar Nahdlatul Wathan, dan meninggalkan alam dunia menuju keabadian cinta.

Jika ditulis lengkap dengan gelar, nama beliau adalah:

الْمَغْفُورُ لَهُ، الْعَالِمُ الْعَلَّامَةُ الرَّبَّانِي، الْعَارِفُ بِاللَّهِ سُلْطَانُ
الْأَوْلِيَاءِ، قُطْبُ الْأَقْطَابِ، أَبُو الْبَرَكَاتِ وَالنَّفَحَاتِ، إِمَامٌ أُمَّةٍ
آخِرِ الزَّمَانِ، بَقِيَّةُ السَّلَفِ الصَّالِحِ، مَوْلَانَا الشَّيْخُ، أَبُو رَوْحٍ
وَرِيحَانٌ، ثَوَانٌ غُورٌ وَكِيَاهِي الْحَاجُّ، مُحَمَّدٌ رَيْنُ الدِّينِ بْنِ
عَبْدِ الْمَجِيدِ، السَّقَّافُ الْأَنْفَنَانِي الصَّوْلَتِي الْمَشْهُورُ
(رَحِمَهُ اللَّهُ وَقَدَّسَ سِرَّهُ)

al-Magfûruluahu al-Âlim al-‘Allâmah al-Rabbâniy al-
Ârifu Billâh Sulthân al-Auliyâ’ Qutb al-Aqtab, Abu al-
Barakât wa al-Nafahât Imâm Ummati Âkhiri al-
Zamân, Baqiyyatu al-Salaf al-Shalih, Maulâna al-Syaikh

Abu Rauhun wa Raihanun Tuan Guru Kiyai Haji
Muhammad Zainuddin bin Abdul Majid Assaggâf al-
Anfanâniy al-Shaulatiyal-Masyhûr.

Rahimahullah wa Qaddasa sirrah
Amin

SYAIR PUJIAN

Al-Magfûrulah al-Âlimul ‘Allâmah al-Adîb al-Shufi al-
Ârifu Billâh Maulâna al-Syaikh al-Kabîr al-Sayyid
Muhammad Amîn bin Muhammad Amîn bin
Muhammad Shâlih bin Muhammad Husein al-Kutbi al-
Hasani al-Hanafi

(1327-1404 H; 77 tahun)

kepada muridnya

al-Magfûruluhu al-Âlim al-‘Allâmah al-Rabbâniy al-
Ârifu Billâh Sulthân al-Auliyâ’ Qutb al-Aqtab, Abu al-
Barakât wa al-Nafahât Imâm Ummati Âkhiri al-Zamân,
Baqiyyatu al-Salaf al-Shalih, Maulâna al-Syaikh Abu
Rahun wa Raihanun Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad
Zainuddin bin Abdul Majid Assaggâf al-Anfanâniy al-
Shaulatiyal-Masyhûr.

(1316 – 1418 H; 102 tahun)

لِلَّهِ زَيْنُ الدِّينِ فِي فَضْلِهِ # فِي مَجْدِهِ السَّامِي وَفِي نُبْلِهِ
لَهُ يَدٌ بَيضَاءُ دَلَّتْ عَلَى # جَوْهَرَةِ الْمَكْنُونِ فِي أَصْلِهِ
لَهُ تَأْلِيفٌ كَزَهْرِ الرَّبِّا # قَدْ ضَمَّتِ الشُّكْلَ إِلَى شَكْلِهِ
فِي سَاحَةِ الْعِلْمِ لَهُ مَعَهْدٌ # لَا يَبْرَحُ الطُّلَّابُ فِي ظِلِّهِ
يُنْهَضُ بِالنَّشْأِ إِلَى مُسْتَوَى # بِذَلِكَ الْمِعْرَاجِ مِنْ قَوْلِهِ
قَالَهُ يُبْقِيهِ وَيُعْلِي بِهِ # فِي أَنْفَانِ الْعِلْمِ فِي أَهْلِهِ
تَحِيَّةٌ كَالْمَسْكَ مَنشُورَةٌ # مِنْ حَرَمِ الْكُونِ إِلَى حِلِّهِ

Hanya Allah swt. (yang mampu menilai)

Zainuddinatas kelebihannya

atas keanggunan dan keluhuran budi pekertinya

serta kecerdasannya

Jasanya semerbak di mana-mana
pertanda ia adalah permata
yang disimpan (oleh Allah swt.) sejak moyangnya

Karya tulisnya laksana kuntum bunga di jambangan
terangkai dalam beragam karangan
nan indah menawan

Di bidang pendidikan ia mendirikan ma'had
yang senantiasa tetap dibanjiri thullab thalibat
berteduh dalam khidmat

Ia mengobarkan semangat tuk maju yang bergelora
sampai menggapai *mustawa*
dengan *Mi'râjussibyân ila Samâ'i 'Ilmil Bayân* karyanya

Semoga Allah swt. mengabadikan jasanya,
memajukan ilmu pengetahuan dengan kebesarannya,
untuk penduduk Lombok demikian juga keluarganya

Terkirim salam penghormatan tertinggi
yang harum semerbak bagaikan kasturi
dari tanah Haramain menuju negerinyaAnfanani

[]



BERBAKTI PADA KEDUA ORANGTUA

يَا رَبَّنَا قَدْ عَفَلْنَا وَكَلْنَا طَمَعٌ فِي عَفْوٍ وَفِي كَرَمٍ وَفِي
أَعْتَاقٍ
وَجَنَّةٍ مَعَ سَيِّدِ الْبَشَرِ نَدْعُوكَ، نَدْعُوكَ رَبَّنَا مِنَ الْأَعْمَاقِ
يَا حَبِيبَ يَا مُحَمَّدَ يَا طَبِيبَ يَا مُمَجِّدَ
أَنْتَ ذُو الْفَضْلِ الْمُوَيَّدِ، جَلَّ مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ
(Al-Hijaz Salawat Song)

Tidak ada yang lebih sempurna dalam hal ajaran menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan selain ajaran Islam. Salah satu ajaran tersebut adalah ajaran menghormati orang tua. Ketika Islam datang, ajaran kedua yang dititahkan Allah swt. setelah beribadah kepada-Nya. adalah kebaktian kepada kedua orang tua. Mengapa? Karena nilai orang tua di jaman jahiliah tidak ada sama sekali. Yang ada adalah kekuasaan laki-laki. Laki-laki yang kebetulan menjadi ayah bagi seseorang anak bukan dihargai sebagai orang tua namun sebagai laki-laki dewasa dan perkasa semata. Jahiliah hampir tidak mengenal garis keturunan ibu.

Anak lelaki dari orang tua lelaki tersebut dapat mewariskan ibu kandungnya sendiri sebagai istrinya. Bukan itu saja semua gundik-gundik bapaknya berhak dia “konsumsi” bahkan sebagai komoditas niaga. Hingga akhirnya Islam datang dan Allah swt. mengingatkan itu.

Manusia harus berbakti kepada kedua orang tua, ibu dan bapak dengan penghormatan yang setara.

Pada bagian ini pembaca diajak untuk merenung apa yang sudah diajarkan Maulana tentang kemuliaan orang tua dan bagaimana memuliakan keduanya dan jaminan keutamaan yang diperoleh Maulana al-Syaikh sebagai barakah kebaktian tersebut.

Berbakti Kepada Orang Tua Nasab

Salah satu ajaran luhur yang diajarkan oleh Maulana al-Syaikh adalah kebaktian kepada kedua orang tua. Beliau adalah sosok agung dalam hal kecintaan dan kebaktian kepada kedua orang tua. Ajaran beliau tentang kebaktian kepada kedua orang tua lebih banyak bersifat *fa'al* (pengalaman) daripada *maqâl* (nukilan teks atau *nash*). Beliau lebih banyak bercerita tentang pengalaman bakti beliau kepada kedua orang tuanya dan hikmah serta barakah yang diperoleh dari kebaktian itu. Amat sedikit untaian kata atau bahasa yang beliau rumuskan sendiri sebagai ajaran. Kalau pun ada maka itu adalah dalil dari al-Quran, Hadits, maupun *qaul* ulama.

Beliau bercerita bagaimana beliau sebagai anak bungsu yang paling penurut kepada ibu bapaknya. Beliau harus minta do'a bundanya terlebih dahulu setiap kali berangkat sekolah atau mengaji. Beliau juga sangat patuh kepada sang bunda.

Do'a yang hampir tiap hari mengisi jiwa dan raganya adalah do'a keberkahan ilmu. Do'a tersebut diucapkannya dalam bahasa Kelayu:

“Mudah-mudahan èpè mauq ilmu siq berkat”[moga engkau mendapat ilmu yang barakah].

Menurut Maulana al-Syaikhdo'a ini bukan saja istiqamah dibaca oleh Sang Bunda namun juga konsisten redaksinya. Tidak pernah saya mendengar do'a lain selain do'a ini dengan susunan seperti ini, kecuali hanya beberapa kali saja redaksinya diubah namun tetap substansinya sama yakni permohonan agar Maulana al-Syaikh mendapat ilmu barakah.

Suatu hari Maulana pernah lupa memohon do'a kepada bundanya. Ia berbegas ke sekolah karena dirasanya akan terlambat sampai sekolah. Ketika ia berlari kecil dan hampir sampai di luar pagar rumah, sang Ibu memanggilnya untuk kembali.

“Geepp, kan jaq ndeq epe man besalam leq inan èpè, ndeq epe man tedoe. Tulaq anakku” [Gep, kan kamu belum bersalaman, kamu belum dido'akan. Kembali anakku]

“Ampokku tulaq berari aneng inangku”

[saya pun kembali menemui ibu saya]

“Keh,, mudah-mudahanèpè mau ilmu siq berkat”

[ya sudah, moga kamu mendapat ilmu siq berkat]

Ia menjabat tangan sang bunda dan menciumnya. Lalu kepalanya dipegang dan dido'akan. "Dalam kata 'amin' menyambut do'a itu, saya pun berlari kembali kearah sekolah", tutur Maulana.

Kepada ayahnya yang tegas itu beliau bukan saja patuh melainkan beliau menerimanya dengan ikhlas. Ketika sudah beranjak dewasa misalnya, beliau menerima sepenuh hati perempuan-perempuan pilihan orang tuanya meskipun beliau sendiri sesungguhnya patut memiliknkan untuk dirinya sendiri. Dalam catatan hidupnya kebaktian kepada orang tuanya dalam hal ini bapaknya menuntun ia sukses dalam karirnya dan juga keluarganya. Sementara itu perempuan yang dipilihnya sendiri justru meninggalkannya dan tentu tidak memberi manfaat bagi perjuangannya.

Bakti sepenuh hati kepada kedua orang tuanya telah mengangkat derajatnya sebagai sosok anak muda yang berkepribadian mulia. مَا أَحْسَنَ الطَّاعَاتِ لِلشُّبَّانِ

Alangkah mulianya para pemuda yang taat. Modal kepribadian mulia dan luhur itulah menjadi pondasi kuat bagi bangunan keilmuannya. Keagungan pribadi itu pun menjadi ladang tumbuh suburnya ilmu hikmah dan barakah yang tak terkira sehingga ia menjadi maha guru besar dan ulama ternama.

Jika ditelusuri dalam al-Qur'an surah al-Isro' ayat 23, maka kebaktian itu berada di level kedua setelah kebaktian atau ketaatan kepada Allah swt.

يَا كَبِيرَ عِنْدِكَ يَبْتَغِي. إِمَّا إِحْسَنًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّنَا وَقَضَىٰ
 ﴿١٢﴾ كَرِيمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقُلْ تَتَّهَرَّهُمَا وَلَا أَفْئِدَتُهُمَا تَقِلُّ فَلَا كِلَاهُمَا وَأَوْحَاهُ

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Kebaktian itu adalah *qadla'* (takdir). Allah swt. mentakdirkan setiap manusia untuk sepatutnya berbakti kepada kedua orang tua seiring kebaktian kepada Allah swt. dan Rasul-Nya. Kasih sayang orang tua kepada anaknya bersifat lumrah atau naluriah (instink), tetapi kebaktian anak kepada orang tua adalah takdir dan perintah yang harus dijalani. Inilah takdir Allah swt. sekaligus perintah. Oleh Karena itu maka nilainya adalah wajib sebagaimana kewajiban berbakti kepada Allah swt.

Dalam berbagai literatur dijelaskan bahwa kebaktian itu tidak hanya pada saat orang tua masih hayat, namun juga kebaktian itu sepanjang hidup si anak baik orang tua masih hayat maupun sudah wafat.

Beberapa sumber juga menjelaskan bahwa kebaktian itu adalah hak orang tua meskipun orang tua tersebut belum mendapat hidayah Allah swt. Yang Maha Pengasih sendiri mengajarkan berbagai bentuk pengabdian kepada orang tua dan cenderung diterangkan secara rinci. Berucap dengan nada tinggi atau ucapan yang cenderung meremehkan, celoteh yang bernada keluhan dihitung oleh Allah swt. sebagai dosa besar apalagi menentang ucapan orang tua lebih-lebih membantah. Hal itu adalah penyebab murka Allah swt. yang tak terbantahkan.

Allah swt. mengajarkan secara detil bagaimana berbakti kepada orang tua yang telah memasuki usia lanjut. Sang anak diingatkan agar jangan sampai merasa tinggi hati dan merasa mulia, sehingga kerap melontarkan canda seperti canda kepada anak-anak ketika menghadapi orang tua yang kelakuannya seolah-olah kembali kepada masa kanak-kanak. Dalam banyak kasus anak-anak yang sudah berpendidikan tinggi dan sudah mendapat kehormatan di kalangan masyarakat sudah mulai menggeser atau memposisikan diri sebagai pribadi yang harus dihormati dan cenderung lupa untuk tetap menaruh hormat sepenuh hati kepada kedua orang tuanya.

Anak-anak kadang tidak sabar atas perilaku orang tua yang cerewet, ingin diikuti kemauannya, kurang rapi, terkadang lupa, lalai, kurang tepat dalam mengambil keputusan atau terlalu gemar bernasehat.

Demikian pula kebiasaan-kebiasaan orang tua pada umumnya yang telah memasuki usia lanjut. Allah swt. sudah memberikan rambu-rambu yang tegas agar anak-anak tidak jatuh kepada kesalahan yang tidak disadarinya.

Kebaktian kepada orang tua seringkali dinilai oleh anak-anak sebagai sebuah kerelaan bahkan itu dinilai sebagai kebaktian tambahan di luar kebaktian kepada Allah swt. dan juga kepada suami bagi perempuan yang sudah berkeluarga. Merawat orang tua, ibu atau bapak seringkali dilihat sebagai pengorbanan dan seolah-olah kemuliaan tingkat tinggi yang tidak banyak dan tidak mampu dilakukan oleh orang lain. Kebaktian kepada orang tua dianggap sebagai sebuah keunggulan yakni keunggulan komparatif dibandingkan dengan kawan-kawan muslim lainnya.

Benar bahwa kebaktian yang dapat ditunaikan oleh sang anak adalah sesuatu yang patut diapresiasi baik. Kesalahannya terletak pada menafikan kewajiban dan menggantikannya dengan kerelaan. Merawat dan menjaga orang tua adalah kewajiban, karena kewajiban maka tidak ada jalan untuk membanggakan diri dan tidak tepat disebut sebagai kerelaan. Kewajiban bermakna bahwa sesungguhnya kita tidak berharap pahala tambahan akibat kebaktian itu karena kebaktian itu adalah hal yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Pengabaian kewajiban itu adalah dosa besar. Pengabaian kebaktian kepada orang tua adalah

kedurhakaan dan durhaka adalah dosa yang memiliki dua dimensi sekaligus, yakni dosa kepada kedua orang tua dan dosa menentang Allah swt yang memerintahkan untuk berbakti tersebut.

Banyak anak yang nyaris lupa kepada kedua orang tuanya ketika orang tuanya telah melepaskannya untuk menikah dan berkeluarga. Mereka kemudian lupa bahkan sengaja melupakan kewajiban kebaktiannya itu. Lalu keluarga menjadi prioritas dan orang tua kemudian diabaikan. Maulana al-Syaikh mencontohkan bagaimana beliau mengabdikan kepada kedua orang tuanya serta merawatnya sampai kemudian terakhir ayahandanya wafat di saat Maulana al-Syaikh berumur 40-an tahun.

Beliau juga mengajarkan agar anak-anak yang belajar di Nahdlatul Wathan hendaknya datang bersama orang tuanya. Beliau juga memerintahkan agar para muridnya tidak lupa memohon do'a kepada kedua orang tuanya terutama kepada ibunya. Bahkan Allah swt. sendiri yang merangkaikan atau menyusun do'a khusus kepada kedua orang tua. Do'a yang harus dibaca untuk orang tua pada saat hayat maupun setelah wafat. Salah satunya adalah do'a

رَبِّ اَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا

Duhai Tuhan kasihan dan sayangi keduanya sebagaimana keduanya merawatku semasa kecil dahulu

Atau dalam do'a yang lebih lengkap:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا

Duhai Allah ampuni aku, lalu ampuni kedua orang tuaku, kasihilah keduanya sebagaimana mereka mendidikku dengan rasa kasih yang sempurna di masa kecilku dahulu.

Ketika kedua orang tua Maulana al-Syaikh telah tiada, di tahun 1980-an di atas bentangan sawah di timur madrasah NWDI beliau membangun sebuah monumen cinta dan bakti beliau kepada kedua orang tuanya. Monumen itu beliau hajatkan sebagai sejarah baik yang dikenang baik (*haditsan hasanan*) yang bercerita tentang bagaimana berkah dari sebuah kebaktian kepada kedua orang tua.

Melalui organisasi Nahdlatul Wathan yang beliau dirikan, dengan jumlah 1.200-an madrasah yang beliau tinggalkan ketika wafatnya, beliau ingin menyatakan bahwa semua itu adalah berkah dari kebaktiannya. Di tanah subur yang dapat ditanami berbagai jenis tumbuhan sepanjang tahun itu, beliau mendirikan sebuah perpustakaan yang bernama 'Birrul Wâlidain". Sebuah gedung perpustakaan besar, sebuah gedung megah nan kokoh, sebagai pusat ilmu pengetahuan di Pondok Pesantren Darun Nahdlatain. Bangunan megah itu adalah bangunan termegah yang pernah dibangunnya sepanjang sejarah hidup beliau. Bangunan

itulah maha karya beliau yang bernilai sejarah dan berjuta hikmah. Inilah bangunan yang masih tegak berdiri sampai saat ini di tengah-tengah Pondok Pesantren Darun Nahdlatain.

Perpustakaan Birrul Wâlidain bukanlah semata monumen kenangan, kenangan baik yang dikenang baik, melainkan ia adalah pelajaran bahwa kebaktian kepada orang tua adalah di atas segala-galanya. Kebaktian kepada kedua orang tua adalah kunci sukses kehidupan di dunia dan di akhirat. []



BERBAKTI KEPADA ORANG TUA (Sabab, Bukan Nasab)

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَىٰ كُلِّ نِعْمَةٍ عَلَيَّ وَعَلَىٰ جَمِيعِ خَلْقِ اللَّهِ فِي
الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ
اللَّهُمَّ اجْعَلْ أَفْضَلَ الصَّلَوَاتِ, وَأَسْمَى الْبَرَكَاتِ وَأَزْكَى
النَّحِيَّاتِ فِي جَمِيعِ الْأَوْقَاتِ, عَلَيَّ أَشْرَفِ الْمَخْلُوقَاتِ,
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ أَكْمَلِ أَهْلِ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ

Mudzakarah juga mengajak kita kepada bagaimana menempatkan orang tua sebagai sumber inspirasi, tempat mengambil tuah dan berkah. Orang tua dalam mudzakarah kali ini adalah orang yang berumur dewasa atau dituakan (tetua). Orang tua dalam perspektif agama disebut *rijal* atau disebut juga *akabir*. Sebagian menyebutnya *syaiikh*.

Rijal atau akabir adalah manusia dewasa dari sisi usia, ilmu dan pengalaman. Rijal adalah sebutan bagi ulama-ulama kepada sesama ulama. Rijal artinya ‘*ngincang*’ (Sasak). *Ngincang* dapat dimaknai sebagai pribadi gesit, aktif dan tidak pernah diam, pribadi kreatif, dan kerap berpikir kreatif.

Berpikir kreatif adalah berpikir multidimensional yakni berpikir kebenaran tidak sebagai satu kebenaran yang berdiri sendiri. Berpikir multidimensional juga bermakna bahwa suatu kenyataan bukanlah sebagai suatu kenyataan semata-mata melainkan memiliki hubungan dengan fakta-fakta lain. Berpikir multidimensional adalah berpikir utuh terhadap semua persoalan dengan melihat hubungan persoalan tersebut dengan persoalan-persoalan lain.

Sikap dan cara berpikir orang-orang seperti ini tumbuh karena kekayaan pengalaman. Kekayaan pengalaman itu membuat mereka lebih awas, lebih teliti. Mereka mampu mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi. Bahkan mereka mampu memprediksi suatu peristiwa akibat kemampuan menghubungkan hubungan antar masalah atau peristiwa yang pernah dialaminya.

Dilihat dari sisi umur, orang-orang yang masuk dalam kelompok ini adalah mereka yang sudah masuk dalam katagori umur matang (dewasa). Umur dewasa adalah umur puncak yakni pada saat seseorang berumur 40-an tahun. Di sinilah awal pantasanya seseorang disebut orang tua. Sebelum umur itu, seseorang biasanya masih berpikir unidimensional.

Berpikir unidimensional adalah berpikir satu-satu. Hal ini bercirikan bahwa suatu masalah atau suatu kebenaran hanya dilihat sebagai kebenaran yang berdiri

sendiri dan tidak ada kaitannya dengan yang lain. Cara berpikir seperti ini berakibat kepada kecenderungan untuk meremehkan kebenaran di luar kebenaran yang diyakini.

Masalah dilihatnya sebagai hal-hal yang tidak memiliki kaitan atau hubungan dengan yang lain. Cara berpikir ini sering mengukur suatu kesalahan dengan ukuran diri sendiri atau ukuran kelayakan dari kelayakan diri sendiri sebagai penggunaannya. Cara berpikir seperti ini bukan saja dimiliki oleh anak-anak muda melainkan juga orang-orang yang sudah berumur dewasa, dewasa umur tetapi tidak dewasa berpikirnya.

Salah satu pengajian hikmah yang diajarkan oleh Maulana al-Syaikh bahwa keberkahan itu adalah bersumber dari kesediaan mengikuti titah orang tua, baik guru, orang tua kandung, maupun mereka yang dituakan. Ketaatan kepada orang tua baik nasab maupun sabab adalah sumber keberkahan. Orang yang dituakan juga sumber keberkahan. Misalnya tokoh masyarakat, pimpinan, atau orang-orang yang sudah matang kedewasaannya lebih-lebih orang tua tersebut adalah orang alim dan sepuh. Terlebih lagi orang tua yang alim tersebut sudah sampai derajat "*kibâril 'ulama'*" atau ulama besar.

Ulama sepuh semisal Maulana al-Syaikh telah melewati sekian masa. Dilihat dari kelahirannya beliau bahkan lahir di abad 19 dan hidup di abad 20. Masa

kecilnya adalah masa pra kemerdekaan, awal remajanya hidup dan tinggal di luar negeri, mendirikan madrasah saat Belanda dan Jepang masih bercokol di Indonesia, saat itu beliau berumur 25-an tahun.

Beliau mengalami sendiri masa-masa sulit di awal kemerdekaan. Beliau juga mengalami masa-masa sulit di tahun 1965-an, dan merasakan masa-masa suram perjuangan Nahdlatul Wathan kurang lebih tahun 1977-an. Beliau juga sudah pernah merasakan kehilangan demi kehilangan sejak tahun 1977-an itu sampai tahun 1982-an. Sampai kemudian masa-masa keemasan yakni di tahun 1990-an. Oleh karena itu dari sisi umur dan pengalaman, beliau adalah pribadi luas pengalamannya dan tentu mantap ilmu dan amaliahnya.

Titah beliau demikian pula ajarannya tidak seluruhnya bisa dicerna dengan mudah. Yang mudah pun tidak seluruhnya benar-benar bisa dipahami. Yang dipahami pun tidak seluruhnya bisa dikerjakan, yang dikerjakan pun belum tentu bisa dikerjakan dengan baik. Yang dikerjakan dengan baik pun belum tentu dilaksanakan dengan ikhlas. Yang dilaksanakan dengan ikhlas pun belum tentu langgeng dan terus menerus dilaksanakan.

Tidak seluruh cerita baik diceritakan oleh Maulana al-Syaikh. Takriz Syaikh Amin Kutbi misalnya, beliau simpan lebih dari 20 tahun dan tidak mau dipopulerkannya. Pengangkatannya menjadi Sulthânul

Auliya' pun dilarang diceritakan kecuali beliau telah wafat. Ini adalah contoh bagaimana beliau sebagai orang tua yang memiliki cara berpikir yang tidak seperti manusia kebanyakan, yakni tidak seluruh yang nyata harus dinyatakan lebih-lebih itu menyangkut hikmah dan rahasia Allah swt.

Keputusan untuk memilih Golkar sebelum Pemilu tahun 1982 misalnya, bagi murid-murid yang berpikir unidimensional hal itu dianggap sebagai keputusan yang keliru. Logika apapun yang digunakan keputusan itu pasti bernilai sesat. Jika dengan hanya logika. Termasuk yang paling fenomenal adalah pemberian surat kuasa untuk mengurus Yayasan Pendidikan Hamzanwadi kepada salah satu putrinya.

Bagi murid-murid yang tidak berpikir dewasa ada berbagai dalih untuk menyangkal keputusan-keputusan yang dinilai salah tersebut. Keberpihakan kepada Golkar misalnya, dinilai sebagai kesalahan besar oleh sebagian muridnya dengan alasan memilih Partai Islam itu wajib jika ada Partai Islam dan tentu memilih partai sekuler adalah jelas haram. Demikian pula pemberian surat kuasa kepada putrinya yang lebih muda dianggap tidak pantas. Mereka menilai yang pantas adalah putrinya yang lebih tua.



Foto: Maulana al-Syaikh Saat Putrinya Masih Kanan-Kanak
(Putri Kedua, Si Kecil-Mungil yang Paling Cinta dan Nyata
Perjuangannya)

Terhadap dua kasus ini Maulana al-Syaikh mempunyai argumen sendiri dan tidak menggunakan argumen anak-anak muda yang tidak banyak pengalaman. Termasuk murid-murid generasi tua yang kurang berpengalaman atau menganggap diri telah alim dengan ilmunya. Mereka berdalil dengan ayat atau hadits untuk membantah Maulana al-Syaikh tanpa sadar bahwa yang dibantah adalah ulama ahli Tafsir.

Seseorang bisa saja membantah pemberian surat kuasa itu dengan dalih Ushul Fiqh, tetapi dia tidak sadar bahwa sang maha guru yang ditentang itu adalah ahli Ushul Fiqh bahkan ahli Mantiq dan juga ahli Balaghah. Jika keputusan-keputusan Maulana tersebut adalah keputusan *sumir* atau tidak benar dengan tuduhan keputusan tersebut adalah buah dari konspirasi maka hal itu sama saja penistaan dan peremehan kepada Maulana al-Syaikh.

Sebagian murid peragu yang kerap meragukan keputusan Maulana al-Syaikh, menilai bahwa banyak keputusan Maulana al-Syaikh yang diputuskan secara gegabah atau tanpa banyak pertimbangan. Maulana al-Syaikh dinilai terbatas pengetahuannya. Maulana al-Syaikh dinilai hanya mendengar informasi sepihak bahkan para peragu yang merasa diri telah berilmu itu dengan lantang menyatakan bahwa Maulana al-Syaikh bukan nabi. Inilah contoh ketidakpercayaan kepada orang tua, ketidakpercayaan kepada guru, ketidakpercayaan gurunya sebagai ulama, ketidakpercayaan gurunya sebagai auliyâ, dan menempatkan Maulana al-Syaikh di kelas yang sama dengan kelas mereka dan cara berpikinya cukup diteropong dengan cara berpikir sarjana.

Cara berpikir inilah bentuk kesesatan yang nyata sehingga murid seperti ini tidak terlihat sebagai sesungguhnya murid Maulana al-Syaikh. Dia terlihat sebagai murid Maulana al-Syaikh namun murid yang menentang yang mengakibatkan hatinya rusak dan sulit

menerima kebenaran. Atau inilah contoh murid yang hatinya telah rusak sehingga ia merasa aman dan nyaman untuk menentang setiap kebijakan organisasi termasuk kebijakan Maulana al-Syaikh gurunya. Pada saat itulah keberkahan hilang karena mereka tidak menghargai orang tuanya. Yakni orang tua yang posisinya melebihi orang tua kandungnya.

Jika menghormati orang tua, patuh dan tunduk padanya, baik orang tua sesungguhnya atau orang-orang yang kita tuakan buahnya adalah barakah maka tentu lebih layak keberkahan itu kita harap dari orang tua kita akibat hubungan keilmuan. Jika berbakti kepada kedua orang tua kandung membuat hidup seseorang barakah, maka kebaktian kepada guru jauh lebih tinggi barakahnya. Hal ini karena yang membuat seseorang itu bernilai bukan karena jasmaninya melainkan karena ilmunya. Artinya kemuliaan seseorang adalah karena kemuliaan ilmunya dan kemuliaan itu bukan semata karena belajarnya melainkan karena bergurunya.

Orang tua kandung adalah orang tua pertama dan guru adalah orang tua utama. Orang tua kandung tempat kita berbakti pertama kali namun kita harus mengutamakan kebaktian kepada guru. Guru adalah orang tua utama. Sebagaimana auliyâullah menyusun syair yang berbunyi “

أَقْدَمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِ وَالِدِي # وَإِنْ نَأَلْنِي مِنْهُ الْعِزَّ وَالشَّرَفَ
وَدَاكَ مُرَبِّي الرُّوحِ وَالرُّوحُ جَوْهَرُ # وَدَاكَ مُرَبِّي الْجِسْمِ وَالْجِسْمُ
كَالصَّدْفِ

Aku memprioritaskan guruku
dibandingkan orang tuaku,
meskipun dari orang tuaku
aku mendapatkan kemuliaan dan kehormatan itu,
Guruku adalah penjaga jiwa
dan jiwa itu laksana permata
Orang tuaku adalah penjaga raga
dan ragaitu laksana wadahhampa

Formulasi kesuksesan Maulana al-Syaikh adalah: (1) berbakti kepada kedua orang tua, (2) berbakti kepada guru, (3) dan rajin belajar. Lebih-lebih kedua orang tuanya sekaligus adalah gurunya. Terlebih lagi gurugurunya menyatakan bahwa Zainuddin adalah anak dan kekasihnya. Terlebih lagi belajarnya membuat dirinya hampir melupakan yang lainnya. Sempurnalah sudah formulasi kehidupan pribadi yang sempurna itu. Pantaslah kemudian beliau disebut Segep karena beliau mendapatkan semuanya. Hikmah bakti kepada orang tua, barakah bakti kepada guru, dan manfaat belajar yang pahalanya mengalir terus. Baik dari madrasah yang dibangunnya, sekolah yang dirintisnya, maupun sekolah atau madrasah yang dibangun oleh murid-muridnya. Beliau juga mendapatkan pahala yang mengalir dari ribuan bahkan jutaan muridnya. Mengalir terus sampai hari kiamat. []



﴿8﴾

MURID IKHLAS: ASET CINTA MAULANA

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْكَافِي رَبُّنَا الْكَافِي وَنِعْمَ الْكَافِي
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرُ رَسُلِ اللَّهِ
الْوَافِي

*“NW sine ndekne beléq siq dengan pinter,
NW sinégene beléq siq dengan bodo”*

(Maulana)

[NW tidak akan berkembang oleh orang pintar,
NW ini akan berkembang oleh orang bodoh]

Di masa Maulana al-Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid Al-Masyhûrmasih hayat, murid-murid yang belajar di madrasah Nahdlatul Wathan adalah murid-murid yang biasanya diserahkan oleh orang tuanya pada awal masuk madrasah. Lebih-lebih saat itu jumlah santri yang belajar di Nahdlatul Wathan tidaklah sebanyak murid yang nyantri saat ini di berbagai madrasah dan sekolah. Mereka diserahkan langsung oleh orang tuanya dan paling sering diserahkan secara umum melalui perantara perwakilan santri dalam *haflah* atau pengajian tertentu.

Orang tua yang mengerti adab menuntut ilmu biasanya menyerahkan secara pribadi anak-anaknya langsung kepada pendiri sekaligus pembina madrasah yakni TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Saat ini saat Maulana tak ada di alam dunia, secara resmi santri diserahkan kepada al-Syaikh Raden TGH. Zainuddin Al-Tsani, Amid Ma'had Darul Quran wal Hadits sebagai guru formal dan non-formal. Murid-murid juga diserahkan kepada Ummi Al-Mujahidah Hajjah Siti Raihanun selaku Ketua Yayasan Pendidikan untuk belajar terutama belajar ilmu hikmah dan menjadi guru melalui majlis dakwah majlis ta'lim.

Penyerahan anak untuk belajar adalah menyerahkan tanggung jawab untuk mendidik anak dari orang tua kepada guru. Kelihatannya sederhana, namun kesederhanaan itu adalah awal mula ditimbanya barakah karenapenyerahan itulah *manba'ul barakah* (sumber barakah). Bagi orang tua, penyerahan itu adalah kelegaan karena sang anak akan dijaga dan diajarkan ilmu dan hikmah oleh sang Guru. Pada saat yang sama tugas orang tua itupun tunai yakni kewajiban mendidik anak sudah ditunaikan melalui delegasi tugas mendidik kepada guru sekalipun sesungguhnya tugas tersebut menjadi tanggung jawab orang tua itu sendiri.

Bagi guru yang menerima anak yang diserahkan oleh orang tuanya dengan beragam latar belakang sosial, pendidikan, dan budaya serta bahasa, biasanya disambut dengan do'a. Semoga anak-anak yang

diserahkan untuk belajar di Nahdlatul Wathan mendapatkan apa yang diinginkannya dan apa yang dihajatkan orang tuanya. *Pade beriuik bdo'e pade beriuik berikhtiar*. [mari bersama berdo'a, mari bersama berusaha]

Anak-anak yang diserahkan umumnya tidak tahu pasti untuk apa diserahkan dan apa motivasi serta konsekwensi dari penyerahan tersebut. Bahkan orang tua juga tidak mengerti “penyerahan” itu sendiri. Penyerahan adalah do'a dalam bentuk fa'al (perbuatan).

Biasanya Maulana menerima penyerahan yang bersifat pribadi dari orang tua tersebut dengan penerimaan

khusus. Anak-anak yang diserahkan mengaji dan belajar kepada Maulana al-Syaikh biasanya dimintakan do'a



dan distempel. Do'a yang dimintakan juga berwujud *tabarrukan* dengan memintakan dido'akan air putih dalam botol air minum ukuran tanggung. Air tersebut dido'akan dan diberikan minum kepada si anak dan juga keluarga yang lain. Sebagian juga membawa permen atau manisan untuk dido'akan sekaligus dengan

harapan agar sang anak yang diserahkan dan anak-anak yang memakan manisan itu menikmati belajarnya dengan senang. Dalam bahasa Sufi “agar merasakan lezatnya ngaji/belajar”.

Sebagian orang tua juga membawakan gula dan atau panganan atau buah-buahan atau apa saja sebagai buah tangan yang diserahkan kepada sang guru. Do’a, air, dan manisan dibawa pulang sementara seserahan yang lain diberikan kepada guru sebagai wujud “mahar” perikatan guru dan murid tersebut. Prosesi puncak dari penyerahan itu adalah stempel *gading* Maulana. Sekali atau tiga kali.

Anak-anak yang diserahkan oleh ayahnya adalah anak-anak yang sejak awal terlihat memiliki keistimewaan. Paling tidak keistimewaan itu adalah penyerahan dan stempel itu. Mereka diserahkan dengan diberikan “segel” murid di kepalanya. Lalu dari segel itu diharapkan sebagai awal barakah untuk mendapatkan semisal *lisensi* atau tiket ilmu barakah.

Anak-anak yang diserahkan orang tuanya adalah anak yang dibukakan pintu hikmah untuk belajar jutaan hikmat serta dibukakan hati dan pikirannya untuk menerima segala kebaikan yang diajarkan oleh guru. Apakah Maulana mengenal semua anak-anak yang diserahkan oleh orang tua dari berbagai penjuru Nusantara tersebut?

Pada saat diserahkan, Maulana mungkin saja tidak tahu siapa yang diserahkan. Ketika menjadi murid, Maulana tahu siapa muridnya dan dari mana murid-murid tersebut. Ribuan jumlahnya beliau tahu semuanya. Ini kedengarannya berlebihan. Yah, ini memang berlebihan dan ini kelebihanbeliau. Ini terjadi karena beliau memiliki kelebihan untuk mengenal nama dan asal murid-muridnya.#

Penyerahan adalah nikmat, penyerahan adalah hikmat, penyerahan adalah amanat, penyerahan adalah dialektika ubudiah saat mengajarkan ilmu dan hikmah. Mengukir otak murid rajin tidak malas bukanlah bermakna murid terpilih saja namun seluruhnya memiliki hak dan perhatian yang sama. Penyerahan bagi orang tua yang sadar adalah penyerahan penuh harap, siapa yang mengabaikan harapan itu bisa menjadi aib bagi sang guru. Menerima penyerahan adalah menerima konsekwensi mendidik dan memperhatikannya dengan sepenuh hati tanpa pilih kasih.

Penyerahan adalah proses murid belajar sebagai permulaan yang baik (*husnul ibtida*). Penyerahan kepada guru adalah ikatan guru dan murid. Murid mengenal gurunya dan guru juga mengenal muridnya, keduanya adalah kebaikan. Saat ini muridlah yang mengenal gurunya, namun banyak guru yang alfa atau lalai dari mengenal murid-muridnya. Pentingkah? Pentingkah mengenal murid itu?

Murid adalah anak didik, anak-anak keluarga dari berbagai kalangan yang diterima oleh guru dan guru berkewajiban memelihara amanah tersebut. Banyak guru yang mengenal murid yang pandai saja, nakal saja, cantik saja, tampan saja, menonjol saja, dan sifat atau atribut yang lain.

Murid yang biasa-biasa, murid yang normal tidak menonjol atau tidak juga terlampau bodoh umumnya diletakkan biasa saja. Apalagi jumlah murid yang masuk kategori ini adalah berada pada kelompok mayoritas. Banyak guru yang berdalih bahwa tidak mungkin mengenal murid satu persatu apalagi jumlahnya ratusan. Ini bagian dari tugas guru mengenal anak didiknya di luar tidak saja di dalam kelas. Maulana sudah membuktikan itu bahwa setiap muridnya dikenalnya dengan baik. Karamahkah itu? Jika ya dan itu dianggap sebagai *khushusiat* beliau maka itu tidaklah tepat.

Jika pengenalan murid adalah cara Maulana mengajar anak-anak bangsa dari hati ke hati dengan irama, nada, rasa, dan suara atau dendang cinta kewalian, maka para guru penerus beliau juga mestinya mendapatkan hikmah dengan berusaha mengejar barakah dari cara beliau mengajar dalam memperlakukan anak muridnya. Maulana pernah berkata:

NW sine ndekne blek sik dengan pintar.
NW sine gene belek sik dengan bodo”.

NW ini tidak besar karena abituren yang pintar (ilmuan, intelektual),

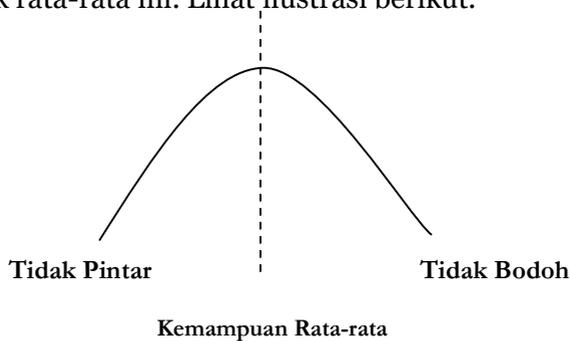
NW akan dibesarkan oleh abituren yang biasa-biasa saja.

Ini adalah isyarat bahwa seringkali murid-murid yang kurang berprestasi tidak dianggap “ada” karena berada pada kemampuan rata-rata. Mereka tidak disebut pintar, namun juga tidak akan disebut bodoh. Yang bodoh jelas, yang pintar juga jelas di mata guru. Yang biasa, ya... biasa saja. Yang parah lagi jika ukuran kepintaran itu diukur dari seberapa tinggitingkatan daya serap murid pada apa yang sudah didengar dari lisan guru tersebut atau yang dituliskan penulis buku. Jadilah kepintaran itu sebagai kepintaran semu dan sanjungan itu menjadi sanjungan semu.

Pernyataan Maulana demikian telah terbukti. Paling tidak ada dua alasan atau argumen yang jelas yang dapat dipersaksikan dalam konteks itu: (1) kebanyakan murid memiliki kemampuan rata-rata, tak banyak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, (2) murid yang pintar kuantitasnya tidak sebanyak yang biasa-biasa itu. Ilustrasinya, kalau dalam 400 Thullab Ma’had yang mendapat rangking yang diperhitungkan hanya rangking 1-5 atau 1-10, atau 1-25, maka kemana dan bagaimana manakar khidmat cinta dan kesungguhan 350 lebih thullab thalibat itu? Setelah dikurangi mereka yang menjadi *etak-etak* (remah-remah), 10 atau 15 orang lalu kemana mereka yang mayoritas itu.

NW tidak terbangun oleh kaum rasionalis

Jika Maulana menyatakan bahwa yang akan membesarkan NW bukanlah mereka murid-murid cerdas maka hal itu bermakna realistis-futuristis (nyata dan seterusnya) dan tentu pragmatis empiris (terbukti dan nyata buktinya). Kalau kebanyakan murid seperti itu atau berada pada kisaran kurva normal maka tentu pejuang NW banyak lahir dari kelompok murid atau dari kelompok rata-rata ini. Lihat ilustrasi berikut.



Mereka yang berada di kurva normal mungkin saja kurang diperhatikan meskipun sesungguhnya tidak ada korelasi antara kepintaran atau kealiman dengan semangat khidmat berjuang di Nahdlatul Wathan. Tidak ada korelasi antara yang pintar dengan semangat berjuangnya. Tidak ada korelasi antara murid bodoh dengan rendahnya semangat berjuang untuk Nahdlatul Wathan.

Maulana mengajarkan bahwa semua murid bukan hanya diajar namun yang paling penting diajar dan

dibantu dengan do'a. Maulana adalah ahli belajar, ahli mengajar dan ahli do'a. Muridnya dido'akan dan dibimbing dengan tutur kata di setiap pengajian. Maulana juga mengajar dengan hal dengan *faal* atau perbuatan agar nyatalah praktek keilmuan itu atau nyatalah murid dapat mengambil *istifâdah* atau manfaat dari perbuatan Maulana al-Syaikh itu. Yang lebih tinggi lagi murid itu diajarkan dengan hati. Mengajar dengan hati bermakna bahwa Maulana mengajar dengan mengenal dan dekat kepada semua muridnya dan selalu didukung dengan do'a.

Murid adalah modalitas berjuang Maulana. Muridlah yang banyak menyebarkan NW ke seluruh Nusantara bahkan dunia. Muridlah yang menjadi penerus perjuangan Maulana. Murid juga yang menyambung silsilah keilmuan Islam menuju generasi seterusnya. Terlepas apakah dia alim atau kurang alim. Terserah apakah dia pintar di kelas dan dikenal luas, atau berjuang tanpa nama dan tanpa dikenal dunia. Kebanyakan pejuang NW adalah makhluk Allah swt. yang zahirnya biasa-biasa saja bukan mereka yang takterkira kealimannya. Murid adalah aset cinta maka janganlah pilih kasih. []

HEI-HEI, KAMU KETAHUAN

Maulana mengenal baik murid-muridnya baik yang terkenal maupun yang belum terkenal. Apakah beliau kenal semua murid atau murid-murid yang sudah diserahkan atau murid yang sudah distempel saja. *Wallahu 'a'lam*. Yang pasti beliau mengetahui muridnya. Beliau bahkan mengetahui apa yang diperbuat muridnya. TGH. Khairi Yasri, QH menyatakan bahwa Maulana pernah berkata: "*Mbe-mbe taoqne, taoqku doang ie, taoqku doang pegaweane*".[di mana saja mereka berada aku tahu apa yang mereka lakukan]. Pernyataan ini senada dengan apa yang disampaikan oleh penerusnya RTGB: *mbe-mbe taokne taokku doang pegaweanne masyayikh ma'had sini*.

Murid yang belajar pada madrasah NW, mungkin tidak tahu itu. Mungkin mereka juga pernah mendengar namun *kekedokan*(berlagak

budek atau tuli). Mungkin mereka mendengar itu namun memang tipe murid yang *lue' akalne* (suka bertingkah). Yang paling berat adalah jika perbuatan-perbuatan tersebut dilakukan sebagai wujud pelanggaran terhadap ketentuan Allah swt. dan atau berjuang pada *takhfif* atau meremehkan ulama. *Nauzubillah*. Maulana al-Syaikh tahu siapa dan di mana serta berbuat apa murid-muridnya. Berikut beberapa penggalan kisah murid-murid yang ketahuan.

#

Beliau mengetahui murid dari wilayah kecamatan Sukamulia yang menelikung uang jamaah. Beliau tahu benarmurid berpostur pendek berbibir hitam yang menentang sepenuh hati bahkan telah mengirim pembunuh bayaran untuk menghabiskan nyawa Maulana. Beliau tahu murid yang ditempelengnya karena menyebut Maulana *opa* (pikun) di depan orang banyak. Beliau tahu semua. Murid-murid yang terlatih menuju alam kewalian juga beliau tahu. Bukan saja murid yang menonjol kealimannya atau lama khidmatnya namun juga

murid-murid yang tidak terlalu lama belajar pun diketahui Maulana. Secara lahir, ya secara lahir mungkin saja lahirnya tidak dikenal Maulana, namun faktanya membuktikan hal itu diketahui Maulana.

Murid yang ditempeleng Maulana adalah murid yang menuduh Maulana pikun. Ia bukanlah murid yang alim dan cerdas, bukan pula lama khidmat yang memungkinkan ia dikenal baik oleh Maulana. Ia murid biasa-biasa saja. Yang membuat Maulana al-Syaikh marah adalah ucapan itu disampaikan di depan orang banyak. Murid itu juga berada jauh sekali dari kediaman Maulana al-Syaikh, dan tidak pernah ada yang mengadu perihal omongan lelaki yang *longgar cucuk*-nya itu.

Ceritanya, saat pengajian di wilayah Praya, Maulana al-Syaikh turun dari kendaraan. Saat baru satu kaki beliau menyentuh tanah. Maulana melihat lelaki muridnya itu bergabung dengan mereka yang ingin salaman. Tepat ketika beliau menatap laki-laki itu beliau spontan berkata: *taokku anta, anta lokM******, *ante maran aku ope. Ante si ope*" [aku

tahu siapa kamu, kamu bernama M***** kamu yang mengatakan aku pikun. Bukan aku yang pikun, kamu yang pikun].

Beliau menyatakan itu berulang-ulang sambil menempeleng lelaki itu disaksikan oleh banyak orang. Sampai songkok laki-laki *sogol* (gila?) itu terjatuh ke tanah. Ia hanya *nyengir* saja diperlakukan begitu oleh Maulana al-Syaikh. Ucapan lelaki yang didengar Maulana al-Syaikh adalah: "Maulana al-Syaikh *uah ope, ia iraq dengan jok Golkar*" [Maulana al-Syaikh sudah pikun, dia mengajak orang masuk Golkar]. Maulana mendengar itu dengan mata batinnya dan mata batin beliau terang melihat siapa penuturnya. Beliau tahu muridnya dan mengetahui perilakunya. #

MURID LUAR BIASA TERBIASA DI LUAR

Istiqla' (studi empirik) Maulana yang menyatakan bahwa yang akan mengembangkan NW adalah murid dengan kemampuan biasa-biasa bahkan cenderung murid *bongo* adalah peringatan dalam berjuang. *Bongo* adalah sebutan bagi manusia biasa yang tidak banyak bertingkah dan sangat menghargai sopan santun atau etika. Pernyataan itu didukung fakta empiris bahwa penentang utama Maulana bukan murid biasa atau manusia kebanyakan. Berikut dapat disimak contoh murid super yang luar biasa dan merasa "terbiasa di luar".

Murid-murid unik cerdas adalah murid-murid yang diajar secara pribadi dan mendapatkan perhatian khusus dari Maulana. Saat awal mula madrasah NW banyak murid-murid terlatih, terdidik secara khusus dan ujiannya pun tidak tanggung-tanggung. Mereka banyak yang tidak lulus, mereka lulus. Angkatan awal misalnya, Tuan guru Sakra yang pernah menjadi salah satu Masyayikkhul Ma'had, dikenal alim dan ahli falak (ahli astronomi, ahli nujum atau perbintangan). Ia tahu ketinggian bintang hanya dengan *rubu' muzayyad* (alat kayu untuk ilmu falak). Ia mengetahui akurasi

(ketepatan) waktu dengan sangat baik. Faktanya dengan kepintarannya itu, ia harus menentang pergi masa lalunya belajar di Madrasah Nahdlatul Wathan dan lebih memilih menyusun mimpi-mimpinya di utara Gunung Joget Sakra itu.

Tuan Guru Selatan Dasan Lekong yang menyulam mimpinya menakar kekayaan dan kejayaan yang menolak menghormati gurunya karena merasa bisa besar tanpa harus hormat kepada gurunya. "Biar sudah sekali-kali basah," jawabnya ketika salah satu murid dekatnya mengajak ia *parek* (ziarah) ke Maulana al-Syaikh. Ia yakin madrasahya akan jaya sebagaimana NWDI. Ia berkeyakinan bahwa bukan hanya NW yang akan besar, melainkan madrasahya juga akan besar. Ingkar dalam makar yang sempurna lelaki tampan nan cerdas itu. Ini juga murid cerdas yang luar biasa yang pernah dikenang Nahdlatul Wathan.

Tuan Guru dekat Pasar Karang Bulayak juga demikian. Ia mengukur simpulannya untuk mendukung Partai Islam kala Maulana al-Syaikh mendukung Golkar. Ia menyatakan bahwa Maulana al-Syaikh sedang mengajak ummat Islam untuk terjerumus memilih yang haram dengan mengikuti yang syubhat. Ia tidak mau mendengar gurunya akibat logika yang dibangunnya

sendiri. Logika yang ditakarnya sebagai konsekwensi mengikuti pikirannya yang mendukung kealimannya, dan menafikan kata hatinya untuk yakin, ikhlas dan istiqamah mengikuti gurunya. Inilah murid yang paling alim dan cerdas yang pernah dikenal namun menentang ijtihad gurunya karena menganggap diri lebih alim. (*allahummagfir lahum, amin*)

Inilah tiga bukti bahwa betapa kealiman kepintaran itu tidak banyak bermanfaat jika kealiman itu tidak diikat oleh keshalihan berguru sampai akhir hayat. Inilah modal cinta yang tak sampai memberi manfaat bagi perjuangan NW. Murid pintar, murid berulah.#



Foto: Masyayikh yang Istiqamah, yang Menghilang, dan yang Telah Pergi
(*allahummagfir lahum warhamhum wa'afihim wa'fuanhum*)



ALFA MENGHITUNG SALAH

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ

Setiap peristiwa atau kejadian tidak terlepas dari momentum (momen, waktu) peristiwa atau kejadian itu. Peristiwa yang bernilai baik maupun buruk ditentukan oleh waktunya. Kejadian tersebut juga tidak terpisahkan dari karakteristik pelakunya. *Kullu nafsin bima kasabat rahînah. Kullu syaiin marhûnah biauqâtiha.* Ada keterikatan antara pelaku dengan *faal* (perbuatannya), kejadian dengan waktunya (*timing*-nya).

Dalam pembelajaran dan pelatihan orang-orang shalih terutama waliyullâh, dikenal ungkapan:

مِنْ بَابِ حَسَنَاتِ الْأَبْرَارِ سَيِّئَاتُ الْمُقَرَّبِينَ

Maknanya kurang lebih adalah perbuatan baik di kalangan orang baik dan biasa-biasa saja bisa menjadi kesalahan besar bagi orang baik yang dekat (orang dekat). Perbuatan yang pantas dilakukan oleh orang-orang biasa kadang tidak pantas dilakukan oleh orang yang tidak biasa.

Makan di warung terbuka pinggir jalan bagi mahasiswa misalnya, dinilai baik-baik saja. Hal yang sama jika dilakukan oleh seorang professor maka dinilai kurang baik oleh lingkungan masyarakat. Itu pun kondisional. Seseorang yang bertanya dengan sedikit mendebat kepada seorang ilmuan tidak dinilai buruk jika sang ilmuan dan penanya kurang begitu akrab. Berbeda halnya dengan seorang murid bertanya dengan nada mendebat kepada seorang ilmuan yang kebetulan memiliki kedekatan, misalnya hubungan murid dan guru. Demikian halnya, seorang teman tetap saja seorang teman, namun jika sang teman status sosialnya naik maka kebiasaan pertemanan sebelumnya tentu dibatasi oleh perbedaan status sosial tersebut. Pendidikan orang dewasa seperti cerita dewasa adalah cerita yang layak untuk orang dewasa, jika disampaikan kepada pendengar atau pemirsa yang belum dewasa maka bisa dinilai tidak layak dan tentu dinilai melanggar.

Contoh di atas adalah tentang etika. Etika dipengaruhi oleh waktu dan tempat, juga dipengaruhi oleh pelakunya. Dalam bahasa tasawwuf etika sepadan dengan adab. Perilaku orang biasa akan dinilai biasa,

bahkan baik. Namun jika dilakukan oleh orang terpendang atau mulia maka bisa dinilai salah dan tentu tidak etis. Dalam kehidupan beragama juga tidak terpisahkan dari adab dan ketaatan. *Sulûkul adab aulâ min imtitsâ lil awâmiri*. Memperhatikan etika jauh lebih baik daripada sekadar mengikuti perintah.

Dikisahkan ada seseorang yang dipersaudarakan oleh Maulana al-Syaikh. Salah satu cara mendidik yang dipraktikkan oleh Maulana al-Syaikh yakni mempersaudarakan murid-muridnya, 2, 3, 4 atau lima orang dalam satu ikatan persaudaraan. Ust. Drs. Haji Alidah Nur, SH. misalnya, dipersaudarakan dengan Haji Mawardi, Haji Junaidi, Ruslan dan Haji Nursim. Demikian pula TGH. Dahmurudin dipersaudarakan dengan TGH. Afifudin Adnan. Mereka ini adalah murid pilihan atau terpilih dan dipilhkan temannya untuk dipersaudarakan.

Sebagai murid pilihan, tentu kualitasnya tidak sama dengan murid sembarangan. Karena pilihan maka penghargaan kepada mereka luar biasa. Posisi luar biasa itu membuat mereka sesungguhnya tidak bisa merasa, bersikap atau bertutur kata yang tidak sama dengan murid biasa. Ada perilaku biasa yang tidak boleh dilakukan oleh mereka. Ada kehati-hatian tingkat tinggi menempati posisi terpilih sebagai murid pilihan tersebut. Ada tutur dan perbuatan baik di sisi murid mayoritas namun bernilai perlawanan bahkan perbuatan tidak terpuji.

Ketika Maulana menghentikan langkah Haji A di Nahdlatul Wathan maka timbullah gelisah yang luar biasa di antara murid-murid senior. Sebagai kawan dekat, mereka tentu merasa kehilangan; kehilangan teman bahkan bagi Abu Dah adalah kehilangan saudara. Sementara itu untuk dekat kepada saudara tersebut bisa jadi menimbulkan fitnah karena jelas Maulana sudah tidak berkenan kepada saudaranya itu. Dalam suasana dilematis itu, Abu Dah – seperti dituturkan Maulana al-Syaikh - berujar: *Lamune masih nganggen aku jak, dendekne aneng balengku juluk.* [kalau dia masih sayang padaku, sementara ini jangan dia kerumahku]. Kalimat ini benar. Kalimat ini tidak salah. Ia menyatakan kebenaran. Kebenaran juga persaksian bahwa ia masih sayang pada saudaranya yang “dibuang” itu. Ia masih bernostalgia pada persaudaraan yang diikatkan antara dia dan sahabatnya itu.

Kedekatan ini tidak diketahui sebelumnya oleh murid-murid yang lain karena ini adalah perlakuan khusus Maulana kepada murid tersebut. Maulana pun bercerita ketika muridnya tersebut tiba-tiba tidak bisa melihat. Benar beliau mempertahankan persaudaraan itu namun dinilai keliru karena jika saudara bertingkah menentang guru, maka mestinya ia tidak boleh lagi memberikan penghargaan kepada murid “bertingkah” tersebut. Ucapan itu tulus mempertahankan kebenaran namun kebenaran itu telah habis masa berlakunya

karena ia seharusnya lebih menghargai gurunya yang mempersaudarakannya itu.

Bagi warga Nahdlatul Wathan, menyukai orang-orang yang tidak lagi berkenan di hati Maulana al-Syaikh adalah kesalahan berguru. Jika guru tidak menyukai seseorang murid baik alasan ketidaksukaan itu diketahui atau tidak, maka warga Nahdlatul Wathan harus menghormati *pekayunan* (rasa: suka, tidak suka, asa, harap) gurunya. Demikian pula jika guru apalagi Maulana al-Syaikh *kayun* (suka) kepada sesuatu: orang, barang, atau hal. *Piwal* (mengingkari) hal itu adalah bentuk kekeliruan yang fatal.

Hasbunallah wani'malwakil, ni'mal maula wa ni'mannashir. Inilah pelajaran kewalian dari rajawali yang kurang disadari oleh murid. Hal ini mungkin karena para murid kurang sadar bahwa gurunya tersebut bukan hanya ulama namun gurunya adalah ulama ternama. Mungkin juga mereka sadar dan tahu itu bahwa gurunya adalah ulama ternama namun tampaknya mereka tidak sadar bahwa gurunya itu adalah wali. Atau mereka sadar bahwa Maulana adalah wali tetapi mereka tidak tahu bahwa gurunya yang telah menjadi wali tersebut telah sampai derajat raja wali (sultanul auliyâ) di tahun 1980-an. Waliyullâh yang *khawash* dan *kasyaf*-nya (mata batinnya) tidak sama dengan auliyâullah yang lain.

Para murid tidak seluruhnya alim termasuk tidak seluruhnya ditakdirkan Allah swt. untuk memahami siapa pribadi gurunya di sisi Allah swt. Para murid yang alim dan memahami takaran kewalian Maulana juga terkadang teledor dalam berbagai ujian.

Masih dalam wacana *abrar wa muqarrabin* ada pembagian namun bukan pemisahan *nahdliyyin*. Warga Nahdlatul Wathan dibagi dua kelompok yakni kelompok yang merupakan lulusan Madrasah atau sekolah Nahdlatul Wathan dan mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal di Nahdlatul Wathan. Kelompok pertama disebut oleh Maulana al-Syaikh sebagai kelompok *al-muqarrabin*, sementara kelompok yang kedua disebut *al-abrar*. *Almuqarrabin* bermakna “orang dekat” di Nahdlatul Wathan sementara itu *al-abrar* adalah orang yang “cinta dan mengabdikan sepenuh hati” di Nahdlatul Wathan. Secara lazim alumni sekolah Nahdlatul Wathan disebut abituren, sementara itu non-abituren disebut pencinta. Abituren inilah yang diharap benar-benar sadar bahwa merekalah *muqarrabin* itu. *Muqarrabin* yang ‘uqala’ atau cerdas cendekia.

Abituren memiliki tugas yang tidak sama dengan pencinta. Menjadi pengurus Nahdlatul Wathan adalah tugas abituren. Demikian pula halnya mendirikan atau memakmurkan madrasah, juga dakwah nahdliyyah islamiyyah, dan aktivitas membantu, menjaga, dan menguatkan perjuangan Nahdlatul Wathan. Abituren memiliki kewajiban untuk sabar, utuh (bersatu) dalam

memperjuangkan tingginya kalimat *la ilaha illa Allah* dan membela negara melalui Nahdlatul Wathan. Inilah kunci menjadi *al-muqarrabin* yang sesungguhnya. Inilah kunci menjadi abituren yang sesungguhnya, abituren yang memperjuangkan agamanya, abituren yang berbakti nyata, berjuang dengan ikhlash baik dengan berbagai profesi yang nyata maupun khidmat dan dharma yang disembunyikan dari mata manusia, serta tidak berharap pujian manusia. Inilah kebaktian tertinggi yang didamba Maulana al-Syaikh.

Abituren yang sama sekali tidak mengambil peran dalam berbagai bidang tersebut adalah abituren *suu'* atau abituren jahat. Mereka adalah abituren *mambun duren*; ibarat aroma durian matang; abituren yang harum namanya saat awal-awal tamat lalu membusuk dan berpotensi menjadi penyakit di Nahdlatul Wathan. Abituren seperti ini juga rentan (rapuh, lemah) dan laten (potensial) untuk ingkar (menentang) sehingga ia i mungkir dan tidak segan berbuat makar (jahat) di Nahdlatul Wathan. *Naudzubillah*.

Mereka jatuh kepada kubangan nista seperti itu karena mereka adalah *al-muqarrabin*. Karena mereka adalah abituren. Berbeda halnya dengan pencinta yang berada pada shaf kedua, mereka tidak memiliki kewajiban untuk itu dan karenanya mereka tidaklah “berdosa”. Para *al-abrar* tidak memiliki kewajiban untuk berjuang seperti halnya abituren. Meskipun demikian – menurut Maulana al-Syaikh – mereka dapat

melampaui *al-muqarrabin* jika mereka mengambil peran atau melaksanakan kewajiban para abituren tersebut.

Pencinta yang mau mendirikan dan memakmurkan madrasah, membuka pengajian, mengajak dan memimpin warga Nahdlatul Wathan berhizib dan ber-thariqat, menjadi pengurus ranting, cabang atau menjadi pengurus neven organisasi semisal Pemuda, Himmah, Muslimat, adalah contoh pencinta yang naik kelasnya menempati posisi *al-muqarrabin* dan berada pada shaf, barisan atau garda terdepan perjuangan Nahdlatul Wathan.[]



Foto: Maulana al-Syaikh di Gedeng Al-Abrar Lama

PEMIMPIN VISIONER

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ،
وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
صَلَاةُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَاةٌ دَائِمَةٌ
بِدَوَامِ مُلْكِكَ اللَّهُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Para Ummi Nahdliyyin seperti halnya Malahayati adalah
Grande Dame
(Perempuan Agung)

Di selatan Kelurahan Sandubaya Sweta, ada sebuah desa bernama Bengkel (e dibaca seperti *pecah*). Bengkel adalah kampung bersejarah dalam dinamika perjuangan Islam Lombok. Tercatat nama besar pejuang Ahlussunnah Wal Jama'ah TGH. Shaleh Hambali yang mendirikan Pondok Pesantren Darul Quran Bengkel sekitar tahun 1915. Beliau adalah alumni Madrasah Darul Ulum Makkah dan merupakan tokoh utama Nahdlatul Ulama.

Beliau memiliki kedekatan sejarah dengan Nahdlatul Wathan. Baik madrasah Nahdlatul Wathan dan Darul Quran sama-sama berdiri sebelum kemerdekaan Indonesia dengan cita-cita yang sama yakni perjuangan Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah. Pada awal mendirikan madrasah tersebut, Darul Quran meminta bantuan guru kepada Nahdlatul Wathan, sehingga terjalinlah hubungan baik antara dua tokoh Islam NTB tersebut. Pada sekitar tahun 1977, madrasah ini juga kebanjiran siswa dari madrasah-madrasah Nahdlatul Wathan. Keberadaan pondok pesantren ini dapat dilihat pada bangunan madrasah di utara masjid Bengkel. Sebuah bangunan tua yang masih tetap terawat dan menjadi saksi sejarah. Saksi sejarah perjuangan Islam NTB (*islamic education heritage*).

Maulana al-Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dan TGH. Shaleh Hambali juga memiliki kesamaan. Keduanya tidak memiliki keturunan laki-laki. Dari kesamaan ini ternyata dapat ditelusuri sejarah yang berbeda dalam melihat keberlangsungan pondok pesantren Darul Quran (DQ) dan Nahdlatul Wathan. Madrasah Darul Quran relatif berkembang sangat lambat dibandingkan Nahdlatul Wathan. Lamban karena pendirinya sudah wafat seperti halnya banyak pesantren serupa, tentu bukanlah jawaban yang tepat. Lamban karena penerusnya tidak ada tentu juga kurang pas. Jawabannya adalah tidak ada upaya regenerasi *by design* atau yang sengaja diformat.

Maulana al-Syaikh tidak memiliki anak laki-laki yang meneruskan keturunan dan perjuangannya, sama dengan TGH. Shaleh. Bedanya Maulana al-Syaikh memang sengaja mempersiapkan anak-anaknya menjadi penggantinya bahkan sejak masih kecil. Sementara itu TGH. Shaleh Hambali tidak menyiapkan putrinya untuk meneruskan perjuangannya. Rauhun dan Raihanun misalnya, digembleng mentalnya berpidato di hadapan masyarakat yang bergotong royong membangun madrasah. Putri-putrinya didorong terus aktif ketika masa sekolahnya. Putri-putri beliau dididik menjadi pemimpin sejak masih kanak-kanak. Mereka tidak saja digembleng kemampuan intelektualnya namun juga kecerdasan *leadership*-nya atau kecerdasan personal-interpersonalnya. Mereka bukan hanya cemerlang di sekolah namun juga disegani dalam pergaulan sosialnya.

Maulana tampaknya tidak melihat Rauhun dan Raihanun sebagai perempuan biasa. Rauhun dan Raihanun terlahir sebagai putri ulama dan harus menjadi penerus perjuangan Ayahandanya kelak. Rauhun - setelah menamatkan pendidikannya - langsung disiapkan untuk menjadi pemimpin di lembaga pendidikan formal. Raihanun, kiprahnya di sektor informal telah meneguhkan kebesaran Nahdlatul Wathan karena banyak membantu sang suami menguatkan pondasi organisasi. Beliau bersama kakaknya juga aktif membina Muslimat Nahdlatul

Wathan. Kakaknya sebagai Pimpus dan beliau sebagai Ketua Wilayah. Keduanya disiapkan oleh Maulana al-Syaikh sebagai pemimpin.

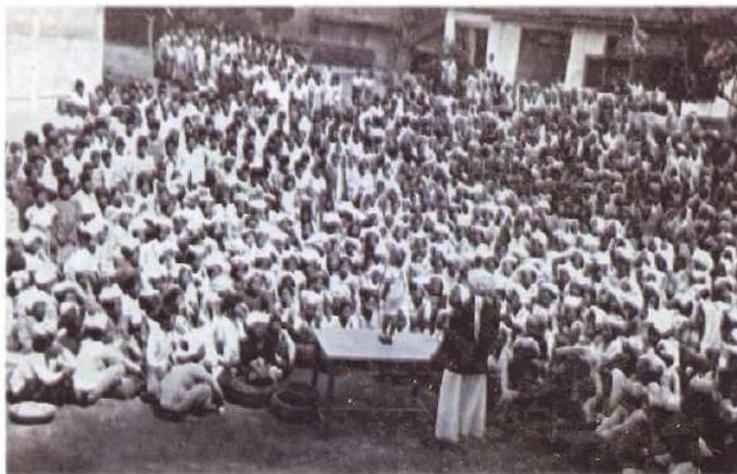


Foto: Siti Raihanun Zainuddin Abdul Majid sedang berpidato di depan jamaah selepas bergotong royong

Warga Nahdlatul Wathan - dengan modalitas dua perempuan pejuang ini - sesungguhnya telah belajar banyak tentang kiprah perempuan. Warga NW juga belajar bagaimana perempuan tersebut dibina oleh orang tuanya. Inilah potret nyata bahwa Maulana al-Syaikh adalah ulama dan pendidik yang tidak memandang perempuan sebagai warga dunia kelas dua. Anak-anaknya tidak disiapkan sebagai perempuan “rumahan” atau domestik saja. Beliau tidak menyiapkan putrinya sebagai wanita shalihah semata yang

dinikahkan dengan laki-laki yang bagus akhlak dan agamanya segera setelah dilihat cukup dewasa. Rauhun dan Raihanun tidak disiapkan oleh beliau sebagai istri yang sempurna ketaatannya kepada suami semata dan berharap surga dari kebaktian itu saja.

Maulana menyiapkan putrinya untuk bekerja dan berkarya di ranah publik atau berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Perempuan dipandanginya sebagai karunia Allah swt. yang menjadi ladang amal dan sumber pahala jika mendidiknya bukan hanya untuk kepentingan keshalihan pribadinya semata. Maulana sukses mendidik putri-putrinya dan kesuksesan ini menjadi catatan penting sejarah perjuangan perempuan (gender), khususnya perempuan Nahdlatul Wathan. Saat beliau masih hayat, putrinya pada hakikatnya telah menjadi pimpinan yang mapan (*established leaders*). Putri Maulana al-Syaikh atau yang lazim disebut UMMI adalah warisan perjuangan yang ditinggalkan Maulana al-Syaikh dan layak untuk dijadikan pimpinan perjuangan.

Ummi adalah khazanah intelektual Nahdlatul Wathan. Ummi adalah bahasa adab dan kehormatan kepada perempuan-perempuan Nahdlatul Wathan. Para Nahdliyin memanggil ummi kepada semua istri Maulana al-Syaikh sebagai sebuah penghormatan. Semua murid memanggil demikian sebagai adab dan

sopan santun. Sementara keluarga beliau sendiri memanggilnya Ninik. Semasa hayat beliau, putri beliau juga dipanggil ummi, ummi Rahun dan ummi Raihanun. Tidak ada perbedaan antara panggilan Raihanun sebagai putri ummi Rahmatullah dan ummi Rahmatullah yang berputrikan ummi Raihanun.

Panggilan ini di saat ibu dan anak itu masih hidup terdengar sedikit rancu, karena kedua-duanya ibu dan anak dipanggil ‘ibu’ oleh murid-murid Nahdlatul Wathan. Semestinya tidak demikian, tetapi dalam konteks mengutamakan adab maka keharusan-keharusan normatif itu dinomor-duakan. Dalam hal ini adab lebih utama dari apa yang semestinya atau *sulûkul adab* artinya mendahulukan sopan santun lebih utama dari sekadar melaksanakan perintah.

Ummi adalah kekayaan Nahdlatul Wathan. Ummi bermakna ibu. Istimewanya ‘ibu’ tersebut dimiliki oleh warga Nahdlatul Wathan langsung dari Maulana al-Syaikh. Sebagai ibu maka panggilan kepada beliau oleh murid-murid Nahdlatul Wathan dengan panggilan ummi adalah merupakan pengakuan bahwa beliau adalah ibu. Namun bukan sembarang ibu. Jika sang ibu marah maka kemarahan itu wajar karena anak-anaknya banyak yang bertingkah. Jika sang ibu juga marah berlebihan maka wajar karena anak-anak yang banyak bertingkah tersebut banyak sekali: tidak satu-dua orang.

Sebagai ibu, beliau patut dihormati, sebagai ibu istimewa beliau tidak hanya sekadar dihormati namun juga ditaati. Ummi adalah titisan Maulana al-Syaikh, maka kadar penghormatan kepada beliau dan juga ketaatannya tidak bisa disamakan dengan perempuan-perempuan dewasa lainnya.

Ummi juga bermakna orang yang tidak pernah belajar formal. Kedua ummi yakni ummi Rahun dan ummi Raihanun, bukanlah ummi yang pernah mengenyam pendidikan tinggi. Ummi Rahun bukanlah sarjana saat diangkat sebagai pegawai negeri dan mengabdikan diri di Muallimat Pancor. Meski saat ini Alhamdulillah beliau bergelar sarjana. Ummi Raihanun juga tidak sempat mengkhatakan pendidikannya di IAIN Sunan Ampel filial Malang saat itu. Sang Ummi lebih memilih ketaatan kepada suami dan membantu lahir batin perjuangan ayahnya dibandingkan menuntaskan studinya. Beliau menyatakan kesyukuran tidak menjadi sarjana. Jika saja sarjana, pegawai negeri-lah ujung kiprohnya.

Sesuai namanya, ummi adalah sosok yang tidak pernah lama di lembaga formal namun memiliki kepandaian dan kecerdasan bahkan kealimannya melebihi mereka yang sempat mengenyam pendidikan sampai jenjang pendidikan tertinggi yakni jenjang pendidikan pascasarjana. Rasulullah saw. juga disebut 'ummi' akibat tidak pernah belajar formal. Meskipun demikian, beliau dikenal sebagai pribadi yang fasih dan

benar tutur katanya, mahir menyampaikan dakwahnya, mampu menjaga integritas ilmunya dan memiliki kadar kecerdasan lebih dari manusia biasa.

Ummi juga bermakna pemimpin. Ummi sama dengan imam. Ummi sering diidentikkan dengan '*epen bale*' (ibu rumah tangga). Sementara imam sering dimaknai sebagai pemimpin saja. Ummi dan imam sesuai akar kata asalnya sesungguhnya sama-sama pemimpin. Hal itu sesuai dengan makna '*amma ya'ummu*' yang berarti memimpin. Dalam konteks ummi sekaligus putri Maulana al-Syaikh, maka sang ummi sesungguhnya adalah sumber berkah. Keberkahan itu akan diperoleh jika ummi dihormati atas dasar penghormatan kepada keluarga guru yang otomatis bermakna menghormati sang guru.

Darah pemimpin yang dimiliki Maulana al-Syaikh jelas telah menitis kepada putrinya. Salah satu putrinya yang kini melanjutkan perjuangannya adalah Ummi Hajjah Siti (Sayyidati) Raihanun yang kini menjadi PBNW. Salah satu ukuran kesuksesan seorang pemimpin sejati adalah kesuksesannya untuk menjamin keberlangsungan perjuangannya. Salah satunya dengan menyediakan siapa yang kelak meneruskan perjuangannya. Hatta mengatakan: Pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang menyediakan penggantinya. Dilihat dari pribadi Maulana al-Syaikh, maka keberlangsungan NW adalah desain Maulana al-Syaikh dengan menyiapkan putrinya sebagai pemimpin.

Dilihat dari sudut wadahnya, maka organisasi NW adalah organisasi kader yang sukses. Hal itu terbukti karena organisasi tersebut eksis dan semakin berkembang.

Quraish Shihab berkata:

“kita tidak hanya menginginkan agar perempuan hidup mendampingi lelaki, kendati hal itu sangat indah. Yang kita inginkan dari perempuan adalah ikut serta membangun masyarakat sebagai khalifah dan hamba Allah swt. di permukaan bumi ini. Situasi yang dialami umat dewasa ini – dengan berbagai kemajuan dan krisisnya – menuntut keterlibatan perempuan dalam berbagai tugas yang belum diperankan oleh ibu dan nenek kita pada masa lampau”.

(Bukan Perempuan Biasa, 2013: 81)[]



PUTRI PEJUANG ISLAM DAN AL-MUJAHIDAH

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ،
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ،
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِينَ جَاهَدُوا لِإِعْلَاءِ كَلِمَةِ اللَّهِ

فَأَمَّا إِنْ كَانِمِنَ الْمُقَرَّبِينَ، فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ

Adapun mereka yang termasuk orang yang didekatkan kepada Allah swt., maka dia (memperoleh)rauhun (kenyamanan) dan raihanun (kepuasan) serta kenikmatan surga.
(QS. al-Waqiah, 88-89)

Nabi sebagaimana ditulis sejarah tidaklah mendapat sukses yang luar biasa dalam kepemimpinannya mendakwahkan risalah Allah swt. kecuali di dalamnya ada peran besar perempuan-perempuan yang luar biasa. Sejarah telah mengukir bagaimana Nabi Muhammad saw. dikuatkan semangatnya dalam berjuang oleh perempuan. Dialah Sayyidatina Khadijah rha. perempuan terpendang, kaya,

yang telah memberikan keturunan mulia kepada Rasulullah saw., anak-anak yang tampan dan putri cantik. Wanita Quraisy ini telah menghabiskan hidupnya dan juga seluruh harta kekayaannya untuk perjuangan Islam, perjuangan *rahmatan lil-âlamîn*. Perjuangan sepenuh cinta bagi semesta.

Sayyidatina Khadijah rha. adalah perempuan yang rahimnya disediakan Allah swt. untuk melanjutkan keturunan Rasulullah saw. Sayyidatina Fathimah binti Rasulullah saw. lahir dari rahim perempuan kaya yang penyabar tersebut. Rahim Fathimah telah melahirkan Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain dan menjadi kenangan keluarga Rasulullah saw. untuk dunia Islam yang menyebarkan Islam ke seluruh dunia.

Ketika Sayyidatina Khadijah rha. dipanggil oleh Allah swt, si mungil Sayyidatina Aisyah rha., Humaira', perempuan yang sangat cerdas datang dalam panggung sejarah Islam. Istri Rasul yang mulia ini adalah guru hadits kenamaan dan korektor hadits sehingga beliau menjadi referensi utama hadits Rasulullah saw. Perempuan cerdas putri Sayyidina Abu Bakar ini juga adalah tempat bertanya berbagai masalah umat. Sayyidatina Aisyah rha. adalah representasi ulama perempuan di masa Nabi.

Sayyidatina Aisyah rha. dikenal sebagai perempuan yang memiliki pengetahuan luas dalam bidang hadits, fiqh, sejarah, tafsir, dan ilmu astronomi. Aisyah rha.

yang diberi gelar Ummu al-Mu'minin (ibu orang-orang beriman) adalah seorang perempuan yang memiliki pemikiran cerdas sejak muda. Banyak ilmu dari Nabi yang diserap langsung oleh Aisyah rha.

Tidak aneh jika kemudian dia menjadi tempat bertanya bagi banyak sahabat dan menjadi guru para tabiin. Sejarah mencatat ada 1.210 hadits Rasulullah saw. diriwayatkan oleh Aisyah rha. Sebagaimana halnya Aisyah. rha., Khadijah rha. sebetulnya adalah ahli hadits Nabi namun tidak sempat diriwayatkan ke sahabat yang lain karena beliau lebih dahulu dipanggil Yang Kuasa.

Pada masa Nabi posisi perempuan mengalami mobilitas vertikal. Gerak perempuan dan kesempatan mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang, khususnya bidang keulamaan atau keilmuan terbuka luas. Sumbangan perempuan bahkan sangat signifikan dalam upaya transformasi masyarakat ke arah yang lebih egaliter. Kajian historis tentang perempuan pemimpin di masa Nabi mestinya menjadi inspirasi bagi penguatan peran perempuan dalam ranah publik.

Sayangnya, beberapa tahun setelah Nabi wafat, posisi sosial perempuan tidak lagi terekam sejarah. Ada pelepasan historis tentang peran perempuan setelah Nabi wafat. Sejarah sesudahnya tidak banyak mencatat bagaimana Sayyidatina Fatimah ra. sebagai sosok yang tidak saja paling disayangi tetapi juga paling dihormati oleh Nabi. Kehidupan Fatimah ra. dan saudara-

saudaranya yang mendampingi Umar ra., Utsman ra., Ali ra. tidak lagi ditoreh sejarawan. Sejarah hanya mencatat bagaimana tokoh perempuan didikan Rasul ini pada saat hayat Rasul saja. Setelah itu tidak ada yang tertarik menelusuri jejak mereka setelah Rasul wafat. Patriarki dicurigai kembali memberi pengaruh kuat dalam praktik dan tafsir ajaran Islam.

Berikut dipaparkan bagaimana kepemimpinan dunia Islam dibawah qiyadah perempuan. Diolah dari berbagai sumber.

Pemimpin Perempuan Dunia Islam Kumalahayati

Pada abad ke 16 atau 1600-an masehi, muncul ke panggung dunia Islam perempuan yang menggetarkan sejarah. Namanya Mala atau Malahayati, tepatnya Laksamana Keumalahayati. Beliau merupakan wanita pertama di dunia yang pernah menjadi seorang laksamana (laksamana raja di laut, komandan tempur angkatan laut). Laksamana Keumalahayati adalah putri Laksamana Mahmud Syah bin Laksamana Muhammad Said Syah bin Sultan Salahuddin Syah yang memerintah Kesultanan Aceh Darussalam sekitar tahun 1530-1539 M. Sultan Salahuddin Syah merupakan putra dari Sultan Ibrahim Ali Mughayat Syah (1513-1530 M) yang merupakan pendiri Kesultanan Aceh Darussalam.

Ketika menginjak usia remaja, Mala mendapatkan kebebasan untuk memilih pendidikan yang diinginkannya. Ketika itu Kesultanan Aceh Darussalam memiliki Akademi Militer yang bernama Ma'had Baitul Maqdis, yang terdiri dari jurusan Angkatan Darat dan Angkatan Laut. Setelah menempuh pendidikan agamanya di Meunasah, Rangkang, dan Dayah, Mala mendaftarkan diri sebagai taruna di Akademi Militer, mengikuti jejak ayahnya.



Gambar: Laksamana Keumalahayati Pemimpin di Negeri Islam Aceh Darussalam

Mala adalah taruna berprestasi, dengan kelulusan yang sangat memuaskan. Si jelita ini kemudian diangkat

sebagai Komandan Protokol Istana Darud-Dunia di Kesultanan Aceh Darussalam. Jabatan tersebut merupakan kepercayaan sultan terhadap dirinya, sehingga ia juga belajar dan menguasai banyak pengetahuan tentang etika dan keprotokolan. Jabatan ini merupakan tugas kesultanan dalam bidang diplomasi dan ia bertindak sebagai diplomat (juru runding) dalam urusan-urusan luar negeri.

Untuk urusan ini, ia sendiri telah menunjukkan bakatnya dan ia menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Ia memiliki sifat dan karakter yang tegas sekaligus berani dalam menghadapi berbagai momen perundingan, baik dengan Belanda maupun Inggris. Meski begitu, sebagai diplomat yang cerdas, ia dapat bersikap ramah dan luwes dalam melakukan berbagai perundingan.

Kisah perjuangannya sehingga perempuan ini dikenal sebagai Laksamana Keumalahayati dimulai dari peperangan di perairan Selat Malaka, antara armada pasukan Portugis dengan Kesultanan Aceh Darussalam yang dipimpin oleh Sultan Alauddin Riayat Syah al-Mukammil. Pertempuran sengit terjadi di Teluk Haru dan dimenangkan oleh armada Aceh, meski harus kehilangan dua laksamananya dan ribuan prajuritnya yang tewas di medan perang. Salah satu laksamana yang tewas tersebut adalah suami Laksamana Keumalahayati. Ia berjanji akan menuntut balas dan bertekad meneruskan perjuangan suaminya dengan meminta

kepada Sultan al-Mukammil untuk membentuk armada Aceh yang semua prajuritnya adalah wanita-wanita janda karena suami mereka gugur dalam Perang Teluk Haru.

Permintaan Keumalahayati akhirnya dikabulkan. Ia disertai tugas memimpin Armada Inong Balee dan diangkat sebagai laksamananya. Ia merupakan wanita Aceh pertama yang berpangkat laksamana (admiral) di Kesultanan Aceh Darussalam. Armada ini awalnya hanya berkekuatan 1000 orang, namun kemudian diperkuat lagi menjadi 2000 orang. Teluk Lamreh Krueng Raya dijadikan sebagai pangkalan militernya. Di sekitar teluk ini, ia membangun Benteng Inong Balee yang letaknya di perbukitan.

Setelah memegang jabatan sebagai laksamana, Keumalahayati mengkoordinir pasukannya di laut, mengawasi berbagai pelabuhan yang berada di bawah penguasaan syahbandar, dan mengawasi kapal-kapal jenis galey milik Kesultanan Aceh Darussalam. Kepemimpinan militer Laksamana Keumalahayati, Kesultanan Aceh Darussalam memiliki perlengkapan armada laut yang di antaranya terdiri dari 100 buah kapal (galey) dengan kapasitas penumpang 400-500 orang masing-masing galey. Ia pernah terlibat dalam pertempuran melawan kolonialisme Belanda. Cornelis de Houtman dan anak buahnya terbunuh, sedangkan Frederick de Houtman tertangkap dan dimasukkan ke dalam penjara (selama 2 tahun).

Pada bulan Juni 1606, Portugis menyerang Kesultanan Aceh Darussalam yang dipimpin oleh Alfonso de Castro. Ketika itu Darmawangsa masih berada di penjara. Ia memohon kepada Sultan Ali Riayat Syah agar dirinya dapat dibebaskan dan dapat ikut bertempur melawan Portugis. Dengan didukung permintaan Laksamana Keumalahayati, Darmawangsa akhirnya dapat dibebaskan. Mereka berdua akhirnya berjuang bersama dan dapat menghancurkan pasukan Portugis.

Dalam kepemimpinannya, Sultan Ali Riayat Syah dianggap banyak kalangan tidak cakap lagi memimpin kesultanan, maka Laksamana Keumalahayati pun melakukan manuver dengan cara menurunkan Sultan Ali Riayat Syah dari tahta kekuasaan. Darmawangsa akhirnya terpilih sebagai Sultan Aceh dengan gelar Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Pada masanya, Kesultanan Aceh Darussalam mencapai zaman keemasan. Bersamaan dengan pengangkatan Keumalahayati sebagai Komandan Protokol Istana, diangkat pula Cut Limpah sebagai komandan Intelijen Istana (*geheimraad*). Perempuan juga.

Itulah Malahayati.

Selesaikan sejarah perempuan muslimah nantang sampai laksamana pemberani itu. Tidak!!! Ada juga perempuan tangguh yang perannya tidak terkira. Bayangkan saja bagaimana ia mampu memerintah

dengan bermartabat selama kurang lebih 35 tahun. Dialah Shofia.

Shofia (Sultanah Shofiatuddin)

Dialah raja Islam perempuan (*sulthânah*) pertama dunia dari Indonesia. Sultanah Shofiatuddin adalah anak tertua Sultan Iskandar Muda lahir tahun 1612 dengan nama Putri Sri Alam. Shofiatud-din Tajul-'Alam memerintah antara tahun 1641-1675. Diceritakan bahwa ia gemar mengarang sajak dan cerita serta membantu berdirinya perpustakaan di negerinya. Shofiatuddin meninggal pada tanggal 23 Oktober 1675. Sebelum ia menjadi sultanah, Aceh dipimpin oleh suaminya, yaitu Sultan Iskandar Tsani (1637-1641).

Setelah Iskandar Tsani wafat amatlah sulit untuk mencari pengganti laki-laki yang masih berhubungan keluarga dekat. Terjadi kericuhan dalam mencari penggantinya. Kaum Ulama tidak menyetujui jika perempuan menjadi raja dengan alasan-alasan tertentu. Kemudian seorang Ulama Besar bernama Syaikh Nurudin Ar-Raniri (diabadikan menjadi nama Universitas Islam Banda Aceh), menengahi kericuhan itu dengan menolak argumen-argumen kaum ulama yang disebut ulama wujudiah.

Sultanah Shofiatuddin akhirnya diangkat menjadi raja. Sultanah Shofiatuddin memerintah selama 35 tahun. Tiga puluh lima tahun. Ia membentuk barisan

perempuan pengawal istana yang turut berperang dalam Perang Malaka tahun 1639. Ia juga meneruskan tradisi pemberian tanah kepada pahlawan-pahlawan perang sebagai hadiah dari kerajaan.

Ia menjalankan pemerintahan dengan bijak, cakap dan cerdas. Pada pemerintahannya, hukum, adat dan sastra berkembang baik. Ia memerintah pada masa-masa yang paling sulit karena Malaka diperebutkan antara VOC dengan Portugis. Ia dihormati oleh rakyatnya dan disegani Belanda, Portugis, dan Inggris.

Beliau mengangkat dua orang tokoh sebagai penasihat negara (mufti), dua orang ulama tersohor di dunia Islam yaitu, Syaikh Nuruddin ar-Raniri dan Syaikh Abdurrauf Singkil yang bergelar Teungku Syah Kuala. Atas permintaan Ratu, Nuruddin menulis buku berjudul *Hidayatul Imam* yang ditujukan bagi kepentingan rakyat umum, dan atas permintaan Ratu pula, Abdurrauf Singkil menulis buku berjudul *Mir'ât al-Thullâb fî Tasyîl Mawâ'iz al-Badî' Ma'rifat al-Ahkâm al-Syar'iyah li Malik al-Wahhab*, untuk menjadi pedoman bagi para qadhi dalam menjalankan tugasnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ratu Shofiatuddin bukan saja mengutamakan kesejahteraan negerinya melainkan juga berusaha menjalankan pemerintahannya sesuai dengan hukum Islam, India dan Arab.

Belajarlah dari Syaikh Nuruddin Ar-Ranniry dan Syaikh Abdurrauf Singkil tentang fatwa kehormatan kaum ibumu itu. Jika Syaikh Nuruddin Ar-Ranniry dan Syaikh Abdurrauf Singkil yang bergelar Teungku Syah Kuala bukan ulama besar maka kemungkinan penduduk negeri muslim itu tidak akan sudi mengabadikan dua nama itu. Ar-Ranniry menjadi nama IAIN (UIN) di Banda Aceh. Syah Kuala menjadi nama Universitas Negeri Syah Kuala di Banda Aceh di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua ulama besar ini mengapresiasi tinggi kepemimpinan perempuan.

Rahun dan Raihanun

Sebagaimana Rasulullah saw., Maulana al-Syaikh Muhammad Zainuddin juga meninggalkan anak-anak perempuan. Perempuan-perempuan itulah yang meneruskan keturunannya. Perempuan-perempuan cantik dan shalihah itu bukan hanya menjadi penerus keturunan beliau namun juga keduanya adalah pimpinan perempuan yang dicatat semesta. Ummi Rahunadalah kepala sekolah atau kepala guru bagi pendidikan menengah di Madrasah Tsanawiyah Muallimat NW Pancor. Beliau juga adalah Ketua Pimpus Muslimat NW selama sekian periode. Salah seorang putrinya juga mewarisi darah kepemimpinan dari ibunya dan dipercaya masyarakat akademik menjadi Ketua STKIP Hamzanwadi Selong.

Raihanun sebagaimana kakaknya adalah pemimpin. Beliau adalah Pimpinan Muslimat NW di tingkat

Wilayah NTB. Beliau juga pernah menjadi Ketua I Pimpus Muslimat NW mendampingi kakaknya. Kedua putri Nahdlatul Wathan ini adalah putri kenamaan yang lahir sebagai pemimpin. Keduanya bukanlah wanita yang cakap di sektor domestik atau rumah tangga saja namun juga sangat cakap di ranah publik atau masyarakat.

Kemampuan kepemimpinan keduanya tidak diragukan lagi. Keduanya sukses memimpin dengan kapasitas individual, intelektual dan manajerial yang patut diperhitungkan. Ummi Rahun sukses memimpin Muallimat dengan *seabreg* prestasi dan menjadi sekolah perempuan ternama di NTB. Ummi Raihanun berhasil mengukuhkan dinamisasi muslimat NW di seluruh NTB. Bahkan dalam kiprah menemani suaminya, beliau berhasil mendirikan perwakilan NW dan Pengurus Wilayah NW di berbagai provinsi di Indonesia. Keduanya sukses.

Setelah wafat ayahanda beliau berdua, *muktamirin*(peserta muktamar) memenangkan salah satu putri Maulana sebagai Rais 'Am PBNW. Ummi Raihanun didaulat tampil oleh peserta muktamar sebagai PB mengalahkan misannya Ma'sum Ahmad Abdul Majid, BA. Di sinilah lonceng ujian berorganisasi itu berdentang paling keras. Kekalahan itu membuat sebagian kaum *hasidin* yang dulu mengotak-atik keluarga Syarifah yang melahirkan Gede Sentane kembali ber-*ulah*. Mereka juga menilai bahwa

perempuan tidak boleh misalnya menjadi Dekan, Rektor, Kepala Madrasah, Direktur, Ketua, Presiden RI, Lurah, Kepala Desa, Bupati, Kapolda, dan Laksamana.

Lagi-lagi Syafi'i-an diundang hadir sebagai alibi. Menjadi Ketua STKIP misalnya, harus melalui keputusan dewan *tarjih* untuk diluluskan apakah itu layak atau tidak. Menjadi Presiden RI misalnya, adalah dosa yang lahir dari fatwa tekstual jika perempuan yang tampil menjadi orang nomor satu Indonesia. PB dinilainya sebagai puncak pimpinan organisasi yang setara dengan pimpinan *daulah islamiyah (Islamic state)*.

PB dinilai setara dengan khalifah, dan khalifah itu imam. Seperti halnya shalat, tidak sah selama-lamanya perempuan menjadi imam. Qiyas dimainkan seolah memang qiyas aulawi yang menempatkan secara ficik fatwa personal untuk menghancurkan sendi-sendi persatuan Islam. *Ukhuwwah Islamiyah* dicabik hanya karena porsi PB dianggap terlampau tinggi untuk perempuan dan itu menyalahi *imamah* yang berpihak pada lelaki.

Kumalahayati dan Shofia hanya contoh bahwa semesta *me-ridlai* kepemimpinan perempuan. Raihanun bukanlah *garib*(aneh, asing) apalagi aib (cacat, cela) menjadi pimpinan. Titisan pejuang Islam Nusantara yakni kakeknya Datu' Majid, orang tuanya dan juga paman dan pakdenya, seperti pejuang Aceh

juga mengalir dalam dirinya dan beliau harus diberikan kesempatan menyelesaikan amanat muktamar. Kecuali jika muktamar memintanya purna tugas maka sempurnalah cara dan kaifiyat kita berorganisasi.

Sungguh bahwa pada akhirnya keluarga Raihanun adalah keluarga pejuang tangguh yang kemudian disangsikan oleh *hasidin* kapasitas kepemimpinannya. Waktu yang membuktikan. Allah swt., Rasulullah saw. dan kaum shalihin yang menilainya. Kita hormati kepemimpinannya. Kita hormati takdir baiknya memimpin organisasi NW.

Ummi Raihanun adalah ibu yang diwariskan oleh Maulana untuk perjuangan NW. Beliau adalah *pepadu* (mujahidah) *bilasyakkin wa la raibin* (tanpa bimbang tanpa ragu) seperti halnya kakaknya Ummi Rahun adalah *pepadu* tanpa ragu tanpa bimbang.

Raihanun Pepadungku dait Pepadun Amangku”,
ikrar Maulana al-Syaikh..

[]

PEREMPUAN KEUMALA

Lirik: Endang “Geunta Keumala” Moerdopo

Arr.: Iwan Fals

Ketika semua tangan terpaku didagu
Ragu untuk memulai segala yang baru
Lirih terdengar suara ibu
Memanggil jiwa untuk maju

Dari tanahmu hei Aceh
Lahir perempuan perkasa
Bukan hanya untuk dikenang
Tapi dia panglima laksamana jaya
Memanggil kembali untuk berjuang

Dia Perempuan Keumala
Alam semesta restui
Lahir jaya berjiwa baja
Laksamana Malahayati
Perempuan ksatria negeri

Tinggal kubur kini hening sepi menanti
Langkah langkah baru tunas pengganti
Hei Inong Nanggroe bangkitlah berdiri
Ditanganmu kini jiwa anak negeri

Dia Perempuan Keumala
Alam semesta restui
Lahir jaya berjiwa baja
Laksamana Malahayati
Perempuan ksatria negeri

(lihat video: youtube)

**'MUN NDEQ-MEQ PERCAYE LEQ KEPUTUSAN
ORGANISASI, BERARTI ANTE MARAN NW LEKAK!**

(Fatwa Maulana)

KELUARGA PEMBELA UTAMA

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي اخْتَارَ مُحَمَّدًا سَيِّدَ الْمَخْلُوقَاتِ
وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْعِبَادِ
وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ أَفْضَلِ الْأَسْرَةِ لَدَى الْكَائِنَاتِ

*Gede Sentane adalah keturunan Rasulullah saw.,
Putra-putrinya adalah ahlu bait Rasulullah saw.*

Sentane adalah Raden Tuan Drs. H. Lalu Gede Wiresentane. Beliau adalah Rais 'Am atau Ketua Umum PBNW 1986-1997. 10 tahun beliau menjadi PBNW. Beliau adalah tokoh fenomenal dalam kancah perjuangan NW.

Beliau adalah putra Raden Nune Umas. Sementara ibunya adalah Hajjah Syarifah Halimah, perempuan yang masih titisan ahli bait atau keturunan Rasulullah saw. Mengacu kepada nasab ibunya, maka beliau adalah keturunan Rasulullah saw. dan putra putrinya adalah darah daging (keluarga) Rasulullah saw. Karena dari nasab Ibu, maka beliau tidak menggunakan atribut keturunan Rasulullah saw. seperti *sayyid* maupun

syarif. Sayyidina Hasan dan Husain juga lahir dari garis keturunan perempuan bukan laki-laki.

Foto Keluarga Maulana al-Syaikh



(Kiri Ke Kanan: Drs.H.Lalu Gede Wiresentane, Ummi Hajjah Siti Raihanun, Maulana al-Syaikh, dan Ummi Hajjah Rahmatullah Menggendong Sang Cucu)

Beliau dahulu adalah pegawai eselon tinggi di kantor Pemerintah Provinsi NTB. Beliau pernah menjadi kepala Bappeda NTB. Beliau adalah murid sekaligus menantu Maulana al-Syaikh. Beliau menikahi al-Mujahidah Ummi Hajjah Siti Raihanun Zainuddin Abdul Majid. Mengacu pada hal ini maka putra putrinya adalah darah daging ulama-auliya Allah swt.yakni Maulana al-Syaikh dan tentu titisan keluarga Rasulullah

saw. Beliau adalah sosok menantu yang dinilai paling dekat kepada Maulana al-Syaikh. Hal ini juga diakui oleh Maulana al-Syaikh bagaimana keikhlasan menantunya ini. Beliau adalah sosok yang tegas dalam membela perjuangan NW.

Gede Sentane, begitu panggilan akrabnya adalah tokoh organisatoris NW. Beliau adalah PB yang khidmatnya sampai tahun 1997. Tahun itu adalah tahun wafatnya dan tahun wafat guru dan sekaligus mertua yang amat dicintainya. Allah swt. mentakdirkan beliau wafat setelah beberapa hari wafat gurunya. Beliaulah yang dipertahankan menjadi PB dua periode dan meletakkan bangunan organisasi yang baik.

Beliau adalah pencetus yel-yel “Pokoknya NW, Pokok NW Iman dan Taqwa.” Beliau menyatakan pokoknya NW dan Maulana menambahkan dengan Pokok NW Iman dan Taqwa. Jadilah dua pokok ini menjadi yel-yel pokok perjuangan NW. Ada tiga orang yang senantiasa menggunakan yel-yel ini yakni PBNW Gede Sentane dan Ummi Mujahidah PBNW, dan Maulana al-Syaikh sendiri.

Gede Sentane adalah ujian bahkan menjadi musuh bagi angkatan selevelnya. Hal ini tepat seperti pepatah yang sering disampaikan di majlis Abrar dahulu:

المُعَاصِرَةُ تَمْنَعُ الْمُتَأَصِّرَةَ

Mereka yang seangkatan cenderung menjadi saingan. Seangkatan adalah halangan untuk saling membantu.

Beliau adalah suami dari Siti Raihanun yang juga dikenal tegas. Awal 1986 awal mula dipilihnya oleh para muktamirin, tidak seluruhnya menyukai pribadi ini. Di kantornya sendiri, bawahannya saat itu kerap menganulir saja perintah PBNW nankaristik ini. Banyak keputusan-keputusan strategis yang kandas di tangan bawahannya. Kesibukannya dengan kewajiban dinas menjadi pegawai di lingkungan pemerintah provinsi NTB banyak dimanfaatkan sebagai celah mengambil manfaat dari dinamika perjuangan NW. Maulana mengetahuise semua itu sejak awal namun hal itu tidak diributkan. Maulana tidak meributkan apalagi menyalahkan pihak yang satu dengan pihak yang lain.

Dua periode menjadi PBNW dinilai sebagai sebuah prestasi bagi yang mengapresiasi baik karya baik beliau namun juga bagi si hasad dengki dinilainya sebagai kuasa yang tidak terbatas. Pengeritik negatif atau mereka “*kancan loq si mbantel tolang ndaraq isi*” (sebutan bagi si kurus-lurus yang kurang kerjaan) tidak melihat bahwa proses kepercayaan menjadi PBNW adalah proses sah dan prosedural. Timbullah hasad dengki pada hati mereka para penentang tersebut. Lahirlah kaum *hasidin* berupa orang yang menilai diri pantas menjadi PB atau mengikuti mereka para penghasud itu. Maulana dalam lagunya *Ya dza aljalâl*

wa al'ikrâm menyatakan bahwa الحسود لا يسود [Orang iri hasad dan dengki tidak mungkin jadi pimpinan dan si hasad tidak pantas dijadikan pimpinan].

Dalam dinamika berorganisasi, PB dianggap sebagai pusat kisanan kekuasaan dan cenderung menjadi tiket berkuasa di kancah yang berbeda. PB adalah kuasa tertinggi maka Ketua Umum PBNW adalah gengsi tertinggi di organisasi NW. Hasidin kemudian menjadi-jadi menentang kuasa PBNW yang tak lain adalah amanah *nahdliyyin* dan mereka membangun kubangan yang semakin dalam sehingga mereka menjadi *khâsirin*. Mereka rugi dan merugikan organisasi.

Sebagian mereka kaum *hâsidin-khâsirin* tersebut tidak lagi berdalih dengan kuasa atau dengan tendensi dan hasrat berkuasa yang menggelora karena mereka sudah tidak mampu menggulingkan Sentane. Mereka mengungkit tentang status keluarga Sentane. Sentane dinilai sebagai pribadi yang kelahirannya tidak dikehendaki hukum oleh mereka yang menilai diri mampu membaca kitab gundul. Mereka menilai bahwa pernikahan Syarifah dengan non-Syarif atau pernikahan Sayyidah dengan non-sayyid atau sebaliknya tidaklah sah secara syariat. Mereka yang menilai diri dan tentu sombong dengan ilmu *kitabiyah*-nya mengatakan bahwa pernikahan yang tidak sah melahirkan turunan yang tidak sah.

Ibunya Sentane (Syarifah) yang menikah dengan bangsawan Bonjeruk tersebut dinilai tidak sah jika mengacu pada pendapat mazhab Syafii. Imam dalam mazhab Syafii menilai bahwa salah satu persyaratan pernikahan yang sah adalah *kafa'ah*. *Kafa'ah* dalam bahasa sederhananya adalah selevel, setara. *Kafa'ah* atau *kufu'ah* lalu dijadikan hujjah bagi mereka penentang perkawinan yang melahirkan Gede Sentane itu.

Hujatan itu ditepis Maulana al-Syaikh sang Ulama besar bermazhab Syafi'i tersebut dengan menjelaskan secara gamblang pernikahan tersebut dan sahnya pernikahan itu. Bagi sebagian Syafi'yyan (ulama Syafi'i), pernikahan dengan Syarifah atau Sayyidah adalah tidak sekufu' (tidak setara). Hal itu lebih pada pandangan *ikhtiath* (kehati-hatian) bahwa keturunan Rasulullah saw. sesungguhnya tidak dipersilahkan kepada non-nasab Rasulullah saw. Maulana al-Syaikh adalah salah satu ulama Syafi'i kontemporer yang sudah malang melintang belajar seluk beluk fiqh dari berbagai ulama Syafi'i kenamaan dan sangat mahir dalam bidang perbandingan mazhab. Larangan menikahi perempuan keturunan Rasul dalam hemat beliau adalah untuk menghargai *usrah* atau keluarga Rasulullah saw. Namun jika itu terjadi maka hukumnya sah. Hal ini bagi pemeluk mazhab atau pengikut metodologi pemikiran hukum Imam Maliki tidaklah menjadi soal.

Maulana al-Syaikh bercerita bahwa saat usai perang dan musim *paceklik* (krisis ekonomi) di Makkah saat itu banyak sekali keluarga Rasulullah saw. yang terlunta-lunta hidupnya. Secara kasarnya, mereka banyak yang hidup miskin dan bahkan ada yang hidup layaknya gelandangan. Maulana al-Syaikh Hasan Masysyath saat itu dalam rasa sedih yang mendalam (menangis) meminta agar para pelajar yang bermazhab Syafi'i untuk menikahi perempuan-perempuan suci keturunan Rasulullah saw. tersebut.

Syaikh Hasan berkata:

“Kutahu, Mazhabmu tidak menilai sekufu menikahi keturunan Rasulullah saw., namun untuk menghormati keluarga Rasulullah saw. juga silahkan kalian bertaklid kepada mazhab lain. Nikahi mereka!!”

Dalam tangis tertahan yang mendalam itu Maulana al-Hasan meminta terutama pelajar Indonesia yang kaya untuk menikahi perempuan-perempuan Quraisy titisan Hasan Husaintersebut. Ini juga bentuk ijtihad ulama melihat pernikahan sebagai syariat bukan hanya pertimbangan *ikhtiath* atau kehati-hatian. Nikah adalah syariat untuk mashlahat.

Lelaki tegap nan tampan itu pun mendapat pembelaan dari Maulana al-Syaikh yang tidak lain adalah mertuanya sendiri. Namun dimata hasidin yang sudah buta mata hatinya, pembelaan itu sekali lagi menjadi dalih untuk memojokkan Sentane dan juga

sekaligus menista samar dan terang Maulana al-Syaikh serta meragukan ke-syafi'iyyan Maulana.

Sebagai pegawai eselon tinggi di kantor Provinsi NTB, beliau juga dibuat tidak nyaman oleh rivalnya. Maulana al-Syaikh bercerita bahwa Gede Sentane itu manusia jujur. Jika ada perjalanan dinas beliau menggunakan seperlunya saja uang perjalanan dinas itu dan sisanya dia kembalikan lagi ke kantor. Hal yang tidak bisa ditemukan pada pegawai lain. Kejujuran demi kejujuran ini membuat ruang gerak para pelaku culas tidak leluasa bergerak. Banyak trik dan intrik atau tipu muslihat yang dilancarkan untuk menjatuhkan *image* Gede yang jujur dan mudah terharu tersebut.

Contohnya, pengakuan intelejen yang menciptakan konflik di tubuh NW. Mereka secara aksiomatis menilai jika NW kuat maka hal itu dinilai mengganggu stabilitas NTB, tepatnya mengganggu jabatan demi jabatan di pemerintahan. Mereka membangun konflik di internal NW.

Untuk menjatuhkan misalnya, mereka menjatuhkan *image* dengan mencipta konflik. Konflik itu memang tidak melibatkan Gede Sentane secara langsung namun dua pihak yang berbeda. Saat penanganan kasus itu bukan dua pihak yang berkonflik itu yang dipanggil kepolisian. Yang dipanggil justru PBNW yakni Gede Sentane. Hal itu dengan harapan agar terbangun persepsi masyarakat bahwa yang tidak becus dan

sumber konflik adalah Gede Sentane. Sang kreator trik licik itu sendiri yang bercerita demikian. Ia mengakui bahwa apa yang dilakukan itu salah dan ia menyadari bahwa saat itu dia hanya menjalankan perintah. Ia juga mengakui bahwa Gede Sentane itu pribadi yang jujur, sosok yang shalih dan benar. Merekalah para pendusta NW itu yang hitam hatinya, buta mata hatinya.

Kedudukannya sebagai pegawai dengan eselon tinggi sedikit banyak dinilai karena beliau adalah representasi atau keterwakilan tokoh NW. Pada saat pencalonannya menjadi gubernur tampaklah bagaimana ketidaksetujuan *hâsîdîn* internal NW. Mereka seperti satu komando menentang pencalonan Mamiq Gede. Pada akhirnya pencalonan itu gagal dan mereka bersorak sorai bergembira menyaksikan kegagalan itu.

Posisinya sebagai kepala Bapedda NTB saat itu sekaligus menantu Maulana al-Syaikh benar-benar melahirkan sifat cemburu berlebih yang merusak perjuangan NW. Mereka tidak berhasil mendongkelya dari posisi PBNW termasuk oleh tokoh dari Mamben itu. Katib 'Am (Sekjen) yang sepanjang karirnya di PBNW selalu mengincar posisi pertama namun kandas dan selalu kandas jika berhadapan dengan Gede Sentane. Terutama mimpi indahnyanya berupa janji hati di tahun 1992.

Pernikahan Gede dengan al-Mujahidah Ummi Raihanun Zainuddin Abdul Majid juga tidaklah dinilai

sebagai hal yang sederhana. *Hâsidin* menilai bahwa Gede hanya memanfaatkan *aji mumpung* menjadi menantu. Benar, tidak ada kabar bagaimana Raihanun dikejar-kejar para pemerhatinya namun yang banyak didengar adalah bagaimana mereka mencoba manakar keuntungan dengan melirik Rauhun sebelum akhirnya Rauhun menikah dengan H. Jalaludin. Menikah dianggapnya sebagai cara ampuh memudahkan jalan pendakian mencapai puncak gengsi dan ketenaran di tubuh NW. Ummi Rauhun dijaga oleh penjaga khusus. Salah satu yang diperintah menjaganya oleh Maulana al-Syaikh adalah Jumrah atau TGH. Fathurrahman Teratak Batu Kliang Utara Lombok Tengah.

Ujian senior NW juga dengan kehadiran Mamiq Gede adalah karena Gede dinilai sebagai sosok menantu yang dinilai paling dekat kepada Maulana al-Syaikh. Kedekatan ini dinilai sebagai cara mencari simpati Maulana terhadap dirinya. Padahal, sebagai pribadi yang santun dan sangat hormat kepada Maulana al-Syaikh tidaklah demikian. Beliau benar-benar menjunjung tinggi pekayunan (perintah) Maulana. Lebih-lebih beliau adalah sosok yang tegas dalam membela perjuangan NW. Banyak hal yang memiliki efek merugikan NW yang ditentangnya namun banyak dihalangi oleh mereka yang merasa dirugikan secara pribadi.

Sebagai organisatoris NW beliau adalah sumber rujukan dalam pengambilan keputusan. Dalam banyak

kasus, para petinggi NW sering langsung menghadap Maulana al-Syaikh dalam masalah organisasi. Hal yang diperoleh seringkali berupa saran dan juga teguran agar segala sesuatunya hendaknya disampaikan melalui PB bukan langsung kepada dewan Mustasyar. Itu sekali lagi menjadi ujian bagi mereka yang memang di hatinya tidak ditakdirkan taat atau turut kepada pimpinan puncaknya. Dalam hal berorganisasi Maulana al-Syaikh mengajarkan bahwa sebagai warga NW janganlah melihat Maulana sebagai sandaran satu-satunya terhadap persoalan organisasi. Organisasi ada aturan mainnya. Urusan pengurus besar bukanlah urusan Dewan Mustasyar. Urusan Pengurus Wilayah bukanlah urusan PB dan seterusnya.

Pernah suatu waktu para pembesar NW berangkat untuk meresmikan madrasah dan pengurus di wilayah Sape Bima NTB. Mereka yang berangkat adalah orang-orang tentu (kelompok) tertentu dengan di sisipi misi “tertentu.” Ikut pada saat itu Drs.H.Alidah Nur, SH. Laki-laki shalih ini sengaja disusupkan Maulana untuk ikut serta. Mereka pun berangkat ke daerah tujuan dan menyelesaikan apa yang menjadi tugas mereka. Setelah itu mereka pun kembali dan langsung menghadap Maulana al-Syaikh.

Ketika *matur* ke Maulana mereka ditanya: “*Oah ante ngelapor le PB meq?*” [Apa kalian sudah melapor kepada PB?].

Mereka saling pandang dan menjawab: “*Nggih.*” Maulana melanjutkan: “*Mun araq urusan si ngné déndéq tipaq aku, ito PB méq tipaq*” [Kalau ada urusan seperti ini jangan temui saya, temui PB-mu]. Mereka pun menjawab *nggih* dan berlalu.

Di luar gedeng (rumah Maulana) mereka saling pandang. Salah seorang dari mereka berkata: “Haji Alidah, *side doang oah tono aning Pajang bebadaq*” [Haji Alidah, Anda saja yang melapor ke Pajang (PB)].

Haji Alidah pun berangkat menghadap Mamiq Gede dan matur tentang tugas menyebarkan NW di Sape dan berbagai hal penting lainnya. Alidah, lelaki ikhlah yang murah senyum itu bercerita bahwa mereka berani sekali berbohong langsung kepada Maulana al-Syaikh. “Saya ikut di rombongan itu dan saya tahu bahwa mereka tidak pernah melapor ke PBNW. Mereka tidak segan-segan berbohong kepada Maulana al-Syaikh. *Sang ranine pade lekak ngakalang Maulana,*” tutur ayah dari Saiful Hamdani tersebut. [Kok nekat sekali mereka berdusta pada Maulana al-Syaikh]. Ini bukanlah semata bohong, bohong dan bohong. Ini adalah bentuk perlawanan dan ketidaksetujuan mereka kepada Mamiq Gede. Mereka pun merasa nyaman telah berbohong dan merasa aman karena Alidah yang mereka utus ke Mamiq Gede sudah melaksanakan tugas tersebut.

Dari cerita ini diperoleh keterangan bahwa memang mereka telah membuat friksi (kelompok pemecah) yang

memisahkan diri dan menghindar berhubungan langsung dengan Mamiq Gede selaku PBNW. *Grand master*-nya atau rencana besarnya sudah didesain sesuai kebutuhan dan misi khusus kelompok pembangkang itu. Akibat meremehkan Mamiq Gede, mereka tidak segan meremehkan dan berdusta kepada Maulana dan tentu membangun kebohongan demi kebohongan demi kekuasaan yang nyata.

#

Suatu hari Gede Sentane didatangi oleh para pengurus neven organisasi termasuk HIMMAH NW. Saat itu sempat didiskusikan tentang apa kira-kira yel-yel yang digunakan untuk kegiatan latihan kepemimpinan. Saat diskusi dengan Mamiq Gede itu, Maulana berada di kamar sebelah menyimak pembicaraan itu. Akhirnya Maulana dan Gede Sentane mendapatkan formulasi yel-yel yang tepat. Yel-yel tersebut adalah “Pokoknya NW, Pokok NW Iman dan Taqwa.”

Yel-yel ini bukanlah tanpa tantangan. Penentangan terjadi dari kalangan elit dan juga anak muda yang menilai yel-yel itu sebagai yel-yel yang terlalu berlebihan. Yel-yel itu mereka terima namun mereka menolak jika yel-yel tersebut digunakan oleh Maulana al-Syaikh. Yel-yel itu hasrat awalnya hendak digunakan untuk Himmah, IPNW, dan Pemuda namun porsinya dianggap berlebih karena digunakan juga oleh Maulana

al-Syaikh di setiap pengajian atau even resmi. Jadilah kedongkolan itu bukan kepada yel-yel itu namun kedongkolan kepada Mamiq Gede yang terlalu diberikan penghargaan oleh Maulana. Jadilah kemudian mereka menambah catatan kebencian pada Mamiq Gede. Mereka menista Gede yang sebelumnya diminta restunya dan tentu juga otomatis mereka memaki pengguna yel-yel itu yakni Maulana al-Syaikh.

Irama berjuang yang tak riang itu pun bertambah amunisinya hari demi hari. Sentane adalah menantu yang taat, suami dari putri Maulana al-Syaikh yang juga dinilai paling taat. Ummi Raihanun lahir dalam kondisi keluarga (ibu-bapak) yang utuh. Sang Putri Pencinta itu diasuh dan dibesarkan oleh kedua orang tuanya. Beliau tinggal satu rumah lalu kemudian menikah dan masih tinggal di rumah itu bersama ibu bapaknya serta putra putrinya. Saat sang Bapak memasuki usia lanjut Ummi inilah yang paling telaten merawat Bapaknya karena memang mereka tinggal satu rumah. Ummi seperti inilah yang dinikahi oleh Mamiq Gede. Oleh karena itu cukup alasan untuk mengatakan bahwa putri Maulana al-Syaikh yang dinikahi Mamiq Gede adalah putri terpilih.

Celakanya, kondisi ini juga menjadi bahan nistaan dan dikalkulasikan sebagai komoditas fitnah. Muncul sebutan- sebutan yang kurang sedap untuk menghantam bukan saja pribadi Sentane namun juga keluarga besarnya; Sentane beserta istri dan putra

putrinya. Genderang ditabuh seolah-olah perang dimulai dengan cara membenturkan dan menghadapkan dua keluarga keturunan Maulana al-Syaikh. Lebih-lebih juga karena dari pihak penentang merasa dianak-tirikan akibat menantu yang kurang loyal.

Jika diurai pada potensi laten retak itu sesungguhnya ada pada potensi pemantiknya yakni dari pihak elit NW. Menggeser lokus konflik dari konflik internal menjadi komunal tidaklah mudah sebab mengurainya juga susah. Porsi penghargaan yang lebih tinggi kepada keluarga Ummi Raihanun dan tentu juga Gede Sentane kerap diterima sebagai pelecehan kepada mereka yang tidak atau kurang mendapat penghargaan. Penghargaan kepada anak yang berbakti sempurna atau kebaktian menantu yang setia sering dinilai sebagai bentuk penafian kebaikan yang lain. Padahal tidaklah demikian adanya.

Upaya Maulana al-Syaikh mendamaikan keluarga itu dengan menikahkan Gede Sakti dengan Hidayati adalah upaya rekonstruksi (membangun) keutuhan keluarga dan *reinventing* (penguatan kembali segala potensi) perjuangan Nahdlatul Wathan. Namun upaya penggalan yang berhasil itu telah mementahkan seluruh ikhtiar Maulana al-Syaikh mengembangkan NW yang damai dan idaman kedamaian itu diniatkan bersumber dari ikatan suci pernikahan cucu-cucunya. Maka sempurnalah sudah perlawanan mereka kepada

Maulana al-Syaikh apalagi ketakutan akan kekuatan titisan keturunan Rasulullah saw. itu menjadi semakin nyata.

Intinya, Mamiq Gede adalah ujian terberat perjuangan NW di kalangan elit NW. Mereka yang gagal ujian melalui Mamiq Gede biasanya masuk kepada ranah *takhfif* (pelecehan) terhadap kebijakan NW. Setelah *mentakhfif* kebijakan NW, mereka kemudian tidak segan meremehkan Maulana al-Syaikh (ingat cerita bohong pengurus NW tsb.). Meremehkan Maulana al-Syaikh sama saja meremehkan al-Syaikh Hasan Masysyath yang merestui berdirinya NW. Meremehkan Gede Sentane selaku pribadi adalah meremehkan keturunan Rasulullah saw. Meremehkan Sentane secara pribadi dan kapasitasnya sebagai PB adalah jalan terang dalam meremehkan organisasi. Meremehkan organisasi adalah jalan lurus meremehkan Maulana al-Syaikh sekaligus meremehkan Maulana al-Syaikh Hasan Masysyath. []



MA'HAD BERKAT UTAMA; JALAN MENUJU SURGA

سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَمَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَدَدَمَا خَلَقَ
فِي الْأَرْضِ
السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ بَعْدَ مَنْ
صَلَّى عَلَيْكَ فِي السَّمَاءِ وَفِي الْأَرْضِ

Seorang tuan guru pimpinan pondok pesantren di Kediri Lombok Barat sangat terkesima dengan alumni madrasah Nahdlatul Wathan terutama alumni MDQH. Ketua Forum Komunikasi dan Silaturrahmi Pondok Pesantren (FKSPP) NTB itu kerap turun ke berbagai pondok pesantren. Ia menuturkan bahwa setiap kali ia berkunjung ke pondok-pondok pesantren ia menemukan di sana-sini di pelosok Lombok ada saja madrasah NW. Ia menemukan bahwa rata-rata pondok pesantren tersebut dipimpin oleh alumni Ma'had DQH. Jika bukan pimpinan sebagian gurunya pasti ada alumni MDQH. Pondok pesantren tersebut bukan saja di daerah-daerah ramai semisal kecamatan namun juga ke wilayah-wilayah pelosok dan daerah-daerah terpencil di pulau Lombok dan pulau Sumbawa.

Pimpinan pondok pesantren Nurul Hakim ini heran mengapa di setiap pondok pesantren selalu ada alumni Ma'hadnya. Ia juga penasaran bagaimana alumni madrasah tersebut mau dan rela berjuang di daerah-daerah pelosok tersebut. Ia juga tentu tidak tahu apa resep pendidikan yang diterapkan oleh Masyayikhul Ma'had terutama Maulana al-Syaikh.

Pertanyaan tuan guru ini kelihatan sederhana, namun tentu saja menjawabnya tidaklah sederhana. Meskipun jawabannya juga dapat diperoleh namun tidak bisa dijawab seketika itu juga. Bagi yang bimbang dengan jawabannya paling *banter* akan dijawab: "iya gitu sudah". Pertanyaan terkait dengan banyaknya alumni Ma'had yang menjadi ustadz, kerelaan mereka berjuang ditempat terpencil dan rahasia pendidikan Maulana al-Syaikh bukanlah rahasia, namun tidak bisa dijelaskan tanpa renungan yang seksama.

Tentang populasi guru atau ustadz yang mengajar di madrasah dengan latar belakang pendidikan MDQH dapat dipahami dari banyaknya lulusan MDQH setiap tahunnya. Sementara lulusan tersebut memang sudah sejak awal masuk Ma'had tidak diproyeksikan untuk bekerja di sektor-sektor formal maupun kedinasan atau menjadi pegawai pemerintah. Mereka memilih MDQH dengan harapan dapat menimba ilmu dan barakah seluas-luasnya dan mengabdikan untuk Nahdlatul Wathan. Muara pengabdian bagi alumni seperti ini tentu saja adalah madrasah.

Jumlah mereka yang setiap tamatan rata-rata 400-an orang menjadi kader-kader tangguh yang siap berada di garis terluar atau tepatnya di daerah-daerah terpencil yang mungkin tidak diminati oleh sarjana-sarjana lain lulusan perguruan tinggi agama. Bagi alumni Ma'had membuka madrasah atau sekolah di daerah-daerah baru bahkan jauh dari akses-akses jalan utama adalah semacam *new challenges* atau *great adventure* atau kesempatan langka dan tantangan yang dijemputnya dengan riang.

Kerelaan mereka berjuang bukan saja dalam bentuk kerelaan ikut mengajar di sekolah atau madrasah Nahdlatul Wathan, namun kebanyakan dari mereka memang merasa tertantang untuk tidak hanya sebagai 'anak buah' di madrasah-madrasah yang telah mapan atau di madrasah-madrasah yang besar. Pada tahun 1990-an misalnya sejarah mencatat bahwa semenjak thullab (murid) MDQH di semester 7 mereka sudah ditawarkan untuk memilih daerah perjuangan. Terlepas apakah di daerah tersebut sudah ada madrasahny atau tidak. Bahkan tidak peduli apakah di daerah tersebut warga Nahdlatul Wathan sudah banyak atau tidak.

Menjelang semester di tahun terakhir mereka di MDQH, mereka ditawarkan untuk memilih untuk berjuang dengan tiga opsi yakni: (1) memilih berjuang di luar pulau Lombok dengan pilihan antara lain: Sumbawa, Bima, Dompu, Kupang, Sulawesi, Kalimantan, Riau Kepulauan, Banten, Jakarta, dan

berbagai daerah di Indonesia. (2) Memilih berjuang di berbagai madrasah dan pondok pesantren yang telah ada di pulau Lombok. Permintaan tenaga Ma'had dari tahun ke tahun khusus untuk di pulau Lombok tidak pernah susut jumlahnya. (3) Pulang ke kampung halaman untuk berjuang di kampung sendiri.

Ketiga opsi ini bagi non-alumni Ma'had sungguh tidak ada yang menarik. Hal ini karena opsi ini tidak difasilitasi dengan *salary* baik berupa gaji atau honor yang jelas. Bahkan akomodasi dan transportasi menjadi tanggungan pribadi masing-masing. Mereka hanya berangkat dengan modal do'a dan restu dari amidul Ma'had, masyayikh dan terutama Maulana al-Syaikhsaat beliau masih hayat. Mereka tidak memikirkan apa yang menjadi sumber kehidupan, makan minumannya termasuk tempat tinggalnya. Mereka tidak memikirkan apa yang akan dimakan keluarganya, anak-anaknya. Yang mereka tahu hanya kejelasan tujuan dan tempat mereka berjuang. Jadilah modal hidup mereka adalah cita-cita mulia berjuang menegakkan panji-panji Nahdlatul Wathan di seluruh persada.

Sikap seperti ini bukan saja dimiliki oleh alumni Ma'had laki-laki saja (banin). Perempuan-perempuan para srikandi alumni Ma'had yang biasa disebut thalibat-mutakharrijat atau Ma'had banat jumlahnya tidak sedikit yang memiliki gairah atau semangat berjuang sama dengan thullab-mutakharrijin. Bahkan di antara mereka tidak terhitung jumlahnya yang siap

menikah dengan lelaki yang sepenuhnya siap untuk dikirim ke berbagai daerah perjuangan. Wabatini, Saidah Har, Siti Muprihun, adalah contoh-contoh srikandi Nahdlatul Wathan yang berani mempertaruhkan nyawa. (Tentang Srikandi ini akan ditulis pada buku khusus).

Bagi keluarga pejuang seperti ini mereka tidak pernah memikirkan atau membayangkan bagaimana mereka menghidupi diri dan keluarganya. *The show must go on*. Hidup adalah perjuangan dan kehidupan harus berjalan terus. Inilah motivasi yang membuat mereka memiliki kerelaan yang sempurna. Kerelaan yang didasarkan atas kesadaran yang luhur. Kesadaran yang lahir dari keyakinan. Keyakinan yang melahirkan keikhlasan. Keikhlasan yang menjadi dasar keistiqamahan berjuang. Jadilah mereka bertahan dalam segala kondisi di setiap masa dan di setiap tempat. Dan nyatanya, tidak banyak dari mereka yang gagal.

Adapun resep pendidikan Maulana al-Syaikh yang membuat anak-anak muda itu berani dan relatif *nekad* berjuang paling tidak karena empat alasan. (1) model pendidikan Ma'had, (2) guru pengajarnya, (3) kesederhanaannya, dan (4) *training* khususnya. Ma'had menganut sistem pendidikan 100% agamadengan rujukan kitab-kitab warisan lama (*turâst*). Thullab dan gurunya berinteraksi layaknya pengajian biasa. Mereka duduk bersila dalam ribuan jumlahnya. Kurikulumnya

adalah kurikulum madrasah tertua di tanah suci Makkah. Sebuah madrasah yang diyakini oleh keluarga Ma'had sebagai madrasah sumber barakah yang pertama dan utama.

Pelajaran Ma'had meskipun berjenjang dengan sistem semester, namun semester demi semester tidaklah seperti perguruan tinggi agama yang menganut kurikulum pemerintah. Semester dijalani oleh thullab Ma'had sebagai alat kontrol belajar setiap enam bulan sekali. Hasilnya bukan menjadi acuan atau prasyarat untuk naik ke semester yang lebih tinggi. Hasil ujian pun tidak dilaporkan kepada lembaga atau institusi pembinaanya apalagi kepada instansi pemerintah. Hal itu karena Ma'had memiliki otonomi seluas-luasnya dan tidak ada keterkaitan dengan pemerintah dalam hal ini kementerian agama.

Ma'had juga dididik oleh guru-guru yang lebih mengutamakan kepribadian santri bukan karena gelar akademik maupun kepintaran atau ke-cendekia-annya.



Guru-guru Ma'had pada hakikatnya adalah santri senior Maulana al-Syaikh. Santri-santri itu dipilih oleh Maulana al-Syaikh untuk mengajar. Intinya, masyayikhul Ma'had adalah manusia-manusia pilihan. Manusia pilihan yang berjiwa santri. Kesantrian itu membuat mereka hidup dalam lingkungan akademik yang kental hubungan keguruannya yakni hubungan guru dan murid. Muridnya santri, gurunya juga santri.

Foto: Murid Maulana, Tiga Masyayikh Muda Ma'had DQH
(Kiri ke Kanan: TGH. Zainal Arifin, Lc.MA, TGH.L.Anas Hasyri,
DR.TGH. Syihabudin, MA.)

Di zaman Maulana al-Syaikh banyak sekali sarjana atau intelektual Nahdlatul Wathan yang memiliki kapasitas keilmuan yang baik, namun mereka tidak dipilih atau dipersilahkan untuk mengajar di Ma'had.

Maulana al-Syaikh memiliki kriteria tersendiri dalam menyeleksi siapa yang layak dan pantas menjadi guru atau masyayikh di MDQH. Guru-guru semacam ini menjadi kekuatan yang diperhitungkan dari sisi kapasitas personal untuk mendidik para calon-calon pejuang tersebut.

Thullab Ma'had juga dididik untuk menjadi pribadi yang sederhana. Kesederhanaan itu meliputi berbagai aspek. Guru atau masyayikh yang mempertahankan kebiasaan-kebiasaan tradisional, sistem pengajaran tradisional, tujuan belajar yang jauh dari kesan gengsi, tampilan kostum atau seragam yang jauh dari kesan nyentrik adalah bentuk kesederhanaan yang diajarkan di Ma'had.

Kesederhanaan itulah kekuatan yang mampu membuat Ma'had itu sendiri bertahan dalam berbagai perubahan situasi dan kondisi masyarakat. Bukti yang realistis untuk itu adalah jumlah thullab Ma'had baru setiap tahun selalu di atas angka 500-an orang dan itu justru setelah wafatnya pendiri Ma'had. Kesederhanaan tidak saja menjadi modal utama Ma'had namun juga menjadi daya tarik yang eksotis. Daya tarik itulah yang kemudian menjadi bekal mereka menjadi pejuang-pejuang tangguh yang siap menjadi mortir-mortir atau peluru yang melesat ke setiap penjuru angin.

Hal lain yang tidak dapat dipungkiri adalah Ma'had dididik oleh *trainer of trainers* kenamaan, Maha Guru

dari para guru yakni tokoh besar Nusantara seorang ulama dan auliya Allah. Didikannya sepintas biasa-biasa saja tetapi sentuhan pendidikannya hasilnya luar biasa. Beliau mengajarkan kitab-kitab kecil bahkan mengajarkan kitab *jurumiyah* sebuah matan atau pokok-pokok teori tata bahasa Arab. Tafsir yang diajarkan misalkan hanya tafsir *jalalain*. Ilmu-ilmu lain pun yang diajarkan kebanyakan kitab-kitab pengantar, seperti: *ulûm al-tafsîr*, *ulûm al-hadîts* atau *ulûm al-bayân*.

Thullab Ma'had nyaris tidak mengenal atau diperkenalkan kitab-kitab yang pembahasannya panjang lebar dengan cetakan tebal berjilid-jilid. Bahkan beberapa tahun menjelang wafatnya, beliau banyak mengajarkan fatimah pada setiap pengajian dan cara membaca *basmalah*. Kedua pelajaran itu pun beliau ajarkan berulang-ulang.

Substansi pengajiannya terlihat sederhana, namun karena pengajarnya luar biasa, maka para murid merasakan pelajaran tersebut laksana minuman biasa. Minuman biasa itu adalah air bening yang sangat dibutuhkan ketika dahaga. Pelajaran beliau adalah air mata air sebagai pemuas dahaga bagi para pencarinya. Ajaran beliau bukanlah makanan atau minuman mewah yang bisa dikonsumsi oleh orang-orang tertentu saja. Beliau menyediakan kebutuhan esensial para pencari ilmu yang menjadi modal dasar mereka untuk

membangun ilmunya, menata kealimannya dan merajut keshalihannya.

Semua ajaran beliau itu adalah ilmu dasar. Ilmu dasar itu adalah dasar bagi bangunan seluruh keilmuan yang dikembangkan oleh murid-murid yang belajar di Nahdlatul Wathan dan di sinilah rahasia pendidikan beliau bermula. Beliau juga mengajarkan bukan hanya bagaimana para santri pintar ilmu alat atau kemampuan membaca kitab semata. Beliau juga tidak mengajarkan para muridnya untuk memahami ilmu-ilmu tekstual yang terangkai dalam kitab-kitab semata. Bagi beliau kitab adalah jendela untuk melihat atau membaca kitab-kitab yang tidak tertulis.

Beliau tidak hanya mengajarkan kemampuan membaca kitab gundul namun juga kemampuan untuk membaca kitab-kitab tanpa baris dan tanpa garis yang tidak terekam oleh tulisan dan tidak diikat oleh jilidan dan tidak terperangkap oleh teks dalam kitab atau buku cetakan. Beliau mengajarkan kemampuan membaca zaman, kemampuan membaca situasi, kemampuan membaca diri, kemampuan membaca kebutuhan masyarakat, kemampuan membaca kebutuhan perjuangan, kemampuan membaca realitas, kemampuan membaca kecenderungan perubahan zaman, dan kemampuan-kemampuan mengambil hikmah dari setiap perbuatan dan peristiwa.

Beliau mengajarkan ilmu yang tertinggi yakni apa yang disebut dengan kemampuan membaca kesninan dan kekinian (ilmu *here and now*). Ilmu ini dalam istilah pesantren adalah sebaik-baik ilmu yakni '*ilmu hâl. Afdhalul ilmi 'ilmulhâl wa afdhalul hifzi hifzul hâl*. Sebaik-baik ilmu adalah kemampuan membaca realita dan sebaik-baik proteksi adalah kemampuan memproteksi perjuangan yang nyata.

Sang *trainer* juga bukanlah manusia biasa, maka hasil didikannya bukanlah guru atau ustadz biasa. Murid-murid beliau percaya bahwa Maulana al-Syaikh bukan sekadar ulama. Beliau adalah ulama sekaligus waliyullâh. Ulama sekaligus waliyullâh yang mengajar tentu memiliki motivasi, dedikasi, interes yang berbeda dengan guru atau ustadz yang tidak memiliki kapasitas tersebut. Ulama memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah swt. bahkan ketinggian derajatnya dipuji oleh Allah swt. Namun demikian, ulama sekaligus auliyâ memiliki kedekatan khusus di sisi Allah swt. Wali adalah kekasih yang memiliki hubungan timbal balik yakni hubungan saling mengasihi. Wali adalah manusia yang dicintai Allah swt. dan wali adalah manusia yang sangat mencintai Allah swt. Waliulah yang berprofesi sebagai pendidik atau pengajar tentu memiliki keutamaan dan kelebihan yang tidak dimiliki oleh mereka yang tidak masuk dalam kelompok waliyullâh.

Para auliyâ Allah swt. kerap mengajarkan sesuatu yang tidak bisa dibuktikan secara ilmiah. Mereka juga

mengajarkan sesuatu yang tidak seluruhnya dapat ditagih dalil atau argumennya dari kitab-kitab yang telah tercetak. Mereka mengajarkan ilmu hikmah kepada murid-muridnya. Ilmu hikmah itu adalah rahasia Allah swt. Murid yang belajar ribuan hikmah dari gurunya justru memiliki semangat juang yang berbeda dari mereka yang tidak diajarkan ilmu hikmah.

Jika ditilik dari *trainer*-nya yakni seorang ulama auliyâullah kenamaan, maka dapat diperoleh keyakinan bahwa dari sekian ratus *mutakharrijîn* itu pasti di antara mereka ada calon-calon ulama. Di antara mereka pasti banyak calon pejuang. Di antara mereka pasti banyak orang-orang shalih. Mereka yang dididik dengan hikmah tentu mendapat hikmah sesuai *masyi'atillâhi ta'âla*. Ada yang dimudahkan sebagai ahli ibadah, ahli wirid, ahli derma, ahli mengajar, ahli mendidik, panutan, dan hikmah-hikmah lain dalam bentuk yang tidak kasat mata atau tidak mampu diindra.

Mereka di Ma'had tidak pernah diajarkan tafsir *Al-Marooghi*, *Hâsyiah Bukhori*, atau *Syarah Kutubu al-Sittah*lainnya atau kitab-kitab besar lainnya. Namun akibat penguasaan *kutub al-ushûl* atau pokok-pokok ilmu, maka mereka yang kreatif dan aktif dapat menguasai berbagai cabang ilmu setelah mereka berjuang. Bahkan sebagian mereka hanya bermodalkan ilmu *ushul* itu saja. Akan tetapi didikan hikmah itu telah mampu membawa diri para *mutakharrijin* Ma'had sebagai pribadi pemberani.

Intinya ajaran hikmah Maulana al-Syaikh membuahkan sifat keberanian dan keberanian itu mungkin tidak banyak dimiliki oleh murid-murid yang dididik oleh ulama lain. Keberanian itu adalah ajaran Maulana al-Syaikh. Keberanian itu adalah sifat murid Maulana al-Syaikh. Keberanian itu adalah kunci sukses berjuang murid-murid Maulana al-Syaikh. Keberanian itu adalah tuntutan untuk siap berjuang seperti yang diajarkan Maulana al-Syaikh. Keberanian itu pula yang menjadi senjata bagi murid Maulana al-Syaikh untuk menaklukkan diri sendiri dan menaklukkan orang lain.

Keberanian itu kadang muncul sebagai “kenekadan” (baca: *d* bukan *t*). Namun kenekatan tersebut yang membuat mereka menjadi jago kandang dan juga jago tandang. Kenekatan yang membuat mereka berani berjuang di kampung halaman sendiri dan berani berjuang di daerah-daerah atau negeri asing. Keberanian itu pula yang menumbuhkan motivasi yang tinggi untuk berjuang. Mereka adalah pejuang yang berjiwa laki-laki yang dalam bahasa klasiknya disebut *rijal*.

Rijal digambarkan sebagai pribadi yang memiliki ambisi dan motivasi yang jauh melampaui kemampuannya. *Himmaturrijal tahdumul jibal*. Hanya mereka yang memiliki mental petualang yang mampu meraih puncak kesuksesan. Hanya mereka yang berjiwa penakluk yang mampu mendakisampai ke puncak gunung. Inilah jiwa murid Maulana al-Syaikh, jiwa

pejuang Nahdlatul Wathan. Jiwa dan kepribadian yang luhur setinggi bintang di langit. Maulana al-Syaikh menyebut murid seperti ini dengan sebutan *anjum nahdlatul wathan*. Dalam bahasa Indonesia mereka adalah gemerlap bintang Nahdlatul Wathan.

بِأَيِّهِمْ أَفْتَدَيْتُمْ أَهْتَدَيْتُمْ
Insya Allah mereka dapat dijadikan panutan.

Keberanian murid-murid tersebut membuahkan hasil perjuangan yang tak terkira. Jika dirata-ratakan sesuai umur NWDI yakni 80 tahun, maka hampir di setiap tahun NW telah melahirkan lebih dari 10 madrasah setiap tahunnya. Nyaris tiap bulan ada yang mendirikan madrasah atau sekolah Nahdlatul Wathan. Keberanian tersebut bukan saja menimbulkan semangat, namun menimbulkan sifat yang sulit ditakar nilainya yakni sifat kesediaan menerima. Dalam bahasa agamanya disebut ikhlash.

Para pejuang tangguh itu sukses dalam perjuangannya bukan karena banyaknya sumbangan dan bantuan pihak lain bukan pula karena bantuan dan uluran tangan pemerintah. Mereka sukses lebih karena kreativitas mereka untuk mampu mandiri dan percaya diri. Mereka menerima semua keadaan dan nyaris tidak pernah mengeluh. Mereka selalu berusaha maksimal meskipun kadang hasilnya tidak optimal. Segala kekurangan adalah ujian kesabaran berjuang. Kesabaran itu menumbuhkan kesadaran bahwa berjuang itu tidak

pernah mudah. Bagi pejuang sejati, kegagalan dan kesuksesan, hambatan dan tantangan adalah sumber kebaikan yang *insya Allah* bernilai pahala tinggi di sisi Allah *subhanahu wata'ala*.

yaa

*Amin
rabbal*



alamin.[]

Foto: Keluarga Besar al-Shaulatiyyah Bersama Mudiral-Shaulatiyyah di Langit Kampus Ma'had DQH Anjani



Foto: Keluarga Besar al-Shaulatiyyah Bersama Mudir al-Shaulatiyyah dan Masyayikh Muda di Horizon Langit Kampus Ma'had DQH Anjani



Foto: Mutakhirrijin Angkatan 30 di Aula Pondok Pesantren Darunnahdlatain NW



﴿14﴾

**NAHDLATUL WATHAN;
THE RENAISSANCE OF NATION**

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ بِجَمِيعِ مَحَامِدِهِ كُلِّهَا مَا عَلِمْتُ مِنْهَا
وَمَا لَمْ أُعَلِّمْ،
صَلَوَاتُ اللَّهِ الْبَرِّ الرَّحِيمِ وَالْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ، وَالنَّبِيِّينَ
وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءَ وَالصَّالِحِينَ،

Kita sibuk dengan berbagai profesi
karena pernah belajar di NWDI,
mengapa kita tidak sempatkan diri
untuk berbicara tentang ‘rumah sendiri’
untuk sempat dan menyempatkan diri
pulang dan merawat, NW-lah rumahmu sendiri.

(Majlis al-Aufiya’ wal Uqala’)

Nahdlatul Wathan terdiri atas dua kata yakni
nahdlah dan *wathan*. نَهْضَةٌ berasal dari kata نَهَضَ dalam

bahasa Inggris bermaknato *stand up*. Dari نَهَضَ turunlah kata نَهَضَاتٍ, نَاهِضِينَ و نَاهِضَاتٍ, نَهَضَةٌ dan نَهَضِيَّاتٍ dan kata kerja aktif (*present and future*) يَنْهَضُ. Kata نَهَضٌ dijumpai pada pujian Maulana al-Syaikh Amin al-Kutbi, Qaddasa sirrahu.

نَهَضَةٌ bermakna bangkit, bangun, bina, juang, gerak, hidup, berdiri, mengangkat, menegakkan, perbaiki, pembaruan, teguh, sigap, sempurna, penyempurna, peninggi. نَهَضَةٌ yang bermakna gerakan setara dengan *movement* dalam bahasa Inggris. *Movement* dalam bahasa Arab bermakna تَدْبِيرٌ, حَرَكَةٌ, تَحْرِيكٌ. Dalam kata kerja, *movement* atau gerakan setara dengan kata اِسْتَدْعَى dan تَقَدَّمَ, حَتَّى, اُنْشَأَ, سَيِّدَ, عَمَرَ. نَهَضَةٌ bukanlah semata isim atau asal kata (mashdar) bukanlah kata benda melainkan dia adalah kata aktif. Jika mashdar maka dia pantas bermakna نُهْوُضٌ. Adapun وَطَنٌ bermakna bangsa, nusa, negeri dan tanah air.

نَهَضَةُ الْوَطَنِ dapat bermakna

- 1) 'membangun tanah air',
- 2) 'bina bangsa',
- 3) 'bina nusa',
- 4) 'bangun bangsa',
- 5) 'bangun negeri',
- 6) 'gerak nusa',
- 7) 'gerak bangsa',
- 8) 'gerakan bangsa',
- 9) 'gerak juang nusa',

- 10) ‘pembangun bangsa’,
- 11) ‘pembangun negeri’,
- 12) ‘gerakan tanah air’,
- 13) ‘perjuangan bangsa’,
- 14) ‘kebangkitan tanah air’
- 15) ‘kebangkitan bangsa’, dan lainnya.

نَهْضِيَّينَ (nahdiyyin) juga نَاهِضَاتٍ و نَاهِضِيْنَ, dan نَهْضِيَّاتٍ bermakna ‘lok bangkit’, pembangun, pejuang, pendiri, penegak atau sosok yang teguh.

Nahdatul Wathan sebagai sebuah nama perjuangan tidak terlepas dari kelahiran madrasah pertama yakni madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI). Pendirinya adalah seorang ulama besar Nusantara dan didirikan sebelum Indonesia merdeka. Atas permintaan dan pertimbangan Ahli Hikmah Ummi Hj. Rahmatullah Hasan kepada Maulana al-Syaikh untuk diberikan pengajian khusus perempuan, maka timbullah keinginan Maulana untuk menciptakan sekolah perempuan. Maka didirikanlah madrasah khusus perempuan enam tahun yang bernama Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI).

Dalam konteks penamaan, *wathan* adalah representasi madrasah laki-laki sedangkan *banat* adalah representasi madrasah perempuan. Keduanya adalah madrasah pergerakan yakni sama-sama mengusung kata *nahdlah*. Kedua madrasah itu adalah tonggak berdirinya organisasi Nahdatul Wathan. Pendirinya menyebutnya

Dwi-Tunggal. Dwi-Tunggal bermakna kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam perjuangan. Kesetaraan yang tak terpisahkan antara satu dan yang lainnya. Bahkan beliau menyebutnya pantang tanggal artinya tidak boleh lepas dan tidak boleh terpisahkan. Lelaki dan perempuan dalam berjuang harus setara dan bermartabat.

Seiring waktu NWDI berubah menjadi madrasah Muallimin dan NBDI berubah menjadi madrasah Muallimat. Muallimin bermakna guru laki-laki, sementara Muallimat bermakna guru perempuan. Dari dua madrasah fenomenal ini lahir ribuan guru yang tersebar di pelosok negeri.

NWDI sebagai madrasah pertama dikenang kelahirannya dan muncullah hultah NWDI sehingga muncullah hultah madrasah pertama. Madrasah tersebut telah hilang dan tergantikan dengan nama Muallimin. Demikian juga NBDI yang tidak dapat dikenang jejaknya kecuali dengan mengenang jejak Muallimat.

Perkembangan pesat NWDI melahirkan organisasi perjuangan yang bernama Nahdlatul Wathan. Nahdlatul Wathan melahirkan beberapa *nahdlah* atau gerakan.

Pertama, *nahdlahshalawat*, yang bernama *Shalawat Nahdlatul Wathan*. Kedua, *nahdlah hizib* yakni *nahdlah* berupa do'a yang kumpulan do'anya bernama *Hizib Nahdlatul Wathan*. Ketiga, lahir pula

nahdlah thariqah, yang bernama *Thariqah Hizib Nahdlatul Wathan*. Keempat, lahir *nahdlah* madrasa yang bernama *Madrasah/Sekolah Nahdlatul Wathan*. Kelima, *nahdlah* ma'had yang bernama *Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan*.

NWDI dan NBDI melahirkan sebutan *nahdlatain* yang bernama dua pergerakan. *Nahdlatain* adalah nama pergerakan melahirkan *nahdlah* yang bernama *Salawat Nahdlatain* dan juga melahirkan ma'had/pondok yang bernama *Pondok Pesantren Darunnahdatain*. Nahdlatul Wathan dilihat dari kiprahnya tersebut dapat dilihat dari konteks *ijtima'iyah*, *jama'iyah*, dan *jam'iyah*. *Ijtima'iyah* berarti kegiatan-kegiatan komunal/kolektif yang dilakukan secara berjama'ah.

Sementara *jam'iyah* adalah organisasi yang mengelola dan mensinergikan organ-organ yang menjadi bagian tak terpisahkan dari Nahdlatul Wathan. Sementara *jama'ah* adalah warga Nahdlatul Wathan yang terdiri atas alumni madrasah Nahdlatul Wathan atau murid Nahdlatul Wathan di lembaga nonformal termasuk murid pengajian di lembaga majelis ta'lim dan majelis da'wah. Jama'ah juga terdiri atas pencinta dan simpatisan Nahdlatul Wathan. Nahdlatul Wathan adalah rumah perjuangan (*the home of loyalist*).

Seiring tuntutan perjuangan lembaga pendidikan yang dikelola berjenjang dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan tinggi membutuhkan wadah

pembina lembaga-lembaga tersebut. Maka oleh pendiri Nahdlatul Wathan didirikanlah yayasan yang mengelola lembaga tersebut. Nama yayasan tersebut adalah nama perjuangan yang diambil dari nama beliau pribadi. Nama yayasan yang mengelola lembaga pendidikan yang berada dipusat Nahdlatul Wathan adalah Hamzanwadi. Hamzanwadi adalah singkatan dari Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah.

Hamza-nwadi bukanlah nama melainkan singkatan nama (baca: akronim). *Hamza* adalah singkatan nama beliau; Haji Muhammad Zainuddin, *nw* singkatan nama organisasi; Nahdlatul Wathan, dan *di* adalah Diniyah Islamiyah. Hamza adalah suara pertama yang muncul saat membaca alphabet Arab; itulah suara pertama saat membaca lafzul jalâlah (kata *Allah*), sementara *wâdi* adalah lembah; sumber kehidupan. NW adalah semisal *al-wâdi almuqaddas*.

Singkatan ini adalah salah satu bentuk *nahdlah* dalam Nahdlatul Wathan. Hal ini karena hamzanwadi adalah nama perjuangan. Seiring berkembangnya Nahdlatul Wathan, Hamzanwadi berkembang bukan saja menjadi yayasan induk madrasah. Namun berkembang juga menjadi nama madrasah pilihan semasa maulana al-Syaikh masih hayat. Seperti nama untuk semua Madrasah Ibtidaiyah NW yang ada di Pancor yakni MINW Hamzanwadi 1-5. Demikian pula TK Hamzanwadi NW di berbagai tempat seperti di

Rensing Raya. Demikian pula madrasah Tsanawiyah Hamzanwadi di Gelogor di Selatan Kediri Lombok Barat. Adapula pondok pesantren yang mencantumkan nama Hamzanwadi di samping nama Nahdlatul Wathan. Di induk madrasah ada juga pondok pesantren yang mewadahi sekolah dan madrasah dan perguruan tinggi dan pondok pesantren tersebut diberi nama Darunnahdlatain. Hamzanwadi juga menjadi nama perjuangan untuk majlis yang dipimpin beliau langsung, namanya Majelis Dakwah Hamzanwadi.

Nahdlatul Wathan juga menjadi nama perjuangan (*nahdlah*) bagi seluruh madrasah dan sekolah Nahdlatul Wathan. Madrasah dan sekolah diberi nama Nahdlatul Wathan saja dan ada juga yang memberi nama lain namun dilabeli Nahdlatul Wathan di ujungnya atau diberi nama Nahdlatul Wathan dengan atribut tambahan. Formulasi nama madrasah sekolah Nahdlatul Wathan pada umumnya adalah M+NW+N, misalnya Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan (MANW) Anjani.

Madrasah Aliyah = M

Nahdlatul Wathan = NW

Al-Mahsun Khidir = N

M- Satuan Madrasah/Sekolah

NW- Organisasi

N- Nama Madrasah/Sekolah

A- Alamat/Lokasi

P- Pondok Pesantren

NP- Nama Pondok Pesantren

Ada juga yang menganut formula $M+N+NW+A$ misalnya Madrasah Aliyah Yanmu NW (MA Yanmu NW) Praya.

Madrasah Aliyah	= M
Yanmu	= N
NW	= NW
Praya	= A

Ada juga yang menganut formula $M+NW+A$ misalnya Sekolah Menengah Atas NW Kediri.

Sekolah Menengah Atas	= M
NW	= NW
Kediri	= A

Nama Nahdlatul Wathan adalah nama perjuangan untuk perguruan tinggi Nahdlatul Wathan. IAIH menyandang nama Nahdlatul Wathan, sekolah tinggi mengenakan nama Nahdlatul Wathan, lebih-lebih universitas kebanggaan masyarakat Nahdlatul Wathan yakni Universitas Nahdlatul Wathan Mataram.

Nahdlatul Wathan juga menjadi nama perjuangan untuk seluruh pondok pesantren Nahdlatul Wathan. Formulasinya hampir sama dengan penamaan madrasah. Pondok Pesantren Ishlahul Ummah Nahdlatul Wathan misalnya memiliki formula $P+NP+NW$.

Pondok Pesantren	= P
Ishlahul Ummah	= NP
Nahdlatul Wathan	= NW

Tidak ada yang memiliki nama Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan. Artinya tidak ada yang memberi nama dengan formulasi $P+NW+NP$.

Ada juga pondok pesantren yang tidak langsung memiliki nama tertentu dengan tambahan NW. Misalnya Pondok Pesantren Selaparang tidak memakai atribut Nahdlatul Wathan tetapi namanya hanya Selaparang Kediri dengan tambahan nama atau identitas '(Perguruan Nahdlatul Wathan)'. Ini adalah contoh pondok pesantren yang berafiliasi (?) kepada Nahdlatul Wathan.

Ada juga pondok pesantren berlabel NW di sekitar wilayah Kediri, namun sekolah dan madrasahnyanya tidak diberi nama Nahdlatul Wathan. Ada juga madrasah yang didirikan oleh Nahdlatul Wathan dengan identitas Nahdlatul Wathan namun tidak menyandang nama Nahdlatul Wathan. Kedua model pondok pesantren ini adalah jenis pondok pesantren atau madrasah yang tidak *muttashil* sanad keguruannya demikian juga saluran keberkahannya. Nahdlatul Wathan dan cabang madrasah Nahdlatul Wathan adalah buah karamah Maulana al-Syaikh Hasan al-Masysyath dan buah karamah Maulana al-Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Melepas diri atau enggan menyambung pipa dan silsilah keberkahan menjadi cara terindah untuk jauh dari rahmat Allah swt. yakni jauh dari barakah ilmu.

Pada saat Maulana al-Syaikh masih hayat beliau juga mendirikan madrasah dan pondok pesantren sebagai kenang-kenangan beliau secara pribadi yakni madrasah atau pondok pesantren Hamzanwadi. Beliau

juga mendirikan madrasah untuk kenang-kenangan untuk keluarga beliau:

- a. Abdul Majid adalah nama orang tua beliau sekaligus nama *nahdliyah* atau nama perjuangan untuk Ma'had Darul Quran wal Hadits al-Majidiyyah. Al-Majidiyyah adalah nisbah kepada TGH. Abdul Majid.
- b. Halimah Assa'diyah nama ibu beliau sekaligus nama *nahdliyah* untuk Asrama Putri Halimah Assa'diyah NW dan juga kenang-kenangan untuk Pondok Pesantren Halimah al-Sa'diyah di Lendang Nangka.
- c. Baiq Zuhriah adalah nama istri beliau sekaligus nama perjuangan bagi madrasah dan pondok pesantren Mujahidin Zuhriah Hamzanwadi di Tanjung Teros Lombok Timur. Perpaduan nama istri beliau dan nama beliau sendiri. Dalam sejarahnya pondok pesantren ini paling sulit didirikan bahkan delapan kali dicoba untuk dibangun namun gagal terus dan sukses pada kali kesembilan. Beliau sukses mendirikan madrasah tersebut persis di saat berusia 50 tahun.
- d. Rahmatullah adalah nama istri beliau sekaligus nama perjuangan untuk Pondok Pesantren Rahmatullah NW Kekait Lombok Barat, dan SMK NW Jenggik.

Sementara itu Ummi Adnyah dan Ummi Fathmah menjadi kewajiban penerus perjuangan beliau untuk membuat kenang-kenangan.

Beliau juga mencatatkan nama dua guru besar beliau sebagai nama nahdliyah atau perjuangan. Maulana al-Syaikh Hasan Masysyath menjadi nama perjuangan untuk Pondok Pesantren al-Hasaniyah NW Jenggik Lombok Timur sekaligus nama perjuangan untuk mertua beliau Guru Hasan. Demikian juga halnya Maulana al-Syaikh Sayyid Amin al-Kutbi juga menjadi nama perjuangan untuk Pondok Pesantren Aminiah NW Bonjeruk Lombok Tengah.

Setelah beliau dipanggil Allah swt. keluarga pembela beliau mendirikan pondok pesantren, madrasah sekaligus perguruan tinggi dengan nama keulamaan dan kewalian beliau yakni Syaikh Zainuddin. Inilah kenang-kenangan terbesar dalam sejarah perjuangan Nahdlatul Wathan pasca Maulana wafat, kenang-kenangan karya Ummuna di tanah barakah Anjani. Ummi diberikan kesempatan oleh Allah swt. membangun karya monumental langsung atas nama ulama besar yang tidaklain adalah ayah kandungnya. Ada juga kenangan-kenangan pondok pesantren madrasah untuk Ummuna al-Mujahidah di Permatan, namanya Pondok Pesantren Ummi Hajjah Siti Raihanun Zainuddin.

Untuk putri Maulana tertua belumlah ada.

Di wilayah barat pulau Lombok juga ada nama perjuangan yang mengambil barakah dari nama salah seorang tuan guru yang merupakan titisan beliau yakni

RTGB. H. Lalu Gede Muhammad Zainuddin al-Tsani. Pondok Pesantren tersebut berada di wilayah Gunung Sari (Sesela) dengan nama Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Tsani. Ada juga yang kedua yakni Pondok Pesantren Zainuddin Tsani di wilayah Kembang Kuning dekat Lendang Nangka. Ada pula pondok pesantren kenang-kenangan untuk Maulana al-Syaikh yakni Pondok Pesantren al-Masyhûr Nahdlatul Wathan di pusat kota Praya dengan areal ± 2,5 hektar.

Jika dirunutkan maka dijumpai butiran mutiara hikmah yang tiada tara di Nahdlatul Wathan. Nahdlatul Wathan adalah pergerakan melalui organisasi (*nahdlah jam'iyah*), pergerakan melalui perguruan tinggi (*nahdlah jami'ah*), pergerakan melalui madrasah (*nahdlah madrasiyyah*), pergerakan melalui pondok pesantren (*nahdlah ma'hadiyyah*), pergerakan melalui shalawat (*nahdlah da'awiyah*), pergerakan melalui serangkaian do'a (*nahdlah hizbiyyah*), pergerakan melalui thariqah akhir zaman (*nahdlah thariqahiyah*).

Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyyah (NWDI) sebagai madrasah pertama melahirkan gerakan perjuangan perempuan (*nahdlatul banat*). Nahdlatul banat ini bernama madrasah Nahdlatul Banat Diniyyah Islamiyyah (NBDI). Pertemuan nama NWDI dan NBDI melahirkan pergerakan do'a-shalawat informasi (*nahdlah ittishâliyyah*). Nahdlatul Wathan melahirkan pergerakan perguruan atau pondok pesantren (*nahdlah ma'hâdiyyah*).

Nama semua keluarga beliau adalah nama perjuangan. Hampir lengkap ahli bait atau keluarga beliau menjadi nama perjuangan. Maulana al-Syaikh, orang tuanya, istri, putri dan juga cucu penerusnya, bahkan gelar beliau telah menjadi nama perjuangan. Demikian juga guru besar beliau, keduanya telah menjadi nama perjuangan melengkapi NWDI dan cabang-cabangnya. Keluarga Maulana al-Syaikh adalah keluarga perjuangan yang buktinya jelas. *al-hâlu nathiqatun bikadza*. Keluarga beliau adalah keluarga pejuang. Keluarga beliau yang meneruskan perjuangan Nahdlatul Wathan harus didukung sepenuh hati.

Dari sisi do'a yang diajarkan Rasulullah saw. maka Maulana al-Syaikh adalah sebaik-baik manusia.

خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسَنَ عَمَلُهُ {رواه
الترمذي}

Salah satu do'a beliau yang langsung diterima Allah swt. adalah do'a panjang umur (*thaala umruhu*) dan tetap beramal baik (*hasuna amalulu*).

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِمَّنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسَنَ عَمَلُهُ

Modal umur beliau banyak yakni 102 tahun sementara modal amal beliau juga luar biasa banyaknya berupa madrasah sekolah dan perguruan tinggi. Sampai saat ini jumlahnya hampir tiga ribu (3.000) buah di seluruh Indonesia. Seluruh madrasah, sekolah, pondok pesantren, yayasan, pondok pesantren, dan segala amal

usaha Nahdlatul Wathan dikordinir oleh organisasi Nahdlatul Wathan di bawah pimpinan Pengurus Besar (PB) Nahdlatul Wathan.[]

**TIKA TUHAN JATUH CINTA**

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ بَعْدَ حَمْدِكَ يَا اللَّهُ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْرَمَكَ عَلَى اللَّهِ
كَثُرَ الْمَعَاهِدُ وَالْمَدَارِسُ بَيْنَنَا # وَالصَّوْلَانِيَّةُ أَصْلُهَا
وَأِمَامُهَا
حَيَّتْ لَهَا شَمْسُ السَّمَاءِ بِقَوْلِهَا # فَيَا لَهَا مِنْ مَدْرَسِ
وَمَعَاهِدَ

Banyak perguruan-pondok pesantren ternama,
madrasah dan sekolah milik kita
Madrasah al-Shaulatiyyah adalah sumber dan imamnya
Matahari di langit sana hormat berkata:
Madrasah al-Shaulatiyyah duhai begitu anggunnya
dengan madrasah dan pondok pesantren itu semua
(Maulana al-Syaikh)

Salah satu khadam majlis al-Aufiya' wa al-Uqala' Ramadhan 1436 Hijriyah ini dipilih semesta melanjutkan studi ke Madrasah al-Shaulatiyyah sebuah madrasah tertua di tanah suci Mekah. Ia sering membantu keperluan majlis terutama persiapan perangkat informasi dan teknologi (IT). Ia telah selesai studi di Ma'had Darul Qur'an wal Hadits dan IAIH Anjani. Hari itu Rabu tanggal 7 Ramadhan, ia sendiri

menggeret koper berukuran sedang di Bandara Internasional Lombok Praya mantap hatinya melanjutkan studi ke negeri para Rasul.

Dilihat dari pendidikan yang telah ditempuh sebelumnya, ia telah memiliki dua gelar kesarjanaan. Ia memilih melanjutkan bukan ke jenjang pascasarjana seperti pemikiran kebanyakan sarjana, melainkan ia melanjutkan ke madrasah yang dilihat dari sisi jenjang formalnya lebih rendah dari jenjang pendidikan tinggi (sarjana). Khadam itu bernama Afharrozi. Sebelumnya ada berpuluh-puluh bahkan ratusanangkatan muda yang mengurai keikhlasannya untuk belajar di madrasah *mambaul hikmahdan ushulul barakahtersebut*.



Foto: Gedung Agung Madrasah al-Shaulatiyyah (lama), Madrasah Tempat Tiga Cucu Maulana al-Syaikh Belajar

Bahkan tiga cucu Maulana al-Syaikh yakni (1) Raden Tuan Guru H. Lalu Gede Wire Sakti Muhammad Ali Amir Murni, (2) Raden Tuan Guru Bajang H. Lalu

Gede Muhammad Zainuddin al-Tsani, dan (3) Raden Tuan Guru H. Lalu Gede Muhammad Khairul Fatihin, adalah murid al-Shaulatiyyah Makkah. *Subhanallah!* Hikmah apa yang disimpan Allah pada Keluarga Ulama kenamaan ini.

Madrasah al-Shaulatiyyah adalah madrasah yang paling awal lahir di Makkah al-Mukarramah. Madrasah al-Shaulatiyyah adalah wadah berkumpulnya para ulama' Ahlussunnah Wal Jama'ah. Dilihat dari sisi paham yang dianut madrasah tertua tersebut dengan berbagai tekanan dari pemerintah penguasa yang menganut paham Wahabi, maka jika bukan karena keberkahan dan kemuliaan serta bantuan Allah swt. dapat dipastikan madrasah tersebut telah tutup atau gulung tikar. Nyatanya upaya paksa menutup madrasah tersebut oleh pemerintah Wahabi tidak pernah berhasil. Tentang upaya penutupan paksa madrasah tersebut bahkan sejak Maulana al-Syaikh masih belajar di madrasah al-Mahmiyah tersebut.

Bagi Nahdlatul Wathan Madrasah al-Shaulatiyyah adalah lambang supremasi keilmuan dan keagungan tertinggi, meskipun hanya sekadar madrasah. Walaupun demikian saat ini banyak orang NW yang tidak mendapatkan hidayah Allah swt. dalam menghargai keberadaan dan jasa besar yang ditorehkan madrasah tersebut kepada Nahdlatul Wathan. Ada tokoh NW yang juga alumni Shaulatiyyah yang kurang mengapresiasi almamaternya sendiri. Sang tokoh menilai bahwa saat

ini Shaulatiyyah tidak sama dengan Shaulatiyyah lama. Untuk sampai ke Madrasah itu ada berbagai kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Untuk sekolah ke sana tidaklah mudah, mulai dari pengurusan visa yang memang sulit. Kemudian pengurusan visa yang tidak mungkin menggunakan visa pelajar karena hal ini tidak mungkin diberikan pemerintah Saudi.

Mereka yang ingin melanjutkan studi ke Shaulatiyyah harus memiliki visa, tetapi bukan visa pelajar. Ia juga menilai bahwa posisi Shaulatiyyah sudah tidak lagi di posisi awalnya, sehingga suasananya tentu berbeda dengan kondisi awalnya. Ia juga menilai bahwa ulama' besar atau ulama' *lingsir* sudah tiada. Lebih-lebih karena sering diintimidasi pemerintah, maka belajar di al-Shaulatiyyah sering dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Mengaji di Shaulatiyyah dinilai harus kucing-kucingan dalam bahasa majlis adalah *hit and run*, padahal tidaklah demikian. Kondisi ini menyebabkan alumni Shaulatiyyah tersebut mengambil simpulan bahwa alumni Ma'had sudah tidak perlu didorong untuk belajar ke Shaulatiyyah. Mungkin saja alumni Ma'had ini lupa Mars Ma'had Darul Quran wal Hadits yang setiap tahun didengarnya.

Menurut majlis al-Aufiya' wa al-Uqala', Ma'had tidak memiliki ikatan emosional, ikatan perjuangan, ikatan keberkahan dan silsilah keilmuan dengan lembaga pendidikan lain selain dengan Madrasah al-Shaulatiyyah. Oleh karena itu antara Shaulatiyyah dan

Ma'had tidak dapat dipisahkan. Bahkan Madrasah al-Shaulatiyyah dengan Nahdlatul Wathan. Menurut majlis al-Aufiyya' ada sejumlah keutamaan yang diperoleh jika seseorang melanjutkan ke Madrasah al-Shaulatiyyah.

Pertama, kemampuan berbahasa.

Kemampuan berbahasa merupakan modal dasar untuk dapat mengikuti pendidikan di Madrasah al-Shaulatiyyah. Para calon murid al-Shaulatiyyah harus mempersiapkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan bahasa Arab tersebut menjadi bekal untuk belajar dan memilih keahlian berbahasa Arab memiliki keutamaan tersendiri karena ia adalah bahasa agama. Kemampuan bahasa lisan dan tulisan setelah mereka belajar di al-Shaulatiyyah menjadi kekayaan pengetahuan yang tidak bisa dianggap enteng ketika ia kembali ke Indonesia.

Kedua, keberkahan tanah haram.

Negeri Makkah adalah negeri terbaik di dunia. Tanahnya adalah tanah terbaik di muka bumi. Airnya adalah air terbaik yang pernah diminum penduduk planet bumi. Udaranya adalah udara terbaik di lingkup cakrawala karena terisi seluruh butiran partikelnya dengan do'a dan bacaan terpuji lainnya. Makanan yang ada adalah makanan terseleksi dari seluruh bumi dan menjadi makanan terbaik jamuan para shalihin. Ibadah di tanah kering itu lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan tanah subur manapun apalagi dilakukan di dalam atau lingkungan Masjidil Haram. Para pelajar al-

Shaulatiyyah tersebut tentu mendapatkannya sebagai bagian yang tidak dimiliki oleh pelajar di belahan dunia lain.

Ketiga, ibadah haji.

Haji adalah hadiah terindah sebagai barakah menjalankan ketaatan menuntut ilmu Allah swt. di al-Shaulatiyyah. Kalau mereka menghitung jumlah rupiah yang dikeluarkan untuk sampai ke negeri Quraisy tersebut maka hal itu tidak lebih dari satu kali ongkos ONH plus. Mereka dapat melaksanakan ibadah haji tidak hanya sekali dan juga dapat merasakan sekian musim haji dengan pengalaman ibadah yang terberkati. Haji menjadi tiket mereka untuk lebih leluasa mengajarkan rukun Islam secara sempurna kepada masyarakat. Haji juga mejadi tiket mereka untuk menyandang predikat guru agama (baca: Tuan Guru) di Indonesia.

Keempat, barakah madrasah tertua.

Tidak bisa dipungkiri bahwa banyak lembaga pendidikan yang menjadi pilihan untuk belajar yang tersebar di dalam negeri maupun negeri-negeri muslim lainnya. Hal yang tidak pernah dipungkiri bahwa madrasah ini adalah madrasah yang mampu bertahan selama beratus-ratus tahun dan alumninya tersebar di hampir seluruh negeri Islam. Inilah madrasah sederhana nan bersahaja baik guru, murid maupun kajiannya dengan jumlah murid yang relatif tidak terlampau besar namun mampu bertahan menegakkan

tradisi meraih barakah dengan mempertahankan keaslian itu sejak ia didirikan. Inilah madrasah barakah meskipun lulusannya keluar tanpa gelar.

Kelima, benteng ahlu al-sunnah wa al-jamâ'ah.

Saudi adalah negeri wahabi dengan upaya pembasmian paham non-wahabi yang dilakukan secara masif oleh pemerintah. Tidak ada lagi halaqah-halaqah atau rubath-rubath yang mengkaji ajaran ahlu al-sunnah wa al-jama'ah. Pemerintah mengendus dan menekan semua jenis kegiatan pengajian yang mengarah pada penguatan ahlu al-sunnah wa al-jama'ah. Contoh yang paling jelas adalah keluarga al-Syaikh Sayyid Muhammad bin Alawi yang ditahan oleh pemerintah Saudi (tahanan rumah) karena dianggap tidak mau mengikuti kebijakan pemerintah dalam hal aqidah. *Walillâhi al-hamd*, madrasah al-Shaulatiyyah, masih mampu menjalankan aktivitas pembelajaran dengan *masyi'atillah ta'ala*. Inilah satu-satunya benteng terakhir dan semoga benteng terkuat bagi ajaran ahlu al-sunnah wa al-jama'ah.

Keenam, silsilah keilmuan bersambung.

Salah satu bagian terpenting dalam belajar agama adalah sanad keilmuan. Agama tidak bisa diterima dari sembarang orang atau media dengan sembarang cara dan seenaknya saja. Ilmu hukum, hadits, qur'an dan ilmu-ilmu terkait semuanya adalah ajaran agama. Belajar agama harus kepada guru yang tidak hanya paham seluk beluk agama namun juga harus belajar

pada guru yang benar, guru yang tepat. Kriteria yang harus dimiliki adalah adanya silsilah keilmuan yang jelas dengan bimbingan atau *irsyad* guru yang pantas. Tradisi mempertahankan kesahihan ilmu dengan menjaga sanad yang *tsiqah* (terpercaya) adalah tradisi yang dimiliki al-Shaulatiyyah. Inilah kelebihan yang dimiliki al-Shaulatiyyah dan inilah keunggulan kompetitifnya.

Ketujuh, kekuatan dan keberkahan guru (Syaikh).

Madrasah al-Shaulatiyyah bukanlah jenjang pendidikan tinggi, namun guru-gurunya adalah guru terpilih dan memiliki kriteria tertentu. Di tengah gempuran pemerintah Saudi terhadap paham non-wahabi, maka terbayang kesulitan untuk mendapatkan guru dengan kualifikasi yang dipersyaratkan karena tidak banyak lembaga pendidikan sejenis yang ada di negeri Saudi. Hal ini mendorong pemanfaatan alumni al-Shaulatiyyah untuk menjadi guru sekaligus kader militan yang menjaga tradisi keilmuan al-Shaulatiyyah dengan tuntutan keahlian yang dipersyaratkan.

Kedelapan, barakah kitab turats.

Kitab kontemporer yang disusun oleh sarjana-sarjana muslim telah diterbitkan dalam jumlah yang takterkira dan disusun dalam berbagai bahasa. Bahkan di Universitas Al-Azhar, para mahasiswa menyusun dua atau tiga kitab hasil membaca dan mudzakarahnya dengan sesama koleganya. Belum lagi risalah akhir (tesis

atau disertasi) yang diterbitkan oleh berbagai perguruan tinggi Islam di dunia. al-Shaulatiyyah kemudian memilih bertahan mengkaji kitab-kitab unik klasik itu dan menjadi kekuatan yang tidak tertandingi.

Kesembilan, kekuatan alumni.

Alumni al-Shaulatiyyah tidak terbantahkan. Alumni al-Shaulatiyyah adalah lulus sebagai ulama bukan sarjana. Semangat belajarnya adalah semangat belajar ulama, Gairahnya adalah gairah ulama. Keluarnya juga dengan motivasi ulama. Profesi mereka di ranah penguatan masyarakat Islam melalui jalur nonformal terbukti menjadi jaringan Islam yang kuat terutama di Asia. Lembaga pendidikan al-Shaulatiyyah memang diandalkan (diproyeksikan) menjadi ulama bukan menjadi umara'.

Kesepuluh, do'a warga Nahdlatul Wathan.

Tidak ada organisasi yang tak pernah letih mendo'a diri, keluarga dan sekaligus madrasah tempat gurunya belajar selain organisasi Nahdlatul Wathan. Sejak madrasah Nahdlatul Wathan berdiri, maka Madrasah al-Shaulatiyyah sudah dido'akan oleh warga Nahdlatul Wathan kurang lebih 80 tahun. Madrasah al-Shaulatiyyah dido'akan pagi sore siang malam. Do'a kejayaan madrasah Madrasah al-Shaulatiyyah bukanlah perkara remeh. Berkat do'a itulah Madrasah al-Shaulatiyyah bertahan sampai kini bahkan *insya Allah* sampai akhir dunia. Jangan meremehkan do'a, karena kita tidak tahu substansi do'a itu.

Kesebelas, ijazah kemuliaan.

Ijazah madrasah al-Shaulatiyyah adalah ijazah aliyah. Sebagai ijazah aliyah tampaknya kelihatan sederhana. Sesuai namanya aliyah adalah ijazah tertinggi yang diperoleh ketika belajar. Hal ini karena jenjang tertinggi di al-Shaulatiyyah adalah aliyah. Ijazah ini tidak layak dibanggakan karena di luar itu dikenal ijazah pascasarjana semisal magister maupun doktor. Hal yang patut menjadi kebanggaan alumni al-Shaulatiyyah adalah bahwa mereka para alumni al-Shaulatiyyah memiliki ijazah tinggi yang sama dengan sang Maha Guru. Ijazah anak-anak muda alumni al-Shaulatiyyah sama ijazahnya dengan Maulana al-Syaikh. Lebih-lebih mereka yang sempat menyelesaikan pelajaran di MDQH sebelum melanjutkan ke madrasah al-Shaulatiyyah.

وَمِنْهُمْ الْعَلَّامَةُ الْوَجِيهَةُ # الْأَنْفَانِي مُتَعِنٌ نَبِيهَةٌ
أَعْنَى بِهِ الْفَاضِلَ زَيْنُ الدِّينِ # نَاشِرُ رَأْيَةِ الْعُلَا وَالدِّينِ
وَهُوَ الَّذِي أَسَّسَ نَهْضَةَ الْوَطَنِ # بَارَكَ فِي الْحَيَاةِ وَاهْبُ
الْمِنَنِ

Ini adalah salah satu syair alumni Madrasah al-Shaulatiyyah bernama Kiyai Ahmad al-Barizi dari Madura kawan sekelas TGH.L. Anas Hasyri. yang menjelaskan tentang sosok alumninya yang bernama Syaikh Zainuddin

Kedua belas, masyayikh Ma'had.

Sejarah Ma'had telah mencatat bahwa masyayikh ma'had sumber utamanya adalah alumni Madrasah al-Shaulatiyyah. Ya alumni madrasah, bukan alumni kulliyah atau jami'ah. Masyayikh Ma'had bukanlah dipilih dari sarjana terbaik atau magister terpilih atau doktor mumpuni. Masyayikhul ma'had yang mengajar calon-calon ulama itu bukanlah *scholar* atau cendekiawan alumni lembaga formal berijazah perguruan tinggi berkelas. Jika ada masyayikh ma'had yang bukan alumni Madrasah al-Shaulatiyyah maka dapat dipastikan karena mereka “klik” dengan suasana keseharian Ma'had yang mempertahankan tradisi Madrasah al-Shaulatiyyah.

Jangan tanya apakah mereka harus sudah dewasa atau belum untuk menjadi masyayikh. Alumni Madrasah al-Shaulatiyyah memang disiapkan untuk siap kapan saja diminta untuk mengajar. Jika tahun 2015-an ini disaksikan banyak masyayikh muda maka inilah gambaran tahun 1985-an. 30-an tahun yang lalu. Para masyayikh Ma'had kala itu masih muda (sebagian pengantin baru); TGH. Lalu. Anas Hasyri, TGH. Hilmi Najamuddin, TGH. Zaini Abdul Hanan, TGH Yusuf Ma'mun adalah tuan guru muda yang baru saja pulang dari Madrasah al-Shaulatiyyah.

Ketiga belas, alumni ikhlas

Masyayikh ma'had adalah alumni Madrasah al-Shaulatiyyah yang ikhlash karena mau mengajar di Ma'had. Masyayikh ma'had adalah dosen hakikatnya,

guru ngaji zahirnya. Mereka dihonor dengan tampilan zahirnya yakni dinilai sebagai guru ngaji biasa. Jauh dari layak. Ini juga penilaian zahir. Jika mereka dilihat dari sisi hakikatnya maka sesungguhnya mereka seharusnya digaji lebih dari sekadar dosen perguruan tinggi karena lulusan Ma'had bukanlah “sarjana yang siap dibayar” namun mereka “bukan sarjana yang siap tidak dibayar”.

Keempat belas, alumni shalih.

Alumni Madrasah al-Shaulatiyyah adalah anak-anak muda yang shalih. مَا أَحْسَنَ الطَّاعَاتِ لِلشُّبَّانِ Alangkah mulianya para pemuda yang taat. Pemuda-pemuda shalih itulah kekuatan Ma'had dan disitulah kekuatan alumni Madrasah al-Shaulatiyyah. Anak-anak muda itulah yang menjadi guru-guru muda untuk anak-anak muda atau istilah Maulana Al-Syaikh '*athfalul wathan*'. Mereka adalah bintang yang sinarnya berpancar terang walaupun tidak berpendar. Sinarnya fokus relatif kecil namun terang. Mereka ibarat lampu senter yang dapat menembus batas, bukan lampu petromak dengan keluasan cahaya untuk sekitar.

Mereka muda dan lincah serta penuh dedikasi. Mereka sanggup ditempatkan di pelosok tanah air Indonesia bahkan kawasan lain di Nusantara bahkan dunia. Inilah buah dari do'a nahdliyyin setiap waktu setiap saat untuk Madrasah al-Shaulatiyyah. Buah cinta Maulana Al-Syaikh pada Madrasah al-Shaulatiyyah dan

tentu pada muridnya yang alumni Madrasah al-Shaulatiyyah.

Kelima belas, madrasah karamah.

Madrasah al-Shaulatiyyah adalah madrasah karamah. Karamah adalah min *karamaihi ta'ala*, yakni nikmat dan hikmah yang diberikan Allah swt. Keramat karena ini adalah masih pertama di negeri Nabi akhir zaman Rasulullah saw. Muhammad saw. Ini juga madrasah sunni yang masih bertahan sampai sekarang.

Nahdlatul Wathan telah membuktikannya, terutama keluarga Ma'had Darul Quran wal Hadits al-Majidiyyah al-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan:

Ma'had banyak masuk di Madrasah al-Shaulatiyyah
Madrasah tertua di tanah suci Makkah
Banyak berhasil jadi ulama syari'ah
Menjadi penegak Ahlussunnah Wal Jama'ah.



Foto: Suasana Ujian di Ma'had Darul Quran Wal Hadits tahun 1994



WARISAN HIKMAT ITU BERNAMA KE-NW-AN

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا مَنْ أَرْسَلَكَ اللَّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Ndégne kayun Maulana al-Syaikh
mun guru-guru atau ustadz apalagi masyayikh ma'had
ndégne mulai pengajiane léngan Ke-NW-an.*

[Maulana al-Syaikh tidak suka ustadz apalagi masyayikh yang mengajar tetapi tidak memulai mengajar dengan menyinggung Ke-NW-an]
(Ummuna al-Mujâhidah al-Nâsibah al-Bârrah)

Islam adalah agama Allah swt. yang diturunkan melalui Nabi besar Muhammad saw. Ajaran Islam diformulasikan oleh Allah swt. di dalam al-Quran yang berisi firman-Nya. Al-Quran turun kepada Rasulullah saw. yang disebut wahyu. Dengan wahyu itulah Rasul menjadi manusia terpilih di muka bumi. Al-Quran berisi ajaran yang sempurna ditinjau dari sisi pokok-pokok ajaran yang terkandung di dalamnya.

Ada beberapa persoalan yang berkembang di tengah masyarakat ketika Rasulullah saw. masih hidup dan penjelasannya tidak langsung oleh Allah swt. namun dijelaskan oleh Nabi besar Muhammad saw. Penjelasan Rasulullah saw terhadap isi kandungan al-Quran baik secara lisan, perbuatan atau keadaan dikenal dengan sebutan Hadits atau Sunnah. Para sahabat Nabi dan para ulama yang belajar agama Islam dengan mendalami seluk beluk al-Quran dan al-Hadits telah mendapat kemuliaan di sisi Allah swt.

Seiring perkembangan Islam, kajian keislaman dilakukan dengan berbagai cara dan metode. Di periode awal, para pelajar Islam belajar secara pribadi kepada pribadi seorang guru apalagi di masa tabi'in para tabi'in diutus ke berbagai negeri yang telah ditaklukkan dan otomatis menjadi guru agama Islam di wilayah tersebut. Di beberapa wilayah tertentu seorang pelajar juga dapat belajar dari beberapa orang guru jika di wilayah itu tersedia beberapa orang tabi'in. Selanjutnya para pelajar juga dapat belajar secara berkelompok kepada seorang guru dalam bentuk majlis-majlis ta'lim atau pengajian lepas.

Di periode tabi'it-tabi'in para pelajar sudah mulai belajar secara berkelompok di suatu majlis khusus yang disebut '*rubath*' (pondok) dan biasanya mereka sudah mulai belajar secara menetap. Seluruh model belajar agama Islam ini dilakukan secara '*face to face*' (*wajhan bi wajhin*) dalam bahasa pendidikan disebut tatap

muka. Pelajar dan pengajar bertemu langsung dalam sima'an atau bacaan kitab. Di beberapa lembaga pendidikan metode seperti ini disebut '*talaqqi*'.

Metode belajar '*talaqqi*' dilakukan dengan cara mulazamah kepada seorang guru atau beberapa guru memungkinkan para pelajar Islam ketika itu untuk tidak saja belajar agama secara tekstual namun juga belajar agama secara kontekstual. Mereka tidak hanya belajar dari *qaul* yang dinarasikan secara lisan atau tulisan tetapi juga mereka dapat menyaksikan amaliah dan ubudiah sang guru terhadap ajaran-ajaran Islam.

Belajar Islam *talaqqi* telah melahirkan ulama-ulama besar yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Mereka kemudian menjadi kelompok *hafidz al-Quran wa Sunah*, baik secara *qiraah* maupun *amaliah*. Di zaman Rasulullah saw., segala persoalan keagamaan dapat dipelajari langsung dari Rasulullah saw. karena jumlah mereka terbatas dan sebarannya pun juga terbatas.

Di zaman sahabat, jumlah umat Islam bertambah sekian kali lipat apalagi menjelang zaman *shigorussahabah*. Jumlah umat Islam sudah tersebar di berbagai negara taklukan. Lebih-lebih di zaman tabi'in dan tabi'it tabi'in, ummat Islam telah menjadi warga dunia dalam jumlah yang fantastis dengan sebaran yang masif, terutama di benua Asia dan Afrika. Sebaran Islam yang menguntungkan tersebut baik dari sisi jumlah

maupun wilayah sebaran menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan Islam.

Talaqqi tidak mungkin lagi dilakukan jika pelajar Islam jumlahnya bukan lagi puluhan. *Talaqqi* hanya bisa efektif dilakukan dengan jumlah pelajar yang tidak terlalu besar. Di zaman khalifah Abbassiyah muncul madrasah Nizamiyah dan beberapa madrasah lainnya. Madrasah adalah jawaban bagi kondisi perluasan Islam dan perluasan model yang memungkinkan para pelajar dapat belajar agama Islam dengan baik.

Hal yang patut dicatat dari kondisi seperti ini adalah bahwa tidak seluruh pelajar memiliki kemampuan awal yang sama ketika hendak belajar Agama Islam. Hal itu tentu dimaklumi oleh guru yang mengajar secara *talaqqi* tetapi tentu tidak bisa diperlakukan sama lebih-lebih di kelas dengan jumlah pelajar yang besar maka muncullah upaya membuat kelompok-kelompok sesuai tingkatan pengetahuan awalnya sehingga muncul istilah pendidikan klasikal atau sistem pendidikan yang menganut jenjang dan kelas.

Di zaman kekuasaan Syarief Husein di Mekkah yang pada saat itu masih di bawah kekuasaan Turki Ustmani juga berdiri sebuah madrasah yang menganut sistem klasikal. Sebagai negeri Quran dan juga Hadits, madrasah al-Shaulatiyyah menjadi pintu utama kajian Islam secara terstruktur di wilayah tersebut. Hal ini

justru berbeda dengan sistem yang dianut oleh *mainstream* saat itu yakni hanya berupa halaqah-halaqah di Masjidil Haram atau sekadar rubath-rubath di beberapa daerah seperti di Madinah. Al-Shaulatiyyah menjadi pelopor sistem pendidikan kontemporer di zamannya. Kesamaannya dengan halaqah-halaqah di Masjidil Haram, madrasah Shaulatiyyah tetap mempertahankan kajian kitab-kitab klasik.

Tahun 1292 M madrasah Shaulatiyyah berdiri sebagai madrasah swasta dan merupakan madrasah pertama di jazirah Arab. Di sinilah Maulana al-Syaikh menimba ilmu dari para ulama dalam suasana transisi pemerintahan dari Bani Hussein kepada Bani Saud tahun 1341 Hijriah. Di sinilah Maulana al-Syaikh belajar langsung tentang al-Quran dan Hadits dan segala ilmu turunannya. Di sinilah Maulana al-Syaikh belajar dari para ulama besar Ahlussunnah Wal Jama'ah yang silsilah keilmuannya bersambung kepada Rasulullah saw dan beliau menyatakan bahwa dari sisi silsilah keilmuan beliau adalah sanad ke-25.

Dari sudut ini keislaman beliau jelas sumbernya, keislaman beliau jelas sanadnya. Kejelasan sanad keilmuan beliau itu bukan saja dalam ilmu-ilmu turunan semisal Fiqih, melainkan juga pada ilmu-ilmu ushul seperti Hadits. Bahkan dalam periwayatan Hadits beliau adalah pemegang sanad yang diburu oleh ahli hadits termasuk kawan seangkatan beliau yakni Syaikh Yasin

Isa al-Fadani yang bergelar '*al-musnidul asri*' atau pemegang sanad kontemporer.

Beberapa ahli hadits berkali-kali datang menerima riwayatHadits, misalnya tentang sholat Hari Raya Idul Fitri dan berbagai hadits lainnya. Hal ini menandakan bahwa salah satu tokoh Islam Nusantara adalah ahli periwayatan hadits yang dikenal mancanegara. Salah satu ulama besar Indonesia yang juga menerima periwayatan Hadits dari Maulanaal-Syaikh adalah al-Syaikh Dimiyati Banten yang menerima periwatan '*Hadits musalsal bil buka*' atau menerima hadits secara berantai yang diterimakan secara menangis.

Sebagai seorang ulama besar, beliau juga bukan semata ulama yang memelihara tradisi ulama salaf. Beliau memiliki terobosan dalam dunia pendidikan Islam dengan memperkenalkan pendidikan klasikal sebagaimana almamaternya yakni madrasah al-Shaulatiyyah. Beliau mendirikan *Madrasah Nahdlatul Wathan al-Diniyyah al-Islamiyah*. Terobosan ini bernilai inovatif mengingat model pendidikan tersebut tidak lazim di pulau Lombok. Bahkan berdasarkan penelusuran sejarah, inilah madrasah yang pertama di Lombok yang menganut sistem klasikal dengan kurikulum yang jelas. Setelah berkembangnya madrasah tersebut di berbagai penjuru Lombok dalam waktu yang singkat, jiwa pembaharu beliau juga muncul.

Beliau mendirikan satu wadah yang mewadahi upaya pengembangan dan tata kelola madrasah dan sekolah cabang Nahdlatul Wathan 20 tahun setelah tamat dari madrasah al-Shaulatiyyah. Namanya adalah organisasi Nahdlatul Wathan. Motivasinya semata-mata ingin mengembangkan lembaga pendidikan yang dinamis.

Tanpa disadari ternyata setelah beliau meninggal, dengan adanya organisasi Nahdlatul Wathan, Maulana al-Syaikhtelah menyediakan sistem yang mapan dalam upaya pengembangan Islam. Organisasi NW tidak lain adalah sistem yang beliau wariskan dan misi utamanya adalah dinamisasi lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan.

Beliau mengikat warga Nahdlatul Wathan dalam satu kesatuan pandang dalam memperjuangkan Islam. Beliau tidak hanya melihat pentingnya perjuangan Islam secara personal namun juga komunal (*fardiyah wa jama'iyah*). Perjuangan Islam adalah kewajiban pribadi yang lebih efektif dilakukan secara jama'i atau berjama'ah. Di sinilah pentingnya organisasi (jam'iyah) Nahdlatul Wathan sebagai wadah bersama untuk perjuangan Islam.

Beliau tampaknya menyadari hikmah umur bahwa beliau tidak akan selamanya di dunia. Beliau tidak hanya menyadari pentingnya penerus perjuangan (regenerasi) melainkan yang jauh lebih penting adalah

eksistensi wadah perjuangan. Cara pandang beliau seperti ini selaras dengan kepentingan beliau mendirikan madrasah dengan sistem klasikal dan bukan hanya mementingkan pengajian-pengajian umum semata. Jika madrasah adalah representasi sistem pendidikan yang mapan, maka Maulana al-Syaikh juga mendirikan organisasi yang mapan sebagai suprasistem yang mengkoordinir madrasah tersebut. Di sinilah karamah beliau yang nyata, maka warga NW sesungguhnya sudah diikat dalam arus karamah yang sistemik.

Warga Nahdlatul Wathan diikat dalam *husnu al-nizham* atau keteraturan yang indah sehingga menjadi *ahsanu al-zumar* atau komunitas terbaik. Maulana al-Syaikh menyediakan organisasi modern untuk sebuah perkumpulan dengan keanggotaan pribadi-pribadi pilihan. Oleh karena itu organisasi Nahdlatul Wathan tidak didasarkan atas kepentingan non-kependidikan sebagaimana organisasi yang mirip dengan organisasi lain seperti saudara “misan”-nya Muhammadiyah yang didirikan oleh Kiyai Ahmad Dahlan yang juga pernah belajar di ulamaal-Shaulatiyyah dan Nahdlatul Ulama yang salah satu pendirinya adalah Kyai Hasyim Asy’ari yang juga alumni al-Shaulatiyyah.

Tiga organisasi Islam terbesar ini digawangi oleh alumni al-Shaulatiyyah yang memiliki kekhasan tersendiri. Muhammadiyah konsen pada pendidikan modern dengan tata kelola organisasi modern dengan

pola management *top-down*. Sementara organisasi NU adalah organisasi yang bersifat defensif bahkan terkesan sebagai organisasi protektif terhadap budaya-budaya lokal terlepas dari perkembangannya yang meraksasa. Sementara itu organisasi Nahdlatul Wathan yang lahir sebagai gerakan *tarbawy* menempatkan pendidikan sebagai jantung aktivitas organisasi. Meskipun munculnya sekolah atau madrasah Nahdlatul Wathan mirip dengan kulturlahirnya madrasah NU. NW adalah organisasi keguruan bukan organisasi keulamaan apalagi sekadar organisasi kemasyarakatan.

Warga NW diikat oleh ikatan keguruan bukan sebagai anggota organisasi NW semata-mata. Maulana al-Syaikh memesankan agar mendahulukan penguatan media untuk memperkuat substansi agar substansinya tidak hanya kuat melainkan substansi itu bisa terjaga kadar kualitasnya. Substansi yang harus dijaga adalah iman dan taqwa melalui wadah perjuangan Nahdlatul Wathan. Maka modal pertama berjuang warga Nahdlatul Wathan apalagi abituren Nahdlatul Wathan adalah ke-NW-an.

Perjuangan ke-NW-an adalah wadah bagi perjuangan Islam. Inilah makna “Pokoknya NW Pokok NW Iman dan Taqwa”. NW ibarat kendaraan *high class* untuk mencapai tujuan mulia. Cita-cita mulia itu adalah perjuangan iman taqwa untuk menegakkan kalimat Allah swt. Orang yang sadar terhadap nilai-nilai perjuangan, bukan saja memikirkan apa yang dia harus

perjuangkan melainkan juga harus mempersiapkan kekuatan sarana prasarana perjuangan.

Di dunia, banyak organisasi perjuangan, baik dalam skala lokal, nasional maupun global. Organisasi perjuangan itu bisa bertahan karena pasti ada sistem yang menjamin keberlangsungan organisasi tersebut, sehingga perjuangannya juga berhasil. Nahdlatul Wathan juga menjamin keberhasilan penguatan iman dan taqwa bagi setiap umat Islam dan Nahdlatul Wathan berharap bahwa umat Islam mengapresiasi wadah perjuangan iman dan taqwa tersebut yakni Nahdlatul Wathan.

Modalitas mengajar dan belajar di Madrasah Nahdlatul Wathan adalah ke-NW-an. Bangun jiwanya, bangun raganya. Bangun rangkanya, bangun sarananya. Kuatkan basisnya sebelum membangun keilmuan. Kuatkan keyakinan pentingnya wadah perjuangan sebelum menebar ilmu Quran Hadits. Ke-NW-an adalah media, dasar, asas, kerangka, *blue print*, *ruhiah* keguruan, dan tentu warisan agung Maulana al-Syaikh.

Maulana al-Syaikh menegur para ustadz lebih-lebih masyayikh yang di pengajiannya tidak diawali oleh pengajian ke-NW-an. NW adalah pelajaran pertama sebelum pelajaran-pelajaran yang lain. Hal ini bisa dilihat dari spirit ilmu dasar. Melalui ilmu dasar Maulana al-Syaikh mengikat hati setiap warga Nahdlatul Wathan.

Maulana al-Syaikh mengikat hati warga Nahdlatul Wathan agar gemar berjuang melalui satu sarana milik bersama yakni Nahdlatul Wathan. Suatu sarana yang harus dijaga, disebarakan dan dikuatkan. Untuk disebarakan, sepenuhnya harus diyakini keutamaan, kelebihan Nahdlatul Wathan, sehingga diyakini kehandalannya sebagai sarana perjuangan Islam.

Maulana al-Syaikh mengikat hati setiap warga Nahdlatul Wathan untuk menjadi ahli perjuangan. Untuk menjadi pejuang Nahdlatul Wathan, warga NW harus memahami khittah perjuangan Nahdlatul Wathan. Untuk memahami khittah Nahdlatul Wathan, para pejuang NW harus memahami sosok pendiri Nahdlatul Wathan. Demikian pula khittah atau garis perjuangan beliau. Seseorang harus memahami siapa Maulana al-Syaikh sebelum dia memahami apa itu Nahdlatul Wathan.

Maulana al-Syaikh mengikat hati setiap warga Nahdlatul Wathan agar menjadi pejuang yang penuh dedikasi. Dalam sejarah perjuangannya, beliau telah mengalami berbagai macam rupa rasa dan warna cobaan perjuangan. Segala cobaan dihadapinya dengan penuh kesabaran, ketegaran dan tawakkal kepada Allah swt. Bahkan semangat perjuangan beliau adalah semangat matahari. Bagi penerusnya yakni warga Nahdlatul Wathan, mereka tinggal menerima hasil atau dalam bahasa ummi mereka tinggal *finishing* saja. Maulana al-Syaikh telah membangun Nahdlatul Wathan

dalam taraf yang sudah mapan meskipun di sana sini ada yang harus dibenahi. Tugas warga NW adalah tetap bersemangat membantu menyelesaikan bagian-bagian yang dirasa belum sempurna.

Maulana al-Syaikh juga mengikat hati setiap hati warga Nahdlatul Wathan agar memelihara kekompakan. *Al-ittihâdu quwwatun* (bersatu kita teguh bercerai kita runtuh). Kompak adalah modalitas warga Nahdlatul Wathan. Maulana al-Syaikh menyebutnya dengan sebutan jamaah Nahdlatul Wathan. Jamaah bermakna satu kesatuan dalam keberagaman (*unity in diversity*). Maulana al-Syaikh berwasiat agar kompak utuh bersatu. Maulana al-Syaikh memahami setiap muridnya dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, termasuk bakat dan kemampuannya. Modalitas personal tersebut akan sangat berarti jika dipadukan modalitas personal yang lain sehingga satu sama lain saling melengkapi. Beliau sering mengingatkan agar warga NW menjauhi kebiasaan meremehkan apalagi irihati terhadap kelebihan kawan. Beliau sering menyitir ungkapan:

لَا تَحْتَقِرْ مَنْ دُونَكَ فَلِكُلِّ شَخْصٍ مَزِيَّةٌ

Jangan remehkan teman. Setiap teman punya kelebihan

Maulana al-Syaikh mengikat hati setiap warga Nahdlatul Wathan agar memahami Nahdlatul Wathan

sebagai kelompok atau zumroh orang-orang shalih. Menjadi warga NW berarti mengikhlaskan diri menjadi komunitas orang-orang shalih. Hal ini karena Nahdlatul Wathan adalah organisasi keguruan di mana setiap warga NW tidak dipisahkan dari peran gurunya dan hubungan antara guru dan muridnya.

Dalam surat Azzumar 73 dijelaskan bahwa “para penghuni surga akan masuk surga secara berkelompok-kelompok.

بَتَّ جَاءُوهَا إِذَا حَتَّى زُمِرَ الْجَنَّةِ إِلَى رَبِّهِمْ اتَّقُوا الَّذِينَ وَسِيقَ
أَدْخُلُوهَا طِبْتُمْ عَلَيْكُمْ سَلَامٌ خَزَنَتُهُمْ وَقَالَ أَبَوُهَا وَفُتِحَ

خَلِيدِينَ ﴿٧٣﴾

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula), sehingga apabila mereka sampai ke surga itu saat pintunya terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atas kalian. Berbahagialah kalian! Maka masukilah surga ini, sedang kalian kekal di dalamnya".

Mereka yang menggabungkan diri dengan kelompok orang-orang shalih atau orang-orang baik, maka mereka berada dalam barisan kelompok penghuni surga.

Maulana al-Syaikh juga mengikat hati setiap warga NW untuk menjaga hubungan keguruan. Hultah bukanlah sekadar selebrasi atau perayaan semata, melainkan merupakan wasilah tawassul keilmuan. Hultah menjadi semacam *syafa'atul qubra* untuk meraih barakah ilmu. Do'a, shalawat yang telah diajarkan Maulana al-Syaikh demikian pula hizib, tarikat hizib, adalah sarana mempertahankan hubungan keguruan bukan semata-mata ibadah. Hal ini karena hampir di setiap do'a, shalawat, apalagi di dalam hizib dan tarikat hizib, Nahdlatul Wathan menjadi substansi do'a. Maulana al-Syaikh mengajarkan bukan hanya mendo'a untuk kepentingan diri sendiri, keluarga, atau umat Islam, melainkan juga mendo'a secara khusus kepada Nahdlatul Wathan sebagai cerminan kesyukuran pernah belajar dan berguru di Nahdlatul Wathan atau belajar kepada Maulana al-Syaikh baik secara langsung maupun tidak langsung.

Maulana al-Syaikh mengikat hati setiap orang Nahdlatul Wathan agar hatinya selalu berpaut dengan agama Allah swt. Hal ini berdasarkan karena Nahdlatul Wathan dibangun berdasarkan prinsip-prinsip perjuangan agama yakni memperjuangkan iman dan taqwa yang berlandaskan yakin, ikhlas dan istiqomah.

Modalitas utama membangun NW adalah Ke-NW-an. []



﴿17﴾

TERSESAT DI JALAN LURUS

اللَّهُمَّ لَكَ الشُّكْرُ وَلَكَ الْحَمْدُ، عَدَدَمَا ذَكَرَكَ الدَّاكِرُونَ وَغَفَلَ
عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بَعْدَ مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ، وَصَلِّ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بَعْدَ مَنْ لَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِ، وَصَلِّ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا تُحِبُّ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ.

Banyak alumni NWmambunduren. Awalnya beraroma harum yang menggoda, lalu aromanya berubah. Jadilah kemudian durian busuk. Orang tanpa sadar bahwa durian busuk-berulat yang aromanya menyengat itu adalah *penyengata* atau penyakit yang merusak.
(RTGB, Hultah NBDI 19 Juni 2015)

Seorang yang disebut tokoh agama dan masyarakat -yang oleh sebagian anggota majlis menyebutnya

tégébétuan *guru beleq* – menjelaskan tentang Ke-NW-an. Penjelasan dan substansinya disampaikan secara keliru di suatu pengajian umum. Paling tidak, jika isinya benar maka yang tidak disadarinya adalah hal itu merupakan perkataan yang benar tetapi tendensinya salah. Dalam petitah Imam Sayyidina Ali ra.:

قَوْلٌ حَقٌّ أُرِيدَ بِهِ الْبَاطِلُ

perkataan benar namun tendensinya samar-kesasar

Sang Ustadz menyatakan bahwa tidak hanya orang NW yang akan masuk surga. Yang membuat kita masuk surga adalah amal ibadah kita bukan karena kita NW, terangnya. “*Dengan NU, dengan Muhammadiyah, dengan Persis, dengan mbéh-mbéh éndah, berhak tame surga. Ndéqne dengan NW doang tame surge jamaah nggih...*”, tekannya.

Ia juga menerangkan dengan terangnya bahwa tidak perlu kita berhitung dalam berwirid. Ia menjelaskan dengan jelas bahwa beribadah kepada Allah swt. tidak boleh berhitung. “Kalau mau membaca *qulhu*, baca saja jangan dihitung, kalau mau baca *fetéhe*, baca saja jangan dihitung,” tandasnya. Saya – timbangnya – “tidak pernah menghitung kalau saya membaca quran demikian pula wirid. Sayabaca saja tanpa saya hitung”, tuturnya dalam bahasa Indonesia kadang bahasa Sasak.

Ajaran “sensasional” ini adalah ajaran orang berilmu, orang yang banyak membaca, orang yang

banyak sekolah, ajaran sarjana, ajaran ilmuan, ajaran cendekiawan. Sebuah ajaran logis non matematis, ajaran rasional nan emosional, ajaran yang hampir mendekati kebenaran dengan metode *penghampiran*(pendekatan) yang jelas, praktik konsisten dengan metode mutakhir, dan tentu kebenaran yang diyakini oleh sang ilmuan tersebut.

Majlis awalnya tidak ragu pada ilmuan tersebut. Majlis masih *hurmah ala gâyatihî*, atau hormat sekadarnya. Namun ketika majlis menyimak kembali ceramah tersebut dan membuka kembali ajaran Maulana al-Syaikh, tidak ada secuilpun ajaran tendensius itu. Kami telusuri pengajian al-Abrar dari anggota majlis angkatan 1980-an sampai 2000-an, atau pada pengajian Ma'had dan mungkin juga ada di pengajian umum, duh...sama sekali tidak ada.

Tidak ada ajaran bahwa jumlah shalat tarawih bebas, shalat dluha bebas, shalawat bebas, demikian pula tahmid, takbir dan tahlil setelah shalat bebas, *qulhu-fetéhe* bebas. Sama sekali tidak ada. Karena kami tidak menjumpai dalam catatan kami semasa hayat Maulana al-Syaikh. Kami berpikir mungkin ada di kitab-kitab kuning atau gading tentang keutamaan shalat sunnah dengan rakaat bebas, keutamaan membaca shalawat sembarangan, keutamaan surat Ikhlash dan harus tanpa hitungan. Sama sekali tidak ada. Apalagi mungkin di kitab-kitab keputihan kontemporer (*ashriyah*).

Majlis kemudian berkeyakinan bahwa ini bukan ajaran Maulana al-Syaikh. Jika bukan ajaran Maulana al-Syaikh maka sebaiknya dianulir saja, *dicueikin* saja. Hal ini karena semua kawan Maulana al-Syaikh semisal TGH. Ibrahim Khalidi, TGH. Lalu Abdul Hafiz, dan para tuan guru yang lain biasanya mengajarkan bacaan atau amalan dengan jumlah bacaan yang ditentukan. Ajaran ustadz tersebut bukan ajaran *mainstream*(*al-sawaad al-a'zham*; jamaah terbesar) tokoh Islam di Lombok. Ini ajaran *simpifikatif* (*mélé molah doang*) terhadap cara belajar, bukan cara beramal. Majlis yakin bahwa sang ilmuan sedang memunculkan wacana yang narsisisme (*al-ana, ananiyyah*).

Jika ia mengaku sebagai murid Maulana al-Syaikh namun ia menyampaikan *surah* atau ajaran yang demikian itu, ia tampaknya tidak mengerti siapa Maulana al-Syaikh. Karena tidak mengerti siapa Maulana al-Syaikh maka ia tidak mengerti benar apa yang diajarkan Maulana al-Syaikh. Jika ia tidak mengerti apa yang diajarkan Maulana al-Syaikh, maka bagaimana dahulu dia belajar pada Maulana al-Syaikh.

Jika ia tahu Maulana al-Syaikh hanyalah seorang Tuan Guru Pancor (paling alim di Pancor), maka bagaimana dia tahu bahwa Maulana al-Syaikh adalah ulama besar dari Lombok. Jika dia hanya sebatas tahu bahwa Maulana al-Syaikh bergelar al-Anfanay karena paling alim penduduk Anfanan maka darimana dia menaruh *hurmat* kepada gurunya itu jika mata hatinya

buta ketika menyaksikan berpuluh ulama besar dunia yang berkali-kali datang berziarah kepada Maulana al-Syaikh. Tampaknya ia telah dibutakan oleh ilmunya sehingga terlalu samar melihat siapakah sosok gurunya.

Jika ia menjadi pengurus Nahdlatul Wathan dan tidak mengerti keulamaan gurunya itu maka bagaimana ia memahami khittah perjuangan Nahdlatul Wathan. Bagaimana mungkin sosok ilmuan seperti itu dapat menjelaskan “pokoknya NW, pokok NW iman dan taqwa”. Bagaimanakah mungkin sang ilmuan ini akan mengukir bahwa NW itu pokok dan pokok dari NW itu adalah iman taqwa.

Jelas dia tidak dibukakan hatinya untuk yakin kepada Datu’ Maulana al-Syaikh maka keluasan ilmunya menjadi penghalang dirinya untuk mengetahui derajat ketinggian ilmu Maulana al-Syaikh. Keluasan ilmunya telah membuat hambar hatinya menerima kebaikan. Keluasan ilmunya membuatnya semakin jauh dari kebenaran ajaran gurunya; harus terlempar jauh dari orbit keguruannya.

Sebagai pembanding, majlis mengupas lagi bagaimana kegigihan belajar para sarjana barat yang belajar tentang Islam. Gigih. Bahkan separuh hidupnya digunakan untuk belajar tentang Islam. Kami dapati dari buku-buku *orientalisme*(istilah untuk belajar tentang atau kajian dunia Arab/Timur) bahwa ribuan jumlahnya orang-orang Eropa Amerika yang belajar

Islam. Ratusan jumlahnya yang hafal Quran. Ratusan yang hafal Hadits bahkan menjadi ahli *naqd-hadits* (kritik hadits), puluhan yang menjadi bahasawan semisal Syaikh al-Munjid pengarang kamus Arab yang masyhur itu.

Ignaz Goldziher ahli pemikiran Islam lulusan Leipzig Jerman mengarang kitab *Dirâsat Islamiyah* dan *Ittijâhât Tafsir al-Quran* yang tentu berbahasa Arab. Atau penulis kitab *al-Mawâkif wal Mukhâtabât* yakni Arthur John Arberry dari Cambridge Inggris. Snouk Hurgronje Belanda bapak orientalis imperialis itu juga hafal Quran dan pernah mukim di Makkah. Wuih...kami alumni MDQH nyaris tidak ada apa-apanya sama sekali dibandingkan dengan kepiawaian mereka. Apalagi kami tidak pernah main-main ke negeri Yordan, Yaman, Oman, Bahrain, Qatar, Saudi, Uni Emirat Arab, Iran, Irak, Afganistan, Maroko ataupun negeri seribu satu malam (Mesir).

Ajaran sang ilmuwan Lombok itu ternyata *pas banget (fihi muthabaqah)* dengan ajaran kafir-orientalis (*al-mustasyriqun*) tersebut yakni sama-sama berpotensi dan berpretensi melemahkan jiwa ummat Islam dan menciptakan keraguan terhadap nilai-nilai luhur ajaran Islam. Inilah buah dari belajar otodidak (*shahafiyyan*) yakni belajar sendiri dengan mengandalkan kemampuan membaca kitab semata dan mendewakan cara pikir dan nalar metodologis tanpa

irsyad(bimbingan), tanpa guru atau pembimbing yang *mursyid*.

Kita diajarkan oleh Maulana Al-Syaikh agar *husnuzhzhon* (*positive thinking*) kepada Allah swt. bukan *su'u zhan* (*negative thinking*). Maulana al-Syaikh mengajarkan kita agar mendo'a sepenuh yakin agar menjadi penduduk surga dan itu keyakinan plus *husnuzzhon*. Maulana kerap berdo'a dengan do'a "mudah-mudahan meq langsung tame surga bigairi hisab".Ini salah satu do'a ajaib karena teks-nya selalu menggunakan bahasa Sasak Pancor.

#

Bagi orang (baca: warga) Nahdlatul Wathan yang pernah belajar di Nahdlatul Wathan, diajarkan oleh Maulana al-Syaikh jika ada hajat maka bacalah basmalah 21 kali tanpa nafas, maka *in sya Allah* hajat akan dimudahkan Allah swt.(Maulana al-Syaikh bahkan dalam hal ketahanan nafas beliau bercerita bahwa beliau bisa membaca fatihah sembilan kali dalam satu nafas). Jika ada hajat yang lebih besar maka bacalah shalawat nariyah 4444 kali insya Allah akan selalu dan segera ada jalan keluar.

Jika membaca *ilmu dasar* dalam jumlah 2.000-3.000 sehari semalam selama 17 hari dipastikan bertemu dengan Maulana al-Syaikh.Semua ini bagi orientalis tersebut tidak bernilai sama sekali. Mereka akan mengatakan *bullshit* (*tain sampi jamaaaaq*) atau

busheeeet. Lantaran ini semua adalah *hil* yang *mustahal* jika metode penghampirannya menggunakan metodanya Arikunto (eh.. Arkoun) apalagi kritik nalar.

Lebih-lebih jika ia dihadapkan dengan *ilmu dasar* yang mungkin tidak sempat diterimanya dahulu, atau sempat diterima tetapi tidak bisa m(er)asuk kedalam sukmanya (*ndeqn to lain angene*), maka bagaimana ia bisa yakin apalagi mau menceritakannya, atau apalagi bermimpi mengijazhkannya. Bukankah *ilmu dasar* itu isinya *hamdalah* saja. Selain itu isinya adalah nama; nama orang dan nama organisasi. Paling tidak inilah *bualan*-nya. Waduh!

Majlis khawatir sehingga harus menulis bagian yang agak sensual (lebih tinggi dari sekadar sensitif) ini. Lantaran dalam alam pendidikan kita, ukuran kesempurnaan guru itu seringkali pada seberapa pintar sang guru menurut murid-muridnya. Kecerdasan guru yang menjadi pujian muridnya itu diukur dari takaran ringan ilmu para murid-murid awamnya. “*ih hebat jamaq ine jeqne, sang demente*”, kata murid yang “hampir cerdas” tersebut.

Ini pantas tidakpantas harus dijelaskan agar kita jangan dibutakan godaan cinta dunia, jangan dibutakan tampan-pesona, jangan dibungkam tutur halus dalam cerita, jangan dibiaskan oleh media pembangun citra, jangan *melongo* dalam agitasi berbalur sepenggal ayat dan sepotong hadits. Jangan sampai ujungnya

menyalahkan yang telah menjadi tradisi dan ajaran baik Maulana al-Syaikh.

“Ndekne dengan NW doang gen tame Sorge, jamaah”.

Majlis sedih mendengar pidato ini. Maulana al-Syaikh mengajak kita beramal dengan segala kemampuan. Kalau kamu punya harta ya dengan harta meskipun hanya lima rupiah, sepuluh rupiah yang dilempar jamaah pada setiap lontaran di setiap pengajian. Maulana al-Syaikh mengajarkan jika uang tak punya maka bawalah tanah seember kecil dari rumah untuk tanah urug pembangunan madrasah. Maulana al-Syaikh mengajarkan agar jika tidak mampu beramal dan berbuat kebajikan yang banyak maka paling tidak kita harus senang kepada kebaikan.

Maulana al-Syaikh mengajarkan bahwa jika kau tidak mampu menyekolahkan anak ke madrasah maka cukuplah kamu senang kepada murid-murid madrasah. *Lamun ndekmeq bau berhizib bilang jelo, mane-mane malem jumat.* Ah... apalagi? [kalau kamu tidak mampu berhizib tiap hari maka usahakan di setiap malam Jumat]. Jika kamu tidak juga bisa, cukuplah kau suka-senang kepada orang alim.

Begitu beliau mengajarkan kami.

Ini semua tiket warga Nahdlatul Wathan untuk masuk surga, tentu dengan inayah Allah swt. Jika perkara sederhana ini kau nafikan wahai pengkhotbah

cerdas, maka di mana kau hargai kami warga Nahdlatul Wathan yang sangat menghargai Guru Besar kami? Di mana kami bisa menghormati *side* (baca: Anda) jika kehormatan kami yang menghargai Guru kami *side* nistakan dengan terang (*sharihan, dlimnan wal tizâman*). Bagaimana kami menghargai jamaah *side* jika jamaah *side* juga menistakan cara guru kami mengajar kami kebaikan. Bagaimana kami menyebut *side* “tuan guru” jika kepatutan Tuan Guru kami *side* dustakan disaksikan semesta.

Kami sedih karena *side* adalah bagian yang disebut-sebut menjadi warga Nahdlatul Wathan. Jika saja makian itu berasal dari kafilah yang digonggong anjing, atau omongan orang yang “berzikir” dipinggir jalan, atau orang dari dunia antah berantah yang tidak kami kenal maka itu akan kami hargai sebagai “ma’lum”. Kami tidak akan sedih wahai saudaraku.

“Aoq ke dendeq sedih laloq kee..”

Kami tidak mampu menilai baikmu jika “polesan” baik itu jelas kami saksikan pada dirimu berbalur pesona penyesatan. Dengan dua dalil ini maka cukuplah kami menyatakan keculasan kami jika titah-titah yang menyakitkan itu akan kami terima tanpa kejernihan pikiran. Kami tidak menjamin *side* akan masuk surga, seperti *side* juga tidak menjamin kami tentu. Tetapi bahasa dan substansi pengajian itu tidak pantas disampaikan di masyarakat Nahdlatul Wathan yang

hampir setiap menit (waktu) ada saja orang Nahdlatul Wathan yang mendo'akan ummat Islam seluruh dunia agar masuk surga termasuk *side*. Walaupun setiap mereka mendo'a, tidak ada yang ikrar bahwa mereka adalah penduduk surga. Tidak ada juga yang yakin bahwa kelompok lain tidak akan masuk surga.

Jangan pula kau nafikan rahasia bilangan satu, dua, tiga, lima, tujuh, sembilan, sebelas, duapuluh satu, duapuluh lima. Jangan pula kau remehkan bacaan tanpa nafas pada bacaan tertentu dalam ajaran guru kami. Jangan kau remehkan bacaan tiga kali pada kata '*wa antanshurana*' di shalawat Nahdlatul Wathan jika ada hajat warga Nahdlatul Wathan. Jangan..! Ini ajaran Nahdlatul Wathan, ini ajaran guru kami dan semoga juga guru *side*. Jangan *side* remehkan mantra Sasak yang diajarkan guru kami (dan sekali lagi semoga *side* sadar bahwa *side* juga pernah belajar pada beliau) yakni *teledu teledu, telu maten telé* untuk obat penawar ketika digigit kalajengking. Jangan *sidebekoék*(meludah dahak terdalam) mendengar jampi aneh itu.

Kami alumni Nahdlatul Wathan tidak pernah belajar al-Maraghi, al-Bajuri, al-Razi, al-Bujairimi, atau al- al- yang lain. Tafsir kami sebatas Jalalain, Hadits kami terbatas Bulughul Maram itupun dahulu belum khatam, Fiqh kami Fathul Qarib untung bisa ke Fathul Muin, Balagah kami Mi'rajussibyan (tulisan ulama Lombok bukan orang Arab), Nahwu kami Jurumiyah untung kalau masuk syarahnya, Sharf kami Kailani

(itupun kalau tamat *Amtsilah* yang selalu *Jadidah*), Kitab *Tarikh* kami tulisan ulama bersaudara bermarga Beik, ditambah lagi kitab-kitab Ushul – ushul fiqh, ushul tafsir, ushul hadits - yang tidaksudi dibaca oleh sarjana lain seperti *side*. Apalagi mau membaca bacaan kami kitab Faraidl *Nahdlatu al-Zainiyyah* karya ulama Pancor itu.

Kami memang diajar itu dan dari itu ke itu. Itu karena guru kami tahu kemampuan awal (*prior knowledge*) kami para muridnya. Taraf kemampuan kami, tidak mungkin dibukakan kitab-kitab *muthawwalât* (kitab yang penjelasannya panjang lebar) dengan kemas berpuluh-puluh jilid. Kami diajarkan materi pengajian yang dekat dengan kemampuan kami. Kami diajar oleh guruyang mengerti kami.

Kami diajar oleh guru yang mengerti bahwa kami kelak jika kembali ke kampung halaman kami akan mengajarkan itu dan itu juga karena masyarakat kampung kami tidak mungkin dicekoki ayat demi ayat dengan rujukan tafsir dengan jumlah juz yang berbilang. Kami tidak diperintah untuk *thooleq* (belajar) sampai *toleq* (kedok; budek). Kami tidak diajar agar belajar sampai lupa kebenaran ajaran lisan guru, apalagi kepintaran yang abai dan meremehkan.

Masyarakat kami tidak mungkin diajari oleh kami yang *ujug-ujug* ketika mendatangi mereka dan

mengajarkannya *shafwatuttafâsir* karena membaca quran saja mereka belum mampu membedakan bacaan ‘*ain* dengan *hamza* atau *ha*’ dengan *hâ* (ha dada). Mereka masih mempersoalkan bacaan *ijajuljilatil* dengan *isasulsilatil*.

Mereka belum bisa mengucapkan basmalah, mereka belum tahu etika bersalam, mereka masih keliru menyebut *al-magfuru-lah* (dibacanya *almagfuru-lloh, he...*). Mereka tidak mungkin dibawakan kitab al-Umm yang terkenal dikalangan ilmuan seperti *side* itu karena cara berwudlu’ saja mereka belum bisa. Kami belajar yang sederhana dan kesederhanaan itu adalah ajaran guru kami.

Sederhana sekali...

Emang!

Guru kami mengajarkan kami wirid dengan bilangan yang jelas. Yang ini sekian kali, yang itu sekian kali. Yang ini begini caranya dibaca yang itu begitu. Yang ini jangan nafas pada bacaan ini, yang ini tolong dengan niat ini. Kalau wirid ini tidak boleh putus sehari semalam. Kalau yang ini *riadlah*-nya tidak boleh berkumpul dengan istri. Ini ajaran guru kami. Kalau *side* tidak berkenan, jangan mentahkan di depan jamaah Nahdlatul Wathan, wahai pemuja kemuliaan.

Kalau *side* tidak sudi pada bilangan atau bahkan alergi, mengapa do’a Imam Gazali *a’da’una lan yashilû ilaina* dibaca tiga kali dan lagi dibaca tiga kali di

halaman yang berbeda sehingga dalam satu bacaan saja ia dibaca enam kali. Do'a (hizb) Gazali yang berbunyi:

أَعْدَانُنَا لَنْ يَصِلُوا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَا بِالْوَاسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ
عَلَىٰ إِيصَالِ السُّوءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ وَلَا إِلَىٰ نَهْضَةِ
الْوَطَنِ وَلَا إِلَىٰ الصَّوْلَتِيَّةِ بِرَحْمَةِ اللَّهِ

[Musuh-musuh pasti tidak akan mampu menyentuh atau mengganggu kami baik secara langsung maupun dengan perantara, sama sekali mereka tidak memiliki kekuatan untuk melancarkan kejahatannya kepada kami dengan berbagai upaya demi upaya, (juga kepada Nahdlatul Wathan demikian pula kepada Madrasah al-Shaulatiyyah, dengan kasih sayang Allah)].

Atau *side* mungkin dongkol mengapa Maulana al-Syaikh menyuruh orang NW membaca hizib yang di dalamnya tertulis do'a agar semua penduduk dunia dikumpulkan di Nahdlatul Wathan dan tunduk untuk kepentingan Madrasah al-Shaulatiyyah dan do'a itu dibaca berulang-ulang sebanyak tujuh (7) kali tanpa dibagi-bagi, silahkan *side* tidak suka.

Kalau *side* tidak suka bilangannya maka bakar saja Hizib itu agar *side* puas dan jangan salahkan Maulana al-Syaikh kalau beliau menampar *side*. Kami sampaikan hal ini karena do'a ini do'a aneh. Sudah aneh dibaca berulang-ulang lagi. Maulana al-Syaikh menyusun do'a ini dengan harapan semua manusia menyukai NW dan al-Shaulatiyyah bahkan sampai di akhirat kelak.

Logiskah?

Terserah, *side* yang menilai karena ini juga soal bilangan. Coba simak do'a itu:

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ
الْمِيعَادَ
جَامِعُ النَّاسِ لِنَهْضَةِ الْوَطَنِ وَاللِّصَوِّلَتِيَّةِ الْمُبَارَكَةِ فِي خَيْرِ
وَأَلْطَفِ وَعَافِيَةٍ

Duhai Rabb, engkaulah penghimpun manusia disuatu hari nanti, yang tidak ada keraguan sedikit pun - sungguh Allah swt. yang tidak mungkir janji - kumpulkanlah seluruh manusia di Nahdlatul Wathan dan juga di Madrasah al-Shaulatiyyah yang diberkati, dalam keadaan terbaik, aman dan damai.

(do'a ini dibaca tujuh kali sekaligus di hizib Nahdlatul Wathan)

Oah.. wah ke....ndeq-te semel.

Kami tahu, dan mungkin juga *side* tahu bagaimana tangan dan jemari yang mulia itu menghitam dan melekkuk akibat menghitung butiran tasbih, akibat terlalu gemar berwirid dengan tasbih kayu. Bahkan kami harus menangis membaca sejarah agung jemari beliau. Jemari yang sepanjang nafas pemiliknya adalah tasbih, setiap gerakan tangan dan jemarinya adalah tasbih, dan setiap tasbih hatinya adalah tasbih lisan dan ruas tangannya. Di mana kemudian begitu sempurna kau nafikan kesempurnaan pribadi beliau yang mengajarkan dzikir, wirid, dengan tasbih kayu yang jelas itu semua untuk hikmah pada bilangannya yang tertentu?

Kami juga harus begitu terharu mengingat kisah cucunya bahwa di akhir hidupnya di dunia, pertanda ruh yang mulia telah kembali diambil-Nya tasbih itu terjatuh dan tidak lagi menggantung-menghitung di jemari yang mulia itu. Kami juga tahu ummi-ummi kami semua adalah ahli tasbih. Kami juga tahu bahwa murid-murid beliau dan itu kawan-kawan kami adalah ahli tasbih. Kami juga tahu cucu-cucu shalih beliau juga ahli tasbih.

Dan....kami juga tahu bahwa *side* sudah pernah belajar.

Belajar ilmu hikmah? Entah.[]



TENTANG KELAHIRAN KEMBALI

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كُلُّ شَيْءٍ إِلَيْهِ اسْتَنْدَ،
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَفْضَلِ مَنْ أُنْبِئَتْ نَفْسُهُ إِلَى اللَّهِ وَعَلَيْهِ اعْتَمَدَ،
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ بَسُتَتْهُ اتَّبَعِ وَأَسْتَرْشِدْ

Al-Magfurulah Maulana al-Syaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid adalah seorang ulama besar yang merindukan penggantinya. Beliau telah menyiapkan kedua putrinya menjadi penerusnya. Namun dalam tradisi keulamaan dan juga tradisi Arab bahwa garis penerus adalah lelaki. Takdirnya, beliau dikaruniai keturunan lelaki pada level kedua, yakni cucu. Dari semua cucunya ada satu cucu yang unik, yakni cucu dari putrinya yang kedua. Cucu dari putri kedua ini tidak tanggung-tanggung diberi dua doa dan karunia yakni nama Zainuddin dan gelar kehormatan Tuan Guru Bajang.

Muhammad Zainuddin dengan predikat Atsani itulah namanya. Beliau adalah satu-satunya cucu yang diberikan gelar Tuan Guru Bajang oleh Al-Magfurulah Maulana al-Syaikh. Anehnya gelar tersebut diberikan sejak Zainuddin belum bisa lincah berjalan yakni ketika

berusia 9 bulan. Bukan dalam hitungan tahunan. “*Ia dipanggil Tuan Guru Bajang oleh Tuan Guru (Maulana al-Syaikh) sejak baru bisa berjalan, dan usianya baru 9 bulan*” tutur Ummi Hajjah Rahmatullah Istri Maulana al-Syaikh.

Sesuai penuturan Ummi Raihanun, saat itu Ummi diam dan termenung ragu. Maulana al-Syaikh menegaskan: “*Agenne keruan*” [agar jelas]. Ummi masih ragu saat beliau duduk bertiga dengan Maulana al-Syaikh dan Zainuddin Atsani. Zainuddin Astani saat itu didudukkan antara Ummi dan Maulana al-Syaikh. Saat bertiga itu Maulana al-Syaikh berkata: “*Nengke ie aran Tuan Guru Bajang mangkun aku. Mangkun aku sik te keleq laeq aran Tuan Guru Bajang*”. [Sekarang saya beri nama Tuan Guru Bajang seperti aku. Seperti aku dipanggil dahulu dengan nama Tuan Guru Bajang].

Sejak itulah Zainuddin Atsani dikenalkan sebagai Tuan Guru Bajang kepada masyarakat oleh Maulana al-Syaikh. Bahkan Maulana al-Syaikh pernah berbicara dihadapan jamaah pengajian “*mele meq gitaq aku ke? Meq gitaq wah tuan guru bajang. Iye wah foto kopianku*” (kalian lihat saya? Kalian lihat sudah tuan guru bajang. Dia sudah foto copian/duplikat saya). Begitu pula yang dituturkan TGH. Lalu Suparlan pimpinan pontren Ulil Albab NW Gegek Perian, alumni MDQH.Maulana sering berkata dalam pengajian: “*Ine penggentikku*”. Sebagaimana dituturkan sang tuan guru.

Maulana al-Syaikh terkenal memiliki tingkat keilmuan yang tinggi, yang tentu tidak mudah mengambil keputusan untuk memberikan gelar pada seseorang demikian pula dalam memberikan nama dirinya untuk selain dirinya.

Zainuddin Atsani adalah cucu, yang memang telah memiliki keunikan tersendiri sejak masih dalam kandungan. Sebagaimana dicitur Ummi bahwa tiap kali mengandung putra-putrinya, sang Ummi selalu dijaga oleh waliyullah yang kadang menampakkan diri dalam berbagai rupa seperti ular. Nah, pada saat mengandung Zainuddin, tidak ada penjagaan khusus.

Dari 7 cucu tak satupun laki-laki yang diberi gelar Tuan Guru Bajang kecuali Tuan Guru Bajang Zainuddin Atsani. Pemberi nama Zainuddin Atsani bukanlah dari ibu atau bapaknya tapi nama itu adalah nama dari Maulana al-Syaikh. Keinginan Maulana al-Syaikh. Zainuddin kecil, Zainuddin Tsani adalah cucu anak keenam dari pasangan Ummi Hj. Sitti Raihanun dan H.L.Gede Wirasantane. Secara kebetulan juga urutan anak keenam ini sama dengan urutan kelahiran kakeknya. Maulana al-Syaikh adalah anak ke 6.

Zainuddin Tsani lahir pada tempat, hari, tanggal, dan bulan yang sama dengan Zainuddin Awwal, menurut perhitungan tahun hijriah.

Zainuddin Atsani lahir pada tanggal 6 Januari 1981 di Darul Hizbi (Gedeng Desa) yang juga tempat

lahirnya Maulana al-Syaikh. Beliau terlahir dari pasangan Drs. H. Lalu Gede Wiresentane – Hajjah Siti Raihanun Zainuddin Abdul Majid (Putri bungsu Maulana al-Syaikh). Ketika itu, Zainuddin Atsani lahir dalam keadaan bersih tanpa darah. Maulana al-Syaikh langsung menimang dan diazankan. Hari itu juga dia diberi nama. Maulana al-Syaikh memperhatikan seluruh badan cucunya selama seminggu. Pemberian nama itu tidak oleh ibu bapaknya melainkan oleh kakeknya, yang taklain adalah Maulana al-Syaikh.

Nama	Tempat Lahir	Hari	Tgl	Bulan	Tahun
Muhammad Zainuddin I	Pancor, Baitul Hizbi Bermi	Senin	17	Rabiul Awal	1316 H/ 1898 M
Muhammad Zainuddin II	Pancor, Baitul Hizbi Bermi	Senin	17	Rabiul Awal	1401 H/ 1981 M

Hajjah Rahmatullah dipanggil Maulana al-Syaikh, *“ni wah penggentikku, iye taok jak turunan aranku, Zainuddin Atsani ye jari arane”* (ini sudah yang akan menggantikan saya, Zainuddin Atsani itulah jadi namanya) tutur Hajjah Rahmatullah lagi-lagi menirukan perkataan Maulana al-Syaikh. Saat itu Ummi masih dalam perawatan dokter pasca bersalin.

Oleh Maulana al-Syaikh, Hajjah Rahmatullah diminta untuk menyampaikan kepada Hajjah Siti Raihanun *“Badaq Siti Raihanun, ni wah penggantiku, Zainuddin Atsani iye arane. Suruk Siti Raihanun badaq Wiresentane”* (Beritahu Siti Raihanun, ini sudah

penggantikmu, Zainuddin Atsani itulah jadi namanya. Suruh Sitti Raihanun membeberitahukan Wiresentane).

Setelah Drs. H. Lalu Gede Wiresentane mendapat pesan dari Maulana al-Syaikh, beliau menjawab “*Napi-napi pekayunan Maulana al-Syaikh, tiang terima dengan ikhlas*” (Apapun yang disampaikan oleh Maulana al-Syaikh, saya terima dengan ikhlas). Hal ini menunjukkan ketaatan dan kehormatan Drs. H. Lalu Gede Wiresentane diberikan nama Muhammad Zainuddin Atsani. Akan tetapi karena Drs. H. Gede Wiresentane merupakan keturunan bangsawan dari Bonjeruk, maka ditambahkan kata “Lalu” dan “Gede” sehingga menjadi **Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani**.

Pemberian nama dengan nama sang kakek atau nama yang persis dengan nama orang tuanya tidaklah umum berlaku di masyarakat Islam Sasak. Dilihat dari sejarah para imam dan aulia’ Allah pemberian nama Zainuddin Atsani bukanlah hal yang aneh. Paraimam ulam’ dan aulia’ Allah juga membuat tradisi memberi nama langsung kepada anak atau cucunya dengan nama nasab yang lebih tinggi dan sering kali nama itu persis sama.

Contoh yang paling dekat adalah nama Sayyid Amin yakni al-Syaikh al-Sayyid Muhammad Amin bin Muhammad Amin bin Muhammad Shalih bin Muhammad Husein al-Kutbi al-Hasani al-Hanafi.

Bahkan di sini ada empat nama Muhammad. Demikian pula nama Abu Hamid. Nama beliau adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Beliaulah imam agung Imam Gazali

Tradisi pemberian nama seperti ini kebiasaan para ulama' aulia' Allah. Hal itu juga dilakukan oleh Maulana al-Syaikh yakni mengikuti kebiasaan para ulama. Beliau sekaligus berharap cucu yang diberi nama dengan namanya adalah calon penerus perjuangan dan kemuliaannya. Tampaknya sang datok berusaha meyakinkan dirinya dengan pemberian nama tersebut sehingga beliau harus membolak balik tubuh sang cucu.

Dalam setiap kesempatan, Maulana al-Syaikh selalu memanggil Zainuddin Atsani dengan panggilan Tuan Guru Bajang, Zainuddin Atsaniku, dan Atsaniku. Bahkan Maulana al-Syaikh mempercayakan keturunan Zainuddin Atsani yang akan mewariskan nama Zainuddin selanjutnya. Keturunan Zainuddin Atsani yang laki nantinya akan menjadi Zainuddin Atsalits (Zainuddin ketiga) dan seterusnya. Demikian yang dituturkan Maulana al-Syaikh.

Hingga menjelang wafat Maulana al-Syaikh, Tuan Guru Bajang banyak mendapatkan wasiat yang bersifat khusus dalam upaya meneruskan perjuangan kakeknya membesarkan organisasi NW untuk ummat. []



KEHENDAK MAULANA

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي قَضَاهُ لَا يُرَدُّ،
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ أَفْضَلِ الْعِبَادِ

Tentang masa kanak-kanaknya juga sungguh banyak keajaiban. Suatu waktu saat masih TK misalnya beliau pernah dipanggil Maulana al-Syaikh “Zainuddin Tsani ma kteq, kee gitaq langan tene epe gaweq dengan ito leq Labuan Lombok” [coba lihat dari sini apa kelakuan orang-orang di pantai Labuan Lombok sana]. Maulana pun membuka tabir maya itu. “Yaok ninik makat dengan maksiat doangno makat ndek keruan ruan gawekne” [lah, kok tidak karuan pekerjaan orang-orang itu], komentar Zainuddin Atsani saat menyaksikan terbukanya tabir itu. “op wah kee”, potong Maulana. [sudahlah]. Sepertinya Maulana al-Syaikh menahan(*pause*) apa yang disaksikan oleh Zainuddin Atsani dari Gedeng Dese. Apa yang disaksikan Zainuddin Tsani pun dilaporkan kepada petugas keamanan (Satpam Bupati). Mereka pun mengecek kebenarannya dan penglihatan itu benar terjadi.

Umur kanak-kanak beliau sudah bisa mengindera atau meneropong sesuatu dari jauh. “Ini bukan semata-

mata karena kemampuan saya pribadi tetapisaya dikehendaki oleh Maulana al-Syaikh”, tutur beliau. “Saya hanya ditunjukkan bahwa beliau memberikan saya keistimewaan. Dan keistimewaan itu masih saya miliki sampai sekarang. Semua atas kemauan beliau, Maulana al-Syaikh”, imbuhnya. Zainudin Atsani mengibaratkan bahwa ilmu hikmah Maulana al-Syaikhyang telah beliau dapatkan pemakaiannya ibarat hanya dengan memutar batang kunci sebuah pintu besar.

Zainuddin Atsani juga menjelaskan bahwa Maulana al-Syaikhbelum memberikan izin untuk membuka pada saat muda belia karena Maulana al-Syaikh menghawatirkan tidak digunakan secara tepat. Beliau juga belum dibukakan sepenuhnya agar terhindar atau terjerumus pada sifat angkuh atau sombong. RTGB menjelaskan bahwa beliau lebih tahu (*wikan*) kondisi cucunya. “Jika beliau berkenan beliau sendiri yang atur dan tidak mungkin saya tolak”, tegasnya.

Zainuddin Atsani juga diberikan keutamaan untuk dapat mengetahui percakapan atau perilaku orang sesuai yang diinginkannya. Beliau bercerita bahwa pengetahuan itu kadang seperti menyaksikan televisi kadang juga seperti mendengar siaran radio. Zainuddin Atsani juga sering mendapatkan pelajaran-pelajaran hikmah. Salah satu pertanda kehadiran ilmu hikmah tersebut adalah beliau dihinggapi rasangantuk yang tak tertahankan.



Peristiwa Kebon Ayu

Pada suatu ketika, Maulana al-Syaikh akan mengadakan pengajian sekaligus meresmikan sebuah madrasah di Desa Kebon Ayu – Gerung – Lombok Barat. Akan tetapi, oleh Bupati Lombok Barat, yang saat itu dijabat oleh H.L.Mujitahid, Maulana al-Syaikh dilarang mengadakan pengajian di Desa Kebon Ayu dengan alasan orang-orang Kebon Ayu tidak setuju. Akan terjadi keributan jika sampai Maulana al-Syaikh mengadakan pengajian. Kebetulan tokoh penentang itu bernama Amaq Ribut. Untuk membahas masalah ini, Pengurus Daerah NW Kabupaten Lombok Barat dipanggil oleh Bupati Lombok Barat. Hadir dalam pertemuan itu antara lain Bupati, Muspida, Dandim, serta Kapolres Lombok Barat.

Di hadapan peserta yang hadir, Bupati mengatakan agar Maulana al-Syaikh jangan sampai

pergi ke Kebon Ayu untuk menghadiri pengajian tersebut. Bupati tidak akan bertanggung jawab terhadap keselamatan Maulana al-Syaikh jika sampai terjadi apa-apa di Kebon Ayu. Tetapi, pada hariH-, Maulana al-Syaikh tetap berangkat ke Kebon Ayu. Bersama rombongan, Maulana al-Syaikh, berangkat dari rumah Pajang. Beberapa orang turut serta dalam mobil rombongan Maulana al-Syaikh di antaranya Drs.H.Alidah Nur, H.Sulaiman, H.Yahya, H.Sabir, H.Mustafa dan Tuan Guru Bajang yang duduk dalam pangkuan Maulana al-Syaikh. Pada saat itu Tuan Guru Bajang masih kecil.

Dalam perjalanan ke Kebon Ayu, terlihat disepanjang jalan penjagaan sangat ketat. Tentara dan polisi disebar disepanjang jalan setiap kurang lebih 40 meter. Hal ini dilakukan agar jangan sampai Maulana al-Syaikh sampai ke Kebon Ayu. Begitu pula dengan orang-orang yang berkendara/berjalan ke arah Kebon Ayu, yang menggunakan peci ataupun pakaian seakan-akan pergi pengajian, pasti akan dicegat oleh aparat yang berjaga. Namun, berkat keramat Maulana al-Syaikh dan atas pertolongan Allah swt., tidak ada satupun aparat dan Muspida (yang berjaga disepanjang jalan) melihat mobil Maulana al-Syaikh.

Dalam perjalanan mencekam itu sempat Zainuddin muda meminta agar jendela kaca ditutup.

“Ninik tutup jendela,” ucap Zainuddin muda perlahan.

“*Ado anta ngno-ngno meq takutang,*” jawab Zainuddin lingsir (tua). [segitu aja ditakutkan]

“*Ninik tutup kace jendela,*” ulangnya lagi dalam rasa khawatir melihat satu peleton pasukan dalmas polisi bersenjata.

“*Ado anta tepu wah. Ke.. angkaq pegitang gigi meq ni..*”, kata Maulana tersenyum. [diam aja dah,ayo perlihatkan gigimu].

“*Aro plinggih jaq bejorak*”[kok candaan]

“*Angkaq meq cengik*”[nyengir makanya]

“*Ngne ninik?*”, katanya sambil mempertunjukkan giginya. [begini ninik?].

Zainuddin Atsani pun menunjukkan giginya yang kurang beraturan itu sepanjang jalan sesuai perintah. Beliau tersenyum menghadapi pasukan dalmas itu. Anehnya, saat lewat di depan ia mendengar perintah agar mobil itu dikejar. Terdengar dialog antara pengendara motor yang taklain adalah polisi pengejar itu. Ajaib, tulisan di badan mobil itu dibacanya “mobil pariwisata”, *walhal* itu adalah mobil setengah abad NWDI.

“Ini bukan mobil yang kita tunggu, ini mobil pariwisata. Biarkan saja dia lewat”, kata polisi itu.

Sesampainya Maulana al-Syaikh dilokasi pengajian, jamaah bertangisan karena menyangka Maulana al-Syaikh tidak akan datang karena situasi

yang sedang genting. Di hadapan jamaah pengajian, Maulana al-Syaikh sambil memangku Tuan Guru Bajang, berulang-ulang kali mengatakan “*kacang arane ine, jemaq mun owah beleq Tuan Guru Bajang sine, mesaq-mesaqne ngadepin si ngene-ngene*” (Kacang namanya ini, besok kalau sudah besar Tuan Guru Bajang ini, sendirian dia akan menghadapi yang seperti ini). Polisi pun ikut mengaji sambil berjaga.

Malam Wafatnya Maulana al-Syaikh

Pada malam wafatnya Maulana al-Syaikh (Isya, malam Rabu), di hadapan pembaringan Maulana al-Syaikh, Drs. H. Lalu Gede Wiresentane, H. Maksum, dan Drs. H. Alidah Nur duduk, sedangkan Tuan Guru Bajang yang kala itu tengah beranjak remaja, duduk di samping pembaringan Maulana al-Syaikh hingga larut malam. Tepatnya di kaki Maulana. Tiba-tiba Hajjah Rahmatullah (Ninik Tuan Guru Bajang) memanggil Tuan Guru Bajang “*Gede wah jauk malem ne, bekelor juluk jauk malem ne*” (Gede sudah larut malam ini, makan dulu sudah larut malam ini). Lantas Tuan Guru Bajang Menjawab “*nggeh, masih ne tiang ngantih juluq, masih ndekne man*” (Iya, masih ini saya menunggu dulu, masih belum), tanpa sedikit beranjak dari pembaringan Maulana al-Syaikh.

Zainuddin Atsani menuturkan bahwa saat itu beliau masih berbicara dan diberikan sesuatu. Beliau menyebutnya pembicaraan satu dan lain hal. Beliau masih berbicara layaknya Maulana masih hidup. Karena

demikian halnya Zainuddin Atsani tidak sedih atau menangis. Beliau amat tenang saat itu. Beliau justru sadar dan tak mampu menahan tangis ketika TGH. Mahmud Yasin dan TGH. Lalu Anas Hasyri telah menutup wajah Maulana dengan kapas dan kain kafan lepas dimandikan. Sebelumnya ia sama sekali tidak diterpa kesedihan.

Menurut penuturan saksi mata yang hadir pada saat itu, Tuan Guru Bajang di samping pembaringan Maulana al-Syaikh duduk dengan menekukkan kaki ke belakang (seperti posisi tahiyat awal) sembari mendekatkan mukanya berhadap-hadapan dengan muka Maulana al-Syaikh. Beberapa kali kaki Maulana al-Syaikh terlihat masih bergerak-gerak.

Kehendak itu, *iradah*

Iradah “menjadi” biasanya melalui proses menjadi *murid*

Iradah “menjadi” juga bisa spontan (*laduni*) yakni *murad*.

Iradah Allah itu cinta; mencintai atau dicintai. []

Insya Allah nanti apabila Tuan Guru Bajang Zainuddin II sudah besar semua yang malas mengajar akan diberhentikan, entah 15 tahun yang akan datang atau 25 tahun, tetapi mudah-mudahan 1 tahun yang akan datang.

(Fatwa Maulana Syaikh Jum'at 07-5-1409 H/16 Desember 1988 M).

Umur Zainuddin II saat itu sekitar 7 tahun

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Madjid, Muhammad Zainuddin, Nazam Batu Ngompal, Jakarta: Nahdlatul Wathan, 1994.

Abdul Madjid, Muhammad Zainuddin, Nadzam Batu Ngompal Terjemah Tuhfatul Atfal, Jakarta: Nahdlatul Wathan Jakarta, 1996.

Abdul Madjid, Muhammad Zainuddin, Hizib Nahdlatul Wathan, Jakarta: Nahdlatul Wathan Jakarta, 2003.

Abdul Madjid, Muhammad Zainuddin, Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru, Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002.

Nur, Muhammad (ed.), Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid 1904-1997 Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004.

Amir Aziz, Ahmad, “Pola Dakwah TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid 1989- 1997” Larispa Mataram: 2011.

Burhanuddin, “Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial” Yogyakarta: Genta Press 2007.

Hayyi Nu‘man, Abdul dan Shafari Asy‘ari, Nahdlatul Wathan organisasi Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah.

Hayyi Nu‘man, Abdul, Biografi Maulanasyeikh Hasan Muhammad Al-Masysyath Pancor, PBNW: 1993

Hayyi Nu‘man, Abdul, Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid “Riwayat Hidup dan Perjuangannya”, Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Watahan 1999

Hayyi Nu‘man, Abdul, Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan dan Dakwah Islamiyah Pancor: Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, 1988

Masnun, Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat, Pustaka AlMiqdad, 2007.

Raihanun, Siti, Sambutan Ketua Umum PBNW, (Pada Tasyakkuran Penamatan Santri Podok Pesantren Munirul Arifin NW Praya Tahun Pelajaran 2009/2010) Ahad, 16 Mei 2010.